WABAH, SAINS, DAN POLITIK

YUVAL NOAH HARARI, SLAVOJ ŽIŽEK, ARUNDHATI ROY,
ETHAN SIEGEL, ROSS DOUTHAT, HENRY MARSH,
SANTIAGO ZABALA, ED YONG



Pengantar:
Khoiril Maqin

WABAH, SAINS, DAN POLITIK

YUVAL NOAH HARARI, SLAVOJ ŽIŽEK, ARUNDHATI ROY,
ETHAN SIEGEL, ROSS DOUTHAT, HENRY MARSH,
SANTIAGO ZABALA, ED YONG

Pengantar:
Khoiril Maqin

ANTI
NOMI
antinomi.org

WABAH, SAINS, DAN POLITIK

YUVAL NOAH HARARI, SLAVOJ ŽIŽEK, ARUNDHATI ROY,
ETHAN SIEGEL, ROSS DOUTHAT, HENRY MARSH,
SANTIAGO ZABALA, ED YONG

Hak terjemahan dalam bahasa Indonesia pada:
Antinomi Institute

Edisi I:
Juni 2020 (e-book)

Editor:
Khoiril Maqin
Taufiqurrahman
Risalatul Hukmi
Fajar Nurcahyo
Melfin Zaenuri
Tri Kurniawan P.

Tata Letak: Rée
Desain Sampul: Rée

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Penerbit Antinomi
Jl. Kaliurang km 5,3 No. 12 Sleman 55281 Yogyakarta
Email: antinomi.inst@gmail.com
https://antinomi.org

ISBN 978-602-51908-5-8

Buku ini bebas untuk disebarluaskan untuk kepentingan diseminasi pemikiran. Dilarang keras menggunakannya untuk keperluan komersial.

PENGANTAR: APA SIH SEBENARNYA PANDEMI ITU?

KHOIRIL MAQIN

KITA sudah dijejali banyak informasi soal pandemi yang sedang terjadi saat ini. Mulai dari data, berita resmi, cerita orang-orang yang terdampak, hingga opini para intelektual. Akan tetapi, kita akhirnya berhadapan dengan sesuatu yang kita sendiri tak yakin dan harus bertanya lagi dan lagi: apa sih sebenarnya pandemi itu? Pada situasi ini, berita resmi yang biasa dianggap sebagai kebenaran telah jadi rumor, solusi sains jadi mentah, cerita orang-orang berlalu begitu saja, dan opini-opini yang lahir diperlakukan tak lebih dari esai singkat sarjana parno. Tidak tergoda mencari jawaban tunggal dan mempertimbangkan banyak hal yang memungkinkan terjadinya pandemi, seharusnya bukanlah persoalan sulit dan layak untuk diuji. Kita harus memilih memercayai ilmu pengetahuan dan pakar kesehatan dibanding konspirasi tak berdasar.

Kita ingat satu fakta yang kemudian jadi lelucon di awal merebaknya virus ini di Indonesia: bermula dari teori temulawak berujung penggunaan masker dan rajin

cuci tangan. Seolah bukanlah manusianya yang lugu, tapi si virus. "Oh ya, warga kampung ini rajin minum jamu, ayo kita serang orang lain saja!". Žižek mendapat lelucon serupa dari temannya Dejan Kršić yang ia kutip dalam buku barunya *Pandemic!* (2020). Kali ini virus dalam versi paling polos: "Halo, teman!" "O, halo, profesor! Kenapa Anda memakai masker? Dua minggu yang lalu Anda menjelaskan bahwa tak sepenuhnya masker dapat melindungi diri dari virus?" "Ya, saya tahu masker tak berguna, tetapi apakah virus mengetahuinya?" Hari ini, wabah virus korona membuat kita berhadapan dengan pengetahuan yang tak bisa kita sangkal: sains. Percaya pada sains tak akan membuat kita semakin lugu. Di tahap ini, bukan hanya perkara apa kata sains pada kita, tetapi minimal memahami bagaimana cara sains bekerja. Pemahaman ini memungkinkan manusia memiliki respons terbaik menghadapi situasi krisis.

Ambil contoh perilaku kita saat ini. Kita membasuh tangan dengan sabun dan air atau hand *sanitizer* apabila kita menyentuh permukaan benda-benda yang telah disentuh oleh orang lain. Berdasar usulan sains, begitulah cara paling aman dan efektif untuk mengurangi dan memperlambat penyebaran Covid-19. Semua rekomendasi ini, dan semua riset yang canggih, hanya mungkin karena sains yang datang sebelumnya. Di sini kita tidak sekadar mengikuti aturan, tapi juga sedang menjalankan (mungkin juga menghargai) temuan dalam perjalanan sains hingga sekarang. Inilah tahap pertama—Ethan

Siegel, seorang Ph.D. ahli astrofisika menyebutkan ada tiga tahap—bagaimana sains bisa membantu kita.

Tahap kedua, dunia saat ini bergantung pada riset yang didorong oleh rasa ingin tahu, tidak serta merta karena proyek tanggap darurat atau gagah-gagahan. Para ahli virologi evolusioner, ahli ekologi penyakit, ahli biofisika, dan ilmuwan di banyak bidang penelitian lainnya memberi informasi pada dokter dan pembuat kebijakan, dan juga pada penelitian-penelitian termutakhir saat ini. Di bidang ilmu sosial, struktur antropologis dari kultur yang berbeda dan observasi para psikolog perilaku tentang bentuk-bentuk interaksi sangatlah penting untuk memahami bagaimana orang-orang merespons situasi pandemi. Selain itu, ada sesuatu yang lebih mendasar yang memungkinkan atau membatasi apa yang mungkin: sains dasar. Sains dasar adalah tahap ketiga bagaimana sains dapat menjawab persoalan kita. Bayangkan, kita sedang mencoba untuk menyingkap struktur molekuler atau urutan DNA dari patogen yang menular jika kita tidak memiliki teori atom sebagai fondasi.

Cara kerja sains menolong kita dari drama yang dengan vulgar menyajikan alam pikir pra-modern. Lanskap media berada pada pergulatan besar antara kebenaran dan kepalsuan, fakta dan informasi yang salah, berita benar dan berita palsu. Dalam drama ini, musuh-musuh kebenaran hadir. Kemudian para ahli terkepung oleh *buzzer*, kaum populis, dan *influencer* bayaran. Anda bisa bayangkan apa yang diharapkan oleh tangan-tangan

seperti itu selain "dunia tanpa pakar". Para ahli perlu merebut kembali kepercayaan publik—melalui pengecekan fakta yang lebih baik. Terang datang dari dunia kepastian, dunia para ahli yang penting untuk dimanfaatkan. Tetapi terang itu tidak memenuhi seluruh ruang yang gelap. Artinya kita harus siap untuk meraba-raba dan bergerak untuk menerobos kegelapan.

Mencomot istilah "Sains yang Mengasyikkan" akan menarik di sini (tanpa konteks khusus pada Nietzsche, tapi saya comot dengan bangga). Bahwa membahagiakan bagi kita untuk semangat mencari kebenaran tanpa beban fondasi seperti ideologi atau agama tertentu. Pada poin ini, berpikir tentang sesuatu yang jauh, misalkan kehidupan setelah kematian, azab, dan lain sebagainya bukanlah waktu yang tepat. Yuval Noah Harari, punya sentimen khusus menggapi persoalan tersebut, "Selama berabad-abad, orang-orang menggunakan agama sebagai mekanisme pertahanan, meyakini bahwa mereka akan hidup selamanya dalam kehidupan setelah kematian. Hari ini mereka beralih ke sains sebagai mekanisme pertahanan alternatif, mempercayai bahwa para dokter akan menyelamatkan mereka, dan bahwa mereka akan hidup selamanya di apartemen mereka. Kita memerlukan pendekatan yang seimbang di sini. Kita harus memberikan kepercayaan kepada ilmu pengetahuan untuk mengatasi epidemi, tapi kita juga tetap harus menanggung beban ketidakberdayaan saat berhadapan dengan keterbatasan dan kefanaan kita sendiri."

Fakta bahwa di luar sana masih ada orang-orang bekerja di pasar, yang kerja mereka itu memastikan orang lain tetap bisa dengan aman berada dalam isolasi; fakta bahwa di luar sana, ada seorang dokter tua yang tetap ingin mengabdikan tenaganya, tak bisa membuat kita hanya berpikir jauh-jauh, bahkan ke kehidupan setelah kematian. Seorang dokter bedah, Henry Marsh, siap sedia untuk bekerja membantu pasien dan ribuan dokter-dokter lain di dunia, meskipun ia sadar para dokter tetap menghadapi dilema putusan tentang siapa yang akan bertahan hidup dan siapa yang akan meninggal. Gambaran dilema itu diperlihatkan oleh George Bernard Shaw dalam lakon di *The Doctor's Dilemma.* Sebagai seorang dokter, Marsh mengatakan sesuatu yang tak bisa kita tolak, "Pengorbanan diri sendiri selalu menjadi bagian dari seorang dokter. Hal tersebut menjadi kebanggaan sekaligus penderitaan, dan itu mengapa, di antara semua, para dokter dan perawat seharusnya betul-betul dihargai. Sungguh jarang terjadi bila bukan karena krisis Covid-19 yang terjadi."

Jika Harari menyebut bahwa Covid-19 memaksa kita untuk menggandakan upaya kita untuk melindungi manusia lain dan bukanlah sikap pasrah—melainkan gabungan antara penyesalan (menjauh dari eskatologi) dan harapan (mendekati sains)—Arundhati Roy menyebut pandemi ini memaksa manusia untuk putus dengan masa lalunya. Membayangkan dunianya yang baru. Pandemi adalah sebuah portal, sebuah pintu gerbang menuju du-

nia berikutnya. Dunia seperti apa? Kita mungkin akan berpikir sekeras Arundhati Roy. Sebagai seorang penulis, ia melihat bayangan dunia baru adalah kebalikan dari situasi krisis. Bentuk jelasnya seperti apa dunia baru itu, tidak ada yang tahu. Mungkin dunia tanpa krisis ekonomi, krisis politik, atau narsisisme politisi yang semakin kelihatan jelas dan menunjukkan kelemahannya di masa pandemi. Lebih dari itu, dunia tanpa kambing hitam. Dalam konteks India, media arus utama memasukkan cerita tentang Covid-19 ke dalam kampanye anti-Muslim. Sebuah organisasi Jamaah Tabligh, yang mengadakan pertemuan di Delhi sebelum karantina wilayah diumumkan, ternyata menjadi "penyebar utama". Hal itu digunakan untuk menstigmatisasi kaum Muslim. Dalam konteks global, kita tahu skema serupa juga berlaku, banyak orang mulai memberi warna kulit pada virus. Wabah akhirnya juga berubah ke arah rasisme.

Ketakutan akan dampak virus korona melebihi dampak dari virus itu sendiri. Mulai dari sistem pengawasan digital, aturan negara yang masuk ke ranah privat, pemantauan ketat dan hukuman bagi yang melanggar, dan ketakutan dunia yang tak akan kembali seperti sedia kala. Perangkat seperti pengawasan ketat dan banjir himbauan menandakan hilangnya rasa kepercayaan satu sama lain. Kepercayaan pemerintah ke rakyat dan sebaliknya. Kesukarelaan dan kerjasama tak akan tumbuh dari kondisi tidak saling percaya seperti itu, bahkan dari aturan ketat. Kita harus tetap mengingat bahwa

kehidupan telanjang kita, kehidupan sehari-hari bergulat dengan orang lain masih menyimpan rasa percaya dan persahabatan. Dalam situasi krisis, kita sering melihat saudara atau teman (meski dipenuhi konflik) dan bergegas menolong satu sama lain. Ketimbang membangun rezim totaliter, membangun kembali kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan, otoritas publik, dan media masih mungkin sekali kita lakukan.

Kepercayaan menjanjikan penanganan jangka panjang tidak hanya pada krisis saat ini, tapi juga di masa depan dan lingkup global. Kepercayaan yang diolah memungkinkan kita untuk membangun solidaritas. Harari menyebutnya "solidaritas global" dengan beberapa poin kerjasama: seperti berbagi informasi secara global atau keterbukaan informasi antarnegara, kesepakatan ekonomi dan lalu lintas perjalanan. Žižek membawa istilah lain, menyebutnya sebagai komunisme global. Kita tidak perlu terganggu dengan istilah ini. Apa yang dimaksud Žižek bukanlah politik suatu negara, melainkan sebuah kerjasama. Komunisme dalam pengertian paling sederhana, koordinasi dan kolaborasi global. Solidaritas bentuk ini bukanlah solidaritas yang diidealkan di antara orang-orang. Sebaliknya, krisis pandemi menunjukkan bagaimana solidaritas dan kerja sama global demi kepentingan bertahan untuk semua dan kita masing-masing.

Banyak persoalan yang masih terbuka dan belum kita eksplor dalam seri ini. Misal soal perubahan makna kerja, bentuk-bentuk solidaritas dan wajah sains ke depan.

Tapi setidaknya terbitan seri pandemi ini mengajak kita berpikir di masa krisis dan meninjau ulang ide-ide mereka. Selamat membaca!

Khoiril Maqin
Juni, 2020

Daftar Isi

PENGANTAR:
APA SIH SEBENARNYA
PANDEMI ITU? **i**
KHOIRIL MAQIN

1 TIGA CARA SAINS MEMBIMBING KITA MELEWATI PANDEMI **1**
ETHAN SIEGEL

2 DALAM KABUT KORONA, TIDAK ADA PAKAR **9**
ROSS DOUTHAT

3 COVID 19 DAN DILEMA SEORANG DOKTER **17**
HENRY MARSH

4 AKANKAH VIRUS KORONA MENGUBAH SIKAP KITA TERHADAP KEMATIAN? JUSTRU SEBALIKNYA **31**
YUVAL NOAH HARARI

5 PANDEMI ADALAH SEBUAH PINTU GERBANG **43**
ARUNDHATI ROY

6 PANDEMI KORONA SEBAGAI ANCAMAN BAGI PENGUASA POPULIS **59**
SANTIAGO ZABALA

7 DALAM PERANG MELAWAN VIRUS KORONA, UMAT MANUSIA KEKURANGAN KEPEMIMPINAN **65**
YUVAL NOAH HARARI

8 MIMPI SAYA TENTANG WUHAN **77**
SLAVOJ ŽIŽEK

9 KOMUNISME GLOBAL ATAU HUKUM RIMBA, VIRUS KORONA MEMAKSA KITA UNTUK MEMILIH **85**
SLAVOJ ŽIŽEK

10 DUNIA SETELAH VIRUS KORONA **93**
YUVAL NOAH HARARI

11 AKHIR DARI VIRUS KORONA **107**
ED YONG

1

TIGA CARA SAINS MEMBIMBING KITA MELEWATI PANDEMI COVID-19

ETHAN SIEGEL

PER 6 April 2020, lebih dari 1,3 juta orang di seluruh dunia telah dinyatakan positif Covid-19, dengan lebih dari 74.000 orang meninggal dunia. Angka tersebut terus bertambah pada tingkat yang mengkhawatirkan, dengan lebih dari 70.000 kasus baru dan 5.000 kematian baru per hari. Meskipun demikian, terdapat titik terang yang tetap kokoh: kekuatan pengetahuan ilmiah kita yang akan membimbing kita melewati masa-masa sulit ini.

Kita tidak lagi hidup di zaman saat kita bersandar pada prasangka atau takhayul untuk memahami apa yang sedang terjadi. Kita tahu apa itu virus korona baru Covid-19. Kita tahu bagaimana virus ini menyebar melalui populasi manusia. Kita tahu cara melawannya, cara mengobatinya, dan cara meminimalisir angka kematian yang disebabkan olehnya. Bukan hanya perkara mendengarkan apa yang diwartakan oleh sains pada kita

tentangnya, tetapi soal memahami 3 cara dunia saintifik yang telah memungkinkan manusia memiliki respons terbaik terhadapnya.

1. Perbatasan Modern

Hanya dalam beberapa minggu sejak kasus pertama dilaporkan, para ilmuwan tidak hanya telah mengidentifikasi virus mikroskopis yang bertanggung jawab atas penyakit ini, tetapi juga telah mengurutkan DNA-nya. Saat kasus baru mencapai angka ratusan, para ilmuwan telah memahami bagaimana virus ini ditularkan dari orang ke orang, dan telah mengkalkulasi seberapa menular penyakit ini sebenarnya.

Dan ketika baru beberapa lusin pertama orang yang meninggal karena penyakit ini, para ilmuwan dan tenaga medis profesional yang berada di garis depan telah menerbitkan laporan yang merinci pelbagai tahapan penyakit, dari yang tanpa gejala dan menular hingga ke pelbagai gejala dan komplikasi yang muncul dalam kasus yang paling parah. Ketika Januari telah usai, kita telah mengetahui "cara terbaik"—sebagai masyarakat kolektif—untuk meminimalisir kematian dan persebaran Covid-19.

Meskipun rekomendasi-rekomendasi tersebut tidak begitu dihiraukan, pengetahuan ilmiah dan medis kita terus menolong kita dalam melawan pandemi global yang sedang terjadi ini. Pemberian obat untuk Covid-19 telah berada dalam tahap percobaan, dengan pelbagai uji klinis yang sedang berlangsung dan sejumlah calon

vaksin yang sedang dalam tahap pengembangan. Riset tentang terapi darah, termasuk plasma dari para pasien yang sembuh dari Covid-19, memberikan harapan untuk pengobatan dan kemungkinan penyembuhan.

Institusi medis, industri kesehatan, dan ratusan ribu sumber daya profesional sedang memaksimalkan pengetahuan dan sumber daya mereka untuk melawan pandemi global ini. Walau tak seorang pun bisa memprediksi cara mana yang akan terbukti paling berhasil paling awal, kita semua dapat berperan dengan mendengarkan dan menghormati saran dari para profesional yang memiliki pengetahuan yang diperlukan.

Kita semua harus tinggal di rumah saja jika urusan kita tidak begitu penting: yaitu, bukan penyedia makanan, penampungan, dan kebutuhan medis. Ketika kita harus keluar rumah, kita harus pastikan bahwa kita bersih, tidak melakukan kontak dekat dengan orang lain, keluar hanya jarak dekat dari rumah kita, dan tidak menyentuh muka kita.

Kita harus membasuh dengan sabun dan air dan atau *hand sanitizer* apabila kita menyentuh permukaan benda-benda (seperti gagang pintu, tas, wadah telur, dan lain sebagainya) yang telah disentuh oleh orang lain. Dan kita harus melakukan semua ini secara bersama-sama dengan penuh kerelaan. Inilah cara paling aman dan efektif untuk mengurangi dan memperlambat penyebaran Covid-19. Tetapi semua rekomendasi yang bermutu ini, dan semua riset yang canggih ini, hanya mungkin karena

sains yang datang sebelumnya.

2. Rasa ingin tahu sebagai fondasi

Pada hakikatnya, terdapat nilai untuk mengetahui sesuatu tentang segala aspek alam semesta. Kita tidak bisa mengetahui kapan suatu pengetahuan akan berguna dalam bidang aplikasi saintifik ataupun medis, tetapi semakin komprehensif kita mempelajari dunia, maka semakin baik kita ketika sedang mencari solusi atas persoalan yang tak terduga yang terjadi di masa depan.

Sehubungan dengan Covid-19, kita telah melihat hasil dari penelitian yang didorong oleh rasa ingin tahu *(curiosity-driven)*. Riset tentang dinamika populasi kelelawar menghantarkan pada pemahaman tentang penularan penyakit dari strain penyakit hewan-ke-manusia, termasuk Covid-19. Proyek Genom Manusia *(Human Genome Project)*, yang dimulai pada 1990 sebagai ikhtiar murni saintifik, menghantarkan pada pengurutan DNA secara luas sehingga memungkinkan kita untuk menentukan secara cepat bagaimana Covid-19 berevolusi dengan maksud untuk imunitas jangka panjang terhadapnya.

Struktur sosial antropologis dari kultur yang berbeda dan observasi para psikolog perilaku (behavioural) tentang isolasi dan bentuk-bentuk interaksi saat ini sangatlah penting untuk memahami bagaimana orang-orang merespons langkah-langkah berat yang perlu kita ambil untuk melindungi diri kita sendiri dan orang lain.

Permodelan matematis dari pelbagai fungsi, beserta

epidemiologi penyebaran penyakit dan psikologi sosial tentang perilaku manusia, merupakan fondasi yang penting yang memungkinkan lahirnya rekomendasi terbaik untuk tindakan-tindakan yang harus kita ambil hari ini.

Dan ilmu imunologi, yang dibangun pada beberapa abad lalu dengan mempelajari respons imun manusia terhadap pelbagai patogen—beserta pemahaman tentang dunia mikroskopis di mana konflik akut antara tubuh kita dan virus berlangsung—bersandar pada sebagian besar riset dasar yang manfaatnya di era modern tidak terbayangkan ketika penelitian tersebut pertama kali dilakukan.

Riset yang didorong oleh rasa ingin tahu dari para ahli virologi evolusioner, ahli ekologi penyakit, ahli biofisika, dan ilmuwan di banyak bidang penelitian lainnya tidak hanya memberi informasi pada dokter dan pembuat kebijakan, tetapi juga pada setiap bagian penelitian termutakhir yang berada di perbatasan saat ini. Faktanya adalah bahwa terdapat alam semesta di luar sana yang dapat dipelajari, dan pelajaran yang diperoleh dari penyelidikan terhadap satu aspek realitas seringkali memiliki aplikasi turunannya yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Tetapi kita tentu tidak tahu terhadap aplikasi turunan tersebut jika kita sejak awal tidak pernah melakukan riset-riset dasar. Kemajuan mutakhir yang kita perjuangkan hari ini dibangun di atas tulang punggung riset lintas disiplin yang digerakkan oleh rasa ingin tahu.

Namun, terdapat sesuatu yang lebih mendasar yang memungkinkan atau membatasi apa yang mungkin: sains paling dasar.

3. Sains Dasar

Inilah pengetahuan yang paling berpengaruh dalam semua sains: batas mendasar dari apa yang secara fisik mungkin. Para ilmuwan terus bekerja untuk menekan batas-batas dari apa yang diketahui, termasuk:

di perbatasan energi tingkat tinggi *(high-energy)*, para ilmuwan sedang mencari jenis dan sifat materi dan energi yang baru, di perbatasan suhu rendah *(low-temperature)*, para ilmuwan sedang mencari fenomena fisik yang mungkin mendekati nol mutlak, di perbatasan kehidupan yang berbasis pada unsur kimiawi *(chemical-based life)*, para ilmuwan sedang mencari pelbagai cara supaya proses biokimia dapat berkembang dan memiliki peranan penting, atau bahkan di perbatasan astrofisika, di mana rahasia baru tentang Alam Semesta dan keadaan ekstrim materi kerapkali ditemukan untuk pertama kalinya. Dalam masa krisis, batas-batas penyelidikan tersebut seringkali diperlakukan sebagai sesuatu yang "sekali pakai", tetapi membuangnya akan secara fundamental membatasi segala hal yang telah kita bangun di atasnya.

Bayangkan, kita sedang mencoba untuk menyingkap struktur molekuler atau urutan DNA dari patogen yang menular jika kita tidak memiliki teori atom sebagai fondasi kita.

Bayangkan, kita sedang berusaha menerapkan terapi neutron pada pasien kanker tanpa pemahaman yang berasal dari fisikawan tentang partikel berenergi tinggi.

Bayangkan, kita menggunakan Sinar-X (X-Ray) sebagai alat diagnosa, atau sebagai pemindai mikroskop elektron, tanpa pengetahuan tentang sifat gelombang-partikel dari fisika kuantum.

Inovasi-inovasi tersebut tidak hanya tidak mungkin ada tanpa adanya pengetahuan dasar tentang dunia, tetapi inovasi tersebut tidak dapat terbayangkan dari sudut pandang saintifik. Banyak intervensi medis yang paling berpengaruh hari ini berakar pada penemuan dasar yang ditemukan di tapal perbatasan dunia fisik, dari MRI hingga pemindai tomografi emisi positron (*positron emission tomography*, PET) hingga radioimmunoassay dan banyak lagi yang lainnya.

Jika kita ingin memiliki alat yang canggih untuk mengalahkan pelbagai tantangan yang dihadapi manusia tidak hanya hari ini, tetapi 50 sampai 100 tahun ke depan, saat ini adalah waktu yang tepat untuk menggandakan usaha kita. Investasi saintifik perlu dilakukan tidak hanya pada garis depan untuk menghadapi krisis saat ini, tetapi pada perbatasan yang luas yang didorong oleh rasa ingin tahu, termasuk pada tingkatan pengetahuan dasar. Hasilnya hanya akan datang dengan mendapatkan pengetahuan tersebut, yang tidak akan diperoleh dengan cara lain.

Virus korona baru COVID-19 memiliki dampak yang

sangat besar terhadap dunia kita saat ini, meskipun demikian, respons kita dapat menunjukkan seberapa jauh kita telah mencapai sebuah peradaban. Seluruh Alam Semesta mengikuti aturan saintifik yang sama, dan semakin baik (dan lebih mendasar/fundamental) kita mempelajarinya, semakin siap kita menghadapi tantangan yang datang kepada kita. Investasi yang kita lakukan hari ini akan membawa kita pada pengetahuan esok hari, dan sebagai imbalannya, alat-alat dan teknik-teknik masa depan yang akan menghantarkan kita ke dunia yang lebih baik untuk semua manusia.*

* Penerjemah: Melfin Zaenuri
Artikel ini diterjemahkan dari tulisan Ethan Siegel berjudul 'The 3 Ways Science Will Get Us Through The COVID-19 Pandemic' yang terbit di Forbes.com pada 7 April 2020. Ethan Siegel adalah seorang Ph.D. yang ahli astrofisika, penulis dan komunikator sains. Dua bukunya yang telah terbit berjudul *Treknology: The Science of Star Trek from Tricorders to Warp Drive dan Beyond the Galaxy: How humanity looked beyond our Milky Way and discovered the entire Universe.*

2

DALAM KABUT KORONA, TIDAK ADA PAKAR

ROSS DOUTHAT

SEJAK masa pemilihan yang diikuti oleh Donald Trump, media Amerika telah berinvestasi pada sebuah gagasan bahwa lanskap informasi modern ditentukan oleh pergulatan besar antara kebenaran dan kepalsuan, fakta dan informasi yang salah, berita benar dan berita palsu. Dalam drama ini, ada musuh-musuh dari kebenaran, dan kemudian ada para ahli yang semakin terkepung oleh *buzzer*, kaum populis, dan *influencer* bayaran. Para ahli perlu merebut kembali kepercayaan publik—baik melalui pengecekan fakta yang lebih baik atau regulasi Facebook yang lebih baik.

Hal ini selalu memunculkan keraguan dan kerangka kerja yang mementingkan diri sendiri, tetapi di masa pandemi virus korona ini semua itu menjadi tidak berguna sama sekali. Bukan karena ia salah mendiagnosis Trump: pemimpin kami ini, memang benar, seorang yang sombong dan tidak jujur, sebuah sekop sampah yang tidak bisa dijadikan teladan dalam presidensi modern, seorang

pria dengan kapasitas kecil untuk menangani, bahkan untuk kebenaran yang sedikit kurang nyaman. Tidak seorang pun yang mengharapkan penilaian krisis yang jujur dan realistis dari presiden model ini; setiap orang yang berakal harus mencari kebenaran di tempat lain.

Tetapi begitu Anda mencari di tempat lain, dengan cepat menjadi sangat jelas bahwa tidak ada kesatuan bangunan kebenaran yang dapat dipercaya. Satu-satunya tempat Anda dapat menemukannya adalah dalam fiksi, khususnya film yang menceritakan tentang wabah ini, film karya Steven Soderbergh "Contagion"—di mana organisasi kesehatan bertindak profesional, mengagumkan, gesit, berbasis bukti, dengan cukup banyak pembengkokan aturan di sana-sini untuk membuat lompatan yang diperlukan demi mendapatkan vaksin. Sementara itu, internet isinya mengerikan, diciptakan oleh para *blogger* jahat menjajakan obat dukun. Hanya institusi yang bisa dipercaya; "pengetahuan", di luar itu hanya akan membawa Anda ke kuburan.

Namun itu hanya terjadi dalam film; dalam kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Dalam pandemi korona ini, sebagian besar institusi yang kami [baca: institusi Amerika] asosiasikan dengan ahli kesehatan masyarakat dan otoritas medis terpercaya telah gagal, bahkan lebih gagal daripada Trump.

Pelaku terburuk dalam pandemi adalah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang tidak memihak "fakta" dan "sains" di awal-awal pandemi ini: Organisasi itu

mengikuti imperatif politiknya sendiri dan berpihak pada Tiongkok, menerima penilaian yang salah dan penuh propaganda serta mengabaikan bukti penting karena bukti itu berasal dari Taiwan dan bukannya Beijing.

Tidak terlalu korup tetapi tidak juga kurang dalam menciptakan petaka dilakukan juga Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) serta Badan Administrasi Makanan dan Obat-obatan [FDA: semacam BPOM di Amerika] yang melakukan berbagai seri malpraktik pada waktu-waktu krusial, bulan Maret, dengan mengacaukan, menunda, dan menghambat pengembangan tes yang diperlukan. Baik otoritas medis Amerika dan internasional berbohong kepada Anda semua (atau, jika Anda ingin lebih lembut, kepada diri mereka sendiri) tentang kemujaraban dari masker. Dan para ahli kesehatan masyarakat di Inggris dengan percaya diri menggulirkan rencana rumit yang seharusnya sedikit lebih pintar daripada sekedar *lockdown* sederhana—kecuali bahwa ternyata mereka telah melewatkan beberapa fakta dasar tentang virus ini.

Kegagalan dan kecerobohan tidaklah universal; banyak dari otoritas kesehatan publik telah membebaskan diri mereka untuk lebih baik daripada penasihat Boris Johnson atau orang-orang WHO. Tetapi tidak ada pola yang pasti yang dapat dipercaya yang membuat orang berani mengatakan bahwa 'orang luar' salah dan berbahaya serta 'orang dalam' bisa dipercaya dan benar, dan memang sampai pertengahan Maret Anda sekalian

lebih mempercayai peringatan dari akun Twitter anonim daripada pernyataan resmi dari petugas kesehatan masyarakat.

Bagian ini mencerminkan dekadensi dan ketidakmampuan lembaga-lembaga Barat (lembaga-lembaga Lingkar Pasifik membuktikan diri mereka jauh lebih dapat dipercaya), tetapi sebagian dari ini bukanlah melulu kesalahan lembaga mana pun. Pandemi ini adalah keadaan dan tantangan yang baru, pandemi di dunia yang terglobalisasi, dan cara kelembagaan untuk memperoleh informasi dan menindaklanjutinya—pendekatan birokrasi terhadap sains dan kebijakan—tidak akan pernah sepadan dengan masalah yang ditimbulkan virus korona.

Hal ini tidak berarti Anda harus mengabaikan ahli dan hanya memilih postingan acak dari bualan Twitter seolah-olah itu adalah Alkitab. Tetapi di bawah kondisi kabut dan ketidakpastian, kerja-kerja epidemiologi seringkali akan mencapai kebenaran lebih cepat dari pada pejabat resmi pemerintahan. Jika suatu Media dengan bodohnya memposting hal yang salah mengenai pandemi, yang lain akan ikut membuat alasan yang meyakinkan untuk menutupi jauh sebelum CDC bisa melakukannya. Jika satu non-saintis menawarkan beberapa proyeksi yang meragukan, yang lain mungkin tergoda untuk melakukan hal yang lebih jauh lagi. Dan jika barisan argumen yang digunakan ngawur—seperti yang saya temukan minggu lalu, bahwa argumen *anti-lockdown* dari partai sayap kanan itu ngawur—maka hanya bisa dinilai berdasark-

an argumen itu sendiri, bukannya ditolak karena tidak memenuhi kualifikasi sesuai CDC.

Para pakar resmi, dalam kondisi seperti ini, paling bisa dipercaya sejauh nasihat mereka sesuai dengan akal sehat semua orang. Pendekatan yang mendesak bagi sebagian besar ahli saat ini, misalnya, bukanlah beberapa pendekatan ilmu pengetahuan rumit yang tinggi untuk manajemen penyakit, tetapi metode pra-modern yang paling mendasar dari pengendalian penyakit, seperti yang dilakukan di Florentines abad ke-15 yang juga dilakukan penduduk New York abad ke-21—tutup semuanya, karantina orang sakit dan berharaplah yang terbaik.

Sementara semakin spesifik dan terperinci yang para ahli dapatkan, semakin tidak stabil dan kacau situasi yang membuat pernyataan mereka jadi meragukan. Maka dari itu merupakan langkah yang baik bahwa kami memodelkan busur pandemi, tetapi itu tidak berarti salah satu model dapat dipercaya lebih dari lainnya. Ada baiknya kita mencoba mencari tahu bagaimana penyakit ini menyebar, tetapi sejauh ini tidak ada klaim tentang seberapa besar kemungkinan Anda akan tertular (dari udara, permukaan atau lainnya) atau siapa yang paling berisiko (apakah dari faktor virus itu sendiri atau riwayat penyakit seseorang) dapat dianggap sama sekali definitif. Sangat baik bahwa kami menghimbau untuk penjarakan sosial, tetapi semua aturan yang kami terapkan hanyalah perhitungan kasar.

Dan Anda tidak seharusnya melebih-lebihkan pernyataan sains yang resmi dalam situasi yang membutuhkan eksperimen dan adaptasi serta sejumlah pertaruhan. Meski begitu, Anda tetap harus lebih mempercayai Anthony Fauci daripada Donald Trump dalam hal manfaat potensial dari *hydroxychloroquine*. Tetapi urgensi krisis mengharuskan eksperimen berjalan lebih cepat dari kesimpulan ahli dan laju kepastian birokrasi. Jadi, jika Anda seorang dokter di garis depan yang berusaha agar pasien Anda tidak perlu menggunakan ventilator, tingkat kehati-hatian Dr. Fauci tidak bisa Anda terapkan, dan Anda tidak boleh menunggu uji coba kontrol tersamar ganda untuk bereksperimen dengan obat-obatan tanpa label yang diklaim dokter Spanyol dan China dapat membantu pasien.

Logika yang sama berlaku untuk semua pembuat kebijakan, kepada semua pembuat kebijakan tidak akan pernah ada satu cetak biru yang memberitahu Anda bagaimana dan kapan harus membuka kembali kota atau komunitas. Setiap satu pembukaan kembali akan menjadi sebuah eksperimen uniknya sendiri, dengan variabel-variabel penentu seperti iklim, kepadatan, usia, dan genetika yang hampir mustahil untuk dimodelkan, dan saran dari para epidemiolog tidak akan lagi berarti. Gubernur dan walikota harus bertindak seperti ilmuwan sendiri, bertindak dan bertindak kembali, beradaptasi dan bereksperimen, dengan penasihat ahli di sisi mereka meski tidak ada jawaban pasti sampai percobaan

dimulai.

Dan logika yang sama juga berlaku untuk individu. Kebanyakan orang Amerika yang terkena virus korona, pada saat ini, bahkan tidak akan mendapatkan tes, apalagi perawatan medis atau pengawasan. Bahkan orang-orang yang mendapatkan tes akan memiliki alasan kuat untuk meragukan hasil negatifnya. Yang berarti bahwa mereka harus membuat keputusan penting yang tak terhitung jumlahnya—tentang apa yang harus ditanyakan kepada dokter mereka, situs web medis apa yang bisa dipercaya, bagaimana cara merawat pasangan, anak-anak, atau orang tua mereka, apakah harus pergi bekerja, dan kapan harus kembali bekerja—dalam konteks ini di mana satu-satunya ukuran sampel yang relevan adalah satu, diri mereka sendiri, dan di mana tidak ada saran yang dapat dianggap pasti secara medis.

Sebagai masyarakat, perjuangan kita melawan virus korona menyerupai pengalaman orang sakit yang menderita penyakit yang tidak diketahui dan atau disalahpahami oleh ilmu kedokteran. Sebelum jatuh sakit, orang ini membayangkan dunia sains sebagai ruangan yang stabil, dibangun dengan baik dan cukup penerangan, dengan lantai kokoh di bawahnya. Namun sekarang ubin lantai telah terlepas, pasien telah jatuh, dan di ruang bawah tanah gelap gulita, memunculkan bentuk-bentuk aneh, hal-hal yang mungkin dapat Anda rasakan tetapi tidak memungkinkan Anda melihatnya.

Masih ada beberapa cahaya yang datang dari atas,

dari dunia kepastian, dunia para ahli yang penting untuk dimanfaatkan, untuk melihat apa yang bisa dilihat dalam cahaya. Tetapi lubang cahaya itu tidak memenuhi seluruh ruang bawah tanah, dan apa yang mereka lakukan bisa menjadi parsial dan menyesatkan. Jadi jika Anda ingin menemukan jalan keluar dan mencapai kesehatan dan keselamatan, Anda harus siap untuk meraba-raba, tersandung, membuat cahaya sendiri, dan kadang-kadang bergerak dengan perasaan atau naluri untuk menerobos kegelapan.*

* Penerjemah: Aliurridha Alhabsyi
Artikel ini adalah terjemahan dari tulisan Ross Douthat di *The New York Times* berjudul "In the Fog of Coronavirus, There Are No Experts", 7 April 2020.

3

COVID 19 DAN DILEMA SEORANG DOKTER

HENRY MARSH

KEHADIRAN Covid-19 menjadi masalah serius yang datang kepadaku tepat setelah ulang tahunku ke tujuh puluh dua pekan lalu. Saya baru saja merayakan pesta kecil-kecilan yang menyenangkan bersama keluarga dan kerabat—sementara, mungkin beberapa sudah terjangkit oleh virus. Kami saling bercanda untuk tidak berjabat tangan atau pun memeluk. Saya tidak menyukainya waktu itu, namun ternyata pesta tersebut bukan hanya merayakan hari ulang tahunku namun juga menjadi awal dari potensi besar sekelompok orang mengalami ancaman kematian akibat virus.

Tidak ada hal yang baru dari pandemi, begitu juga tidak ada yang baru dari ingatan kita—khususnya mengenai kejadian-kejadian menyedihkan, baik yang menimpa kita maupun masyarakat secara utuh. Waktu pasti menyembuhkan, semua bisa berbicara seperti itu, namun hal itu juga dapat membuat kita menjadi rentan. Seba-

gian besar dari kita menderita akibat optimisme bawaan biologis yang percaya bahwa hal-hal buruk hanya terjadi pada diri orang lain dan bukan pada diri kita. Berbagai permasalahan muncul, termasuk mereka yang berkuasa juga merasakan kerentanan yang sama.

Setelah penolakannya di awal-awal, Cina langsung bertindak cepat, berdasarkan ingatan yang masih basah, yang lebih mematikan namun lebih lamban menjangkit yakni virus korona Sars. Sementara di barat, sebagian besar dari kita—termasuk diriku, dan pastinya politisi-politisi kita (yang otaknya entah di mana) serta petinggi NHS—menenangkan kita dengan andai-andai bahwa apa yang terjadi di Cina tidak mungkin sampai ke sini dan bukan masalah berarti bagi kita, dan lagi pula itu hanya penyakit dari para lansia yang akan segera mengalami kematian. Tidak perlu panik! Tetap tenang dan beraktivitas seperti biasa! (Dan tentu saja tidak perlu menyisihkan dana yang besar untuk baju pelindung kesehatan untuk para personel kesehatan.) Kini disadari betapa kelirunya kita.

Setiap pandemi, para ahli, menyatakan hal berbeda. Hal yang mencengangkan dari Covid-19 ini adalah bahwa tidak hanya menjadi hal serius bagi para lansia dan pesakitan—"pasien dengan komorbiditas (penyakit lain yang menyertai—pen.)" sesuai jargonnya. Untuk beberapa hal yang belum diketahui penyebabnya, sebagian mereka pasien paruh baya juga memiliki risiko serius. Bahkan dengan adanya pengetahuan bahwa banyak orang bisa

mengalami asimtomatik dan terjangkit lalu menjangkiti yang lain tanpa sadar—yang justru membuat penyakit ini sukar untuk ditekan.

Pada mereka yang terjangkit, biasanya virus akan menyebabkan pneumoni setelah beberapa hari (gejala awal sukar untuk dibedakan antara demam biasa atau flu). Dahulu mungkin belum ada tindakan pengobatan untuk virus pneumoni, selain dari oksigen. Akan tetapi kini kita setidaknya dapat berusaha memperpanjang umurnya melalui mesin ventilator, yang menyuplai oksigen langsung ke paru-paru yang telah rusak. Bahkan dengan adanya ventilator, kematian bukan sesuatu yang tidak terhindarkan.

Permasalahan ini adalah permasalahan antik—Covid-19 adalah pandemi terbaru dari garis turunan suatu virus. Ada banyak sekali contoh pandemi yang telah mengubah drastis sejarah. Namun kali ini ia juga berkembang (lebih modern—pen.). Sementara jumlah para lansia di dunia ini jauh lebih banyak.

Dahulu, belum ada ventilator. Meski sekarang telah ada tentu pasien yang membutuhkan ventilator jauh lebih besar, walau angka kematian dari virus ini hanya di kisaran satu persen. (Perkiraan ini tidak pasti, karena kita tidak tahu berapa banyak kasus asimtomatis dalam suatu populasi atau seberapa banyak pasien di rumah sakit yang akan meninggal akibat ini.)

Meski hanya satu persen kita berbicara tentang ribuan manusia—mungkin di seluruh dunia—yang akan me-

ninggal tanpa bantuan ventilator, dan tanpa terkecuali baik para lansia maupun pesakitan. Terlebih, bukankah mereka para lansia dan pesakitan juga berhak mendapatkan tindakan pengobatan? Mungkin akan ada lonjakan pasien sampai setidaknya menyebabkan sistem pelayanan kesehatan lumpuh, seperti di kebanyakan negara—dan khususnya mereka yang mengalami pemangkasan dana pada NHS (pelayanan kesehatan nasional—pen.), dampak dari agenda politik bertahun-tahun—keberadaan ventilator, dan personel ahli yang diperlukan untuk menjalankannya, jumlahnya sangat sedikit.

Interaksi sosial mempengaruhi laju penyebaran penjangkitan pandemi virus pernapasan. Pesatnya penjangkitan virus adalah bukti bahwa kita adalah makhluk paling bersosial. Virus menjangkit dari satu orang ke orang lainnya—baik dari sentuhan, gestur kasih sayang, cairan yang terbang di udara, dan pada permukaan yang kita sentuh. Sehingga jelas para politisi dan para penasihat ahli mengalami tawaran pilihan yang buruk.

Bagaimana cara mengimbangi upaya membatasi interaksi sosial, dengan taruhan menghancurkan ekonomi, untuk menyelamatkan generasi *baby boomer* (generasi yang lahir antara tahun 1960 dan 1970—pen.), para personel pelayanan kesehatan dan mereka yang masih muda, untuk sebuah masa depan akan generasi berikutnya? Perlu diingat, bahwa hampir setiap anak yang ada di planet ini telah putus sekolah. Bila hal sama terjadi pada pelayanan kesehatan (ikut menjadi lumpuh—pen.),

bukan hanya mereka yang terjangkit virus yang akan mengalami kematian namun juga mereka yang tengah mengalami penyakit berat, yang tidak lagi bisa mendapatkan pelayanan kesehatan seharusnya seperti sebelum pandemi terjadi.

Politisi ramai berbicara upaya "memerangi" virus. Namun perang pasti melibatkan taruhan nyawa. Apakah kita akan mengorbankan para lansia sekarang, demi pasien yang lebih muda yang memiliki ekspektasi kehidupan yang lebih jauh dari mereka? Dan kapan kita akan mulai melakukan aktivitas ekonomi lagi guna menghidupi generasi mendatang? Putusan tentang siapa yang akan bertahan hidup dan siapa yang akan meninggal berada dalam ambang krisis nyatanya dibebankan kepada para dokter yang merawat mereka—salah satu gambaran diperlihatkan oleh George Bernard Shaw, dalam konteks yang lain, beberapa tahun lalu dalam lakon di *The Doctor's Dilemma* (Dilema Seorang Dokter—pen.).

Semakin meningkatnya kasus, seharusnya juga semakin mampu membuat prediksi yang cukup akurat siapa yang lebih realistis untuk dilakukan perawatan intensif. Sir David King, mantan kepala penasihat ilmiah pemerintah, sepenuhnya benar mengatakan bahwa mereka yang berumur sembilan puluh tahun dengan gagal fungsi paru-paru akibat Covid-19 seharusnya tidak perlu untuk pergi ke rumah sakit. Namun ia telah dikritisi habis-habisan dengan menyatakan hal seperti itu—akan tetapi ini adalah sebuah medan tempur. Pengorbanan harus

dilakukan.

Kita memiliki sedikit sekali pilihan selain untuk menerapkan pilihan kejam dan buruk hitung-menghitung ala ultilitarian, terlebih bertentangan dengan konsep ideal kesucian (teramat berharga—pen.) sebuah kehidupan. Berapa lama lagi seorang pasien harus diupayakan bertahan hidup? Apakah mereka memiliki tanggungan hidup? Argumen bahwa bila mereka sangat dicintai saja tidak cukup untuk mempertahankan suatu tindakan pengobatan. Sebagai dokter kita selalu melakukan proses pemastian (seperti kemungkinan konsekuensi, latar belakang, pilihan, nilai-nilai yang dianut atas suatu rekomendasi pilihan tindakan—pen.), secara terpisah—kalian tidak bisa meminta mengaturnya. Kolega saya sekarang tengah menghadapi membuat putusan yang jauh lebih banyak daripada biasanya. Saya tidak iri pada mereka. Dan, bahkan, tidak jarang ada peraturan tidak tertulis "siapa cepat, dia dapat".

Kini sudah ada peralihan besar kekayaan dari mereka yang muda ke mereka para lansia beberapa dekade terakhir di negara-negara maju (kaya—pen.). Donal Trump menyebutkan bahwa ekonomi Amerika Serikat akan kembali normal lagi mulai Paskah nanti dan akan tetapi beberapa tahun terakhir manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang ada di Amerika Serikat dan Inggris semakin mengerucut dan mengecil. Bila pemberian jarak sosial dihentikan, apakah yang akan terjadi? Sungguh luar biasa melihat bagaimana Covid-19 telah mempertanyakan

kembali hal mendasar setiap aspek dalam kehidupan kita—sementara putusan yang diambil saat perang justru begitu mudah. Menurut pendapat saya pribadi bahwa dengan pemberian jarak interaksi sosial berkepanjangan, dan ketika itu sudah selesai, harus ada upaya pembagian besar kekayaan di masyarakat, khususnya pada mereka yang masih muda dan terdampak.

Bila dibandingkan dengan sebagian besar OECD (Organisasi Kooperasi dan Pengembangan Ekonomi—pen.) negara maju lainnya, pelayanan kesehatan yang dibiayai oleh pajak di Inggris selalu mengalami pemangkasan, akibat agenda para politisi yang takut kehilangan suara simpatisan akibat menaikkan jumlah pajak. Dan di pemerintahan yang baru ini, terjadi sebuah sandiwara bahwa dengan "efisiensi manajemen" (memberhentikan anggota yang dianggap sudah tidak layak—pen.) seketika mampu menebus semua kekurangan investasi yang terjadi. Beberapa tahun terakhir saya di NHS meyakinkan saya bahwa dampak utama dari hal tersebut adalah untuk menurunkan moral personel (pelayanan kesehatan—pen.) dan mengurangi produktivitas, khususnya para dokter senior.

Krisis Covid-19 ini telah membuka, keadaan yang mengerikan, keadaan ketidakmemadai NHS, yang bukan hanya mempertaruhkan nyawa pasien, namun juga para dokter dan perawat. Walau kita tengah berada di awal dari pandemi, dua konsultan NHS dan satu perawat telah berada di ruang pelayanan intensif dengan ventilator

(dan sepuluh persen dari pasien Covid-19 yang ada di rumah sakit di Lombardi adalah para personel pelayanan kesehatan).

Saya hanya bisa berharap sesuatu yang baik datang setelah tragedi ini. Saya sangat percaya prinsip NHS—kita akan segera melihat bagaimana sistem pelayanan kesehatan Amerika Serikat yang begitu lemah, sangat mahal dan komersil mampu mengatasi krisis ini. Saya membayangkan pengabaian politik terhadap NHS akan berlalu, seiring dengan menaiknya jumlah pajak.

Memikirkan kembali ketidakacuhan saya pada virus yang pertama kali muncul di Cina, saya sendiri tidak bisa menyalahkan pemerintah barat yang memilih melarikan diri dari membuat putusan yang sukar. Namun semua menjadi jelas pada awal Februari bahwa ancaman penjangkitan penyakit semakin membesar dan pemberlakuan tindakan keras di Cina berhasil meredamnya. Itali pun harus belajar dari pelajaran menyakitkan ini untuk kesekian kalinya.

Sangat mudah untuk menjadi bijaksana pada hal yang telah berlalu, tapi dengan ketidaksiapan NHS, khususnya dalam PPE (alat pelindung diri—pen.), peraturan kebersihan yang tepat, khususnya di rumah sakit, dan alat uji virus yang harus selalu dipersiapkan guna keperluan mendatang. Akan selalu ada permintaan dari masyarakat untuk bertanggung jawab, namun saat ini pemerintah seharusnya berkonsentrasi untuk mengejar ketertinggalan. Untuk Amerika Serikat, dan upaya Trump

mengabaikan virus ini, membandingkannya dengan flu biasa, meski telah sangat jelas lebih berbahaya (termasuk juga dukungannya terhadap gerakan anti-vaksin di waktu yang lalu)—saya benar-benar tidak habis pikir.

Akhirnya saya berhenti dari NHS tahun lalu, namun beberapa hari kemarin mulai menghubungi mantan kolega saya untuk mencari tahu apa yang tengah terjadi. Beberapa dari mereka telah sakit terjangkit oleh virus. Kolega saya menyebutkan suasana kacau di rumah sakit mereka—yakni kekurangan PPE dan tidak adanya panduan tepat untuk kebersihan. (Di Cina, lift-lift dipasang tusuk gigi sekali pakai untuk menekan tombol lift—karena virus tersebut dapat bertahan beberapa hari di permukaan.) Terbatasnya alat uji secara masif membuat sukar untuk mengetahui apakah pasien yang dirawat selain pneumonia telah terjakit atau tidak. Kemudian rumah sakit beralih menjadi inkubator dari virus, yang lalu menjangkiti banyak personel pelayanan kesehatan dan mungkin berasal dari para pasien termasuk mereka yang telah dibebaskan untuk pulang setelah dari rumah sakit. Kolega saya menceritakan merasa hal pahit seolah-olah seperti umpan, yang siap dikorbankan. Hanya kini, tengah menunggu giliran penyakit tersebut menjangkiti kami—sebuah mimpi buruk—ini adalah masalah yang perlu untuk ditangani.

Istri saya berumur dua belas tahun lebih muda dari saya, namun setia mengonsumsi obat imunosupresan untuk suatu penyakit kronis, sehingga istri saya termasuk

kategori rentan. Istri saya sangat mungkin terjangkit Covid-19—kemungkinan berasal dari pesta ulang tahun saya—dan tengah berada di fase awal penjangkitan. Di waktu kalian membaca artikel ini mungkin sudah menjadi jelas apa yang terjadi—apakah isteri saya menderita pneumoni yang mengancam atau tidak.

Seorang dokter biasanya selalu fatalistis (mengasumsikan yang terburuk—pen.) dan gelisah terhadap kesehatan keluarga mereka. Kita tahu bahwa hal buruk bisa saja terjadi—kami telah menyaksikan itu dalam pekerjaan kami setiap hari—namun tetap sesuatu yang buruk, secara umum, tidak lah sering terjadi. Setidaknya sampai kalian berumur lanjut, hanya itu. Ketika anggota keluarga kami jatuh sakit, kami harus bergulat dengan realisme pekerjaan dan gelisah yang diakibatkan dari banyaknya pengetahuan. Saya tidak memiliki banyak pilihan untuk memikirkan selain hal terburuk yang mungkin terjadi, mencernanya melalui perasaan, dan mencoba memikirkannya dari sudut pandang yang lain. Saya kira kalian bisa menyebutnya dengan sebutan "membayangkan bencana" namun, saya khawatir untuk mengatakan, bahwa Covid-19 ini adalah sebuah bencana, walau sebagian besar dari kita, meski aneh terdengar, akan bertahan hidup melaluinya.

Pembelian karena panik adalah sebuah reaksi yang terjadi atas bencana yang tengah terjadi. Beberapa hari lalu, saya sempat mengunjungi toko setempat. Meskipun saya memiliki suplai makanan yang cukup di rumah

untuk beberapa hari, saya cukup sukar untuk melawan hasrat membeli sesuatu, membeli apa pun, untuk menjamin atas masa depan yang mungkin menakutkan. Dan virus ini tidak mengancam makanan atau bahkan tisu toilet kalian (akhirnya saya menyadari bahwa saya lebih bahagia tanpa tisu toilet dan memilih langsung mandi setelahnya).

Setelah meredakan keinginan saya untuk membeli dengan membeli sekantung kentang, saya menjelajahi berberapa supermarket di sekitar, tanpa maksud yang jelas. Supermarket yang mentereng kehabisan gin dan tonik—nampaknya para peminum gin telah turun dari bukit Wimbledon seperti layaknya belalang. Sementara tidak satu pun tisu toilet saya temukan, dan bahkan hanya dalam beberapa hari saja buah serta sayur segar (mudah rusak—pen.)—parahnya—turut habis di berbagai rak.

Kita, benar-benar, seorang pemburu dan peramu secara alamiah, yang hidup dari tangan ke mulut, namun sekarang sudah dilengkapi dengan pendingin serta kulkas, dan beralih menjadi penimbun karena panik. Kini banyak supermarket memberlakukan jam khusus untuk para lansia—tetap saja saya temukan antrian yang panjang, saling berdekatan, menunggu supermarket setempat untuk buka, mungkin mereka tidak menyadari risiko yang mereka lakukan. Semua ini harus berubah.

Nampaknya hal serupa pertama kali terjadi di Itali. Layaknya gelembung spekulatif (daya jual-beli lebih

tinggi dari nilai guna—pen.), pembelian karena panik hanya terjadi karena para pembeli yang panik. Kemudian ketika orang-orang mulai menyadarinya, pembelian itu tidak lah penting. Dan bahwa ada banyak hal yang lebih penting dari sekadar memikirkan tisu toilet—seperti kematian terhadap orang yang kalian sayangi.

Hari ini adalah musim semi yang indah di luar sana. Paduan suara kicau waktu terbit yang indah dari burung-burung di kebun pagi ini, dan bunga semak-semak mulai bermekaran. Meski angin dingin dari timur berhembus, para lebah mulai keluar dari sarangnya dan menari zigzag di bawah pancaran mentari. Walau ini adalah hari kerja, saya bisa mendengar suara anak tetangga saya begitu riang bermain di halaman mereka. Harus terpisah dari cucu saya adalah satu satu dampak menyakitkan dari Covid-19.

Saya cukup beruntung memiliki kebun dan bengkel—setidaknya cukup untuk membuat saya tetap sibuk. Saya cukup beruntung telah pensiun dan tidak lagi menjadi bagian dari sirkus roda ekonomi, atau industri penerbangan, hiburan atau perhotelan. Taman setempat dekat dengan rumah saya masih buka dan saya masih bisa berlari sejauh tiga mil setiap harinya ketimbang berlari memutar yang membosankan. Saya merasa bahwa dengan menjaga tubuh saya tetap bugar mampu membantu saya melawan virus ini sekali pun saya terjangkit olehnya, walau tetap tidak ada fakta atas ini. Beberapa tetap meninggal karena penyakit ini meski orang tersebut

bugar.

Sangat menjengkelkan melihat masih banyak orang tidak mematuhi peraturan memberi jarak dua meter pekan kemarin. Di saat awal krisis, Boris Johnson mengatakan bahwa kita kini hidup di masa "demokrasi liberal yang matang, dan dewasa"—seolah-olah beranggapan bahwa mantan rekan kita di Uni Eropa tidak begitu dewasa dan kita tidak perlu mengambil tindakan drastis seperti yang mereka lakukan. Namun nampaknya banyak yang sudah dewasa di sini di Inggris menganggap masa genting masih sebagai bagian dari hari libur. Terlebih telah banyak waktu yang terbuang bahkan sebelum pemerintah menyatakan perlunya pengurungan *(lockdown)*. Dan mungkin hal tersebut tidak bisa membantu banyak.

Kate tinggal di Oxford, dan kita memutuskan untuk tinggal terpisah beberapa waktu sampai penyakitnya mereda. Kami saling merindukan satu sama lain dan menghabiskan banyak waktu berbincang melalui telepon. Sungguh luar biasa memikirkan bahwa kita berdua di antara ribuan juta orang, di seluruh dunia, yang hidupnya telah berubah, bahkan mungkin selamanya, hanya karena beberapa nanometer virus RNA saja dan kegagalan pemerintah kita menangani masalah ini dengan serius sampai semuanya dirasa terlambat.

Pengorbanan diri sendiri selalu menjadi bagian dari seorang dokter. Hal tersebut menjadi kebanggaan sekaligus penderitaan, dan itu mengapa, di antara semua, para dokter dan perawat seharusnya betul-betul dihargai.

Sungguh jarang terjadi bila bukan karena krisis Covid-19 yang terjadi.

Pemerintah mengatakan masih ingin menarik kembali para dokter yang telah pensiun untuk bekerja. Mungkin karena umur saya, saya belum dihubungi kembali. Berdasarkan yang saya dengar dari kolega saya mengenai kondisi yang terjadi di rumah sakit London, pikiran untuk kembali bekerja menghantui saya dan keluarga saya menjadi gelisah, namun bila saya dipanggil kembali, saya akan siap.*

* Penerjemah: Fajar Nurcahyo
Diterjemahkan dari tulisan Henry Marsh, *Covid-19 and the doctor's dilemma*. Dimuat pertamakali di *Financial Times* pada tanggal 27 Maret 2020.

4

AKANKAH VIRUS KORONA MENGUBAH SIKAP KITA TERHADAP KEMATIAN? JUSTRU SEBALIKNYA

YUVAL NOAH HARARI

AKANKAH pandemi virus korona menghempaskan kita kembali pada sikap tradisional dalam memahami peristiwa kematian atau justru memperkuat upaya kita untuk memperpanjang masa kehidupan?

Dunia modern telah dibentuk oleh sebuah kepercayaan bahwa manusia dapat mengelabui dan mengatasi kematian. Itu adalah cara pandang baru yang revolusioner. Kebanyakan dalam sejarahnya manusia mudah pasrah dan menyerah pada kematian. Bahkan hingga akhir-akhir abad modern, kebanyakan agama dan ideologi melihat kematian tidak hanya sebagai takdir yang tak terhindarkan tapi juga sebagai sumber makna yang utama dalam kehidupan. Momen paling penting dalam eksistensi manusia adalah ketika Anda mengembuskan napas yang terakhir. Sebab hanya setelah mengalami fase itu Anda akan mempelajari rahasia sejati sebuah

kehidupan. Hanya setelah itu Anda akan mendapatkan keselamatan yang abadi atau justru siksaan yang tiada henti. Di dalam dunia tanpa kematian—dan untuk itu juga surga, neraka atau reinkarnasi—agama-agama seperti Kristen, Islam, dan Hindu akan kehilangan maknanya. Dalam sejarahnya, pikiran terbaik manusia paling banyak disibukkan oleh upaya pemberian makna terhadap kematian, alih-alih untuk mengalahkannya.

Epik Gilgamesh, mitos Orpheus dan Eurydice, Bibel, Qur'an, Weda, dan sejumlah buku-buku dan kisah-kisah suci lainnya dengan ulet menjelaskan kepada manusia yang menderita bahwa kita mati sebab Tuhan telah menetapkan demikian, atau Kosmos, atau Ibu Alam, dan kita lebih baik menerima takdir itu dengan segala kerendahan hati dan sikap yang bijak. Mungkin suatu hari nanti Tuhan akan menghapus kematian melalui sebuah kejadian metafisik yang agung seperti kedatangan kedua Kristus yang ditunggu-tunggu. Tapi, orkestrase cerita-cerita besar semacam itu (dalam rangka mengkompensasi penderitaan manusia—pen.) jelas berada jauh dari biaya yang harus dibayar oleh nyawa manusia.

Selepas itu datanglah revolusi ilmu pengetahuan. Bagi para ilmuwan, kematian bukanlah ketetapan Tuhan—melainkan tidak lain semata-mata problem teknis. Manusia mati bukan karena Tuhan menghendaki demikian tapi lebih disebabkan karena sebuah kegagalan teknis. Jantung berhenti memompa darah. Kanker menyebabkan kerusakan pada liver. Virus-virus tumbuh di dalam

paru-paru. Lalu siapa yang bertanggung jawab atas semua kesalahan teknis ini? Jantung berhenti memompa darah disebabkan karena kadar oksigen yang mencapai otot jantung tidak mencukupi. Sel-sel kanker menyebar pada liver karena sebuah kemungkinan mutasi genetik. Virus-virus berdiam di dalam paru-paru kita karena seseorang yang bersin di dalam bus. Tidak ada kausasi metafisik di dalam itu semua.

Ilmu pengetahuan percaya bahwa setiap kesalahan teknis mengandung solusi yang juga bersifat teknis. Kita tidak harus menunggu kedatangan Kristus untuk yang kedua kalinya hanya untuk mengatasi problem kematian. Sejumlah ilmuwan di dalam sebuah laboratorium dapat melakukannya. Jika dahulu kematian merupakan ladang spesialis bagi para pendeta dan teolog dalam jubah-jubah hitam mereka, maka sekarang ia menjadi cerita bagi orang-orang berjas putih di laboratorium. Jika ada jantung bermasalah, kita bisa menstimulasinya dengan menggunakan alat pacu jantung atau transplantasi jantung baru. Jika kanker menyerang, kita bisa melumpuhkannya dengan radiasi. Jika virus-virus berkembang di dalam paru-paru, kita bisa mengatasinya dengan vaksin-vaksin baru dalam ilmu kedokteran.

Benar bahwa pada saat ini kita belum bisa mengatasi semua problem-problem teknis yang ada. Tapi kita selalu bekerja dalam rangka itu. Pikiran-pikiran terbaik manusia tidak lagi dihabiskan untuk sebuah upaya pemberian makna bagi kematian. Namun, mereka juts-

ru sibuk mengupayakan perpanjangan bagi kehidupan. Mereka terus melakukan penelitian terkait sistem-sistem mikrobiologis, fisiologis, dan genetik yang menyebabkan penyakit dan usia tua serta mengembangkan model-model penanganan dan ilmu-lmu kedokteran yang baru dan revolusioner.

* * *

Dalam upaya mereka untuk memperpanjang usia kehidupan, manusia dapat dikatakan berhasil. Sepanjang dua abad terakhir, tingkat rata-rata harapan hidup manusia telah meningkat dari kurang dari 40 tahun hingga 72 tahun di seluruh dunia, dan bahkan hingga lebih dari 80 tahun di beberapa negara maju. Anak-anak khususnya telah berhasil terhindar dari ancaman kematian (pada usia dini—pen.). Sampai pada abad ke-20, setidaknya sepertiga dari seluruh populasi anak tidak pernah mencapai usia dewasa. Mereka pada umumnya terpaksa harus menyerah pada penyakit anak seperti disentri, campak, dan cacar. Pada abad ke-17 di Inggris, sekitar 150 dari setiap 1000 anak yang baru lahir meninggal pada usia pertama mereka, dan hanya sekitar 700 yang berhasil mencapai usia 15. Hari ini, hanya lima dari 1000 bayi di Inggris meninggal pada usia pertama mereka, dan 993 mendapat kesempatan untuk merayakan ulang tahun mereka yang ke-15. Di dunia secara keseluruhan, angka kematian anak menurun pada angka kurang dari 5

Keberhasilan manusia dalam usaha mereka menyelamatkan dan memperpanjang masa kehidupan menye-

babkan perubahan mendasar pada cara pandang mereka terhadap dunia. Sementara agama-agama tradisional sejak dulu memahami kehidupan setelah kematian sebagai sumber utama dalam memaknai kehidupan, mulai dari abad ke-18 ideologi-ideologi besar seperti liberalisme, sosialisme, dan feminisme kehilangan segala ketertarikan mereka pada model kehidupan eskatologis tersebut. Apa yang sesungguhnya akan terjadi pada seorang komunis setelah dia meninggal? Apa yang akan terjadi pada seorang kapitalis? Apa yang akan terjadi pada seorang feminis? Tidak ada gunanya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam karya-karya Karl Marx, Adam Smith atau Simone de Beauvoir (sebab Anda tidak akan menemukannya—pen.).

Satu-satunya ideologi modern yang masih memberikan peran sentral pada peristiwa kematian adalah nasionalisme. Pada momen-momen krisis dan mengharukan, nasionalisme menjanjikan kehidupan yang abadi di dalam memori kolektif mereka bagi siapa saja yang gugur demi menjaga kedaulatan tanah air. Meski demikian, janji tersebut menjadi kabur manakala mereka yang mengaku paling nasionalis sekalipun tidak benar-benar tahu dan paham apa yang hendak mereka maksud dengan itu semua. Bagaimana sebenarnya yang dimaksud dengan 'hidup' dalam memori? Jika suatu saat Anda meninggal, bagaimana Anda bisa tahu bahwa orang-orang akan mengingat Anda atau tidak? Woody Allen suatu waktu pernah ditanya apakah dia berharap untuk hidup

selamanya dalam memori para penonton (yang mengidolakannya—pen.). Allen menjawab: "Lebih baik saya hidup di apartemen saya." Banyak agama-agama tradisional yang bahkan telah berubah haluan. Alih-alih menjanjikan surga di kehidupan setelah kematian, mereka mulai mengalihkan perhatian pada apa yang bisa mereka kerjakan di kehidupan saat ini.

Akankah pandemi yang sedang terjadi saat ini mengubah sikap dan cara pandang manusia terhadap kematian? Mungkin tidak. Justru sebaliknya. Covid-19 mungkin akan memaksa kita untuk menggandakan upaya kita untuk melindungi nyawa manusia. Reaksi kultural terhadap Covid-19 yang dominan saat ini bukanlah sikap pasrah—melainkan gabungan antara penyesalan dan harapan.

Ketika epidemi melanda masyarakat pra-modern seperti di Eropa pada Abad Pertengahan, orang-orang mulai khawatir pada hidup mereka dan dirundung oleh kematian orang-orang tercinta sementara reaksi kultural masyarakat tidak lain adalah kepasrahan. Psikologi mungkin akan menyebutnya sebagai *'learned helplessness'* (kepasrahan yang dipelajari). Orang-orang terus meyakinkan diri bahwa itu adalah kehendak Tuhan—atau mungkin balasan Tuhan atas dosa-dosa yang mereka perbuat. "Tuhan mengetahui yang terbaik. Kita manusia yang jahat pantas mendapatkannya. Dan kamu akan lihat, ia akan memberikan yang terbaik pada akhirnya. Jangan khawatir, orang-orang baik akan mendapat

balasan di surga. Dan jangan buang-buang waktu untuk mencari obat. Penyakit ini dikirim Tuhan untuk menghukum kita. Mereka yang berpikir manusia dapat mengatasi epidemi ini dengan menggunakan kecerdasan mereka sendiri hanya akan menambah dosa lain karena kesombongan dan kesalahan mereka sendiri. Siapa kita yang hendak menggagalkan rencana Tuhan?"

Sikap yang ditunjukkan hari ini justru berada pada kutub yang sebaliknya. Ketika bencana membunuh banyak orang—seperti kecelakaan kereta api, kebakaran hebat atau bahkan angin topan—kita cenderung melihatnya sebagai kegagalan manusia yang bisa dicegah, alih-alih sebagai hukuman Tuhan atau bencana alam yang tak terhindarkan. Jika perusahaan kereta api tidak menggelapkan anggaran keamanannya, jika perkotaan menerapkan aturan kebakaran yang lebih baik, dan jika pemerintah mengirimkan bala bantuan lebih cepat, orang-orang tersebut mungkin dapat diselamatkan. Pada abad ke-21, kematian massal selalu menjadi alasan otomatis bagi adanya penuntutan dan investigasi.

Demikian juga sikap kita terhadap wabah. Di saat para penceramah agama dengan cepat memaknai AIDS sebagai bentuk hukuman Tuhan untuk orang-orang gay, masyarakat modern justru mengabaikan pandangan semacam itu dan meletakkannya pada sisi-sisi yang fanatik, dan akhir-akhir ini secara umum kita melihat penyebaran AIDS, Ebola, dan epidemi lainnya yang belakangan terjadi sebagai kegagalan organisasional. Kita

meyakini bahwa manusia modern memiliki pengetahuan dan seperangkat alat yang dibutuhkan untuk membendung wabah-wabah tersebut, dan jika penyakit menular tersebut tidak dapat lagi dikontrol, hal itu lebih-lebih disebabkan karena inkompetensi manusia sendiri, bukan karena murka Tuhan. Covid-19 dalam hal ini bukan sebuah pengecualian. Krisis masih jauh dari kata selesai, sementara upaya saling menyalahkan tampak baru saja dimulai. Negara-negara saling tuding satu sama lain. Politisi-politisi saling lempar tanggung jawab tak ubahnya melempar granat tanpa tuas.

Di samping kekacauan, terselip juga sejumlah harapan. Pahlawan kita bukanlah para pemuka agama yang memimpin pemakaman dan memaklumi bencana apa adanya. Pahlawan kita adalah para ahli medis yang berjuang untuk menyelamatkan kehidupan. Sementara itu, superhero kita adalah para ilmuwan yang bekerja di laboratorium. Seperti halnya penonton bioskop yang meyakini bahwa Spiderman dan Wonder Woman pada akhirnya akan mengalahkan orang-orang jahat dan menyelamatkan dunia, demikian juga dengan kita yang meyakini bahwa dalam beberapa bulan atau mungkin satu tahun ke depan, kerja-kerja laboratorium akan menemukan model penanganan Covid-19 yang efektif atau bahkan menghasilkan vaksinasi. Selanjutnya, kita akan menunjukkan pada virus keji ini siapa sebenarnya organisme alfa di planet ini! Pertanyaan bagi setiap orang dari Gedung Putih, melalui Wall Street hingga ke balkon

Italia adalah: "Kapan vaksin siap?" Kapan. Bukan jika.

* * *

Ketika vaksin sudah siap dan pandemi berakhir, apa yang mungkin akan menjadi pelajaran utama bagi kemanusiaan? Dari sekian kemungkinan, salah satunya adalah bahwa kita perlu investasi lebih pada upaya untuk melindungi hidup manusia. Kita butuh lebih banyak rumah sakit, dokter, dan perawat. Kita butuh banyak persediaan alat bantu pernapasan, alat pelindung, dan peralatan uji coba. Kita perlu menganggarkan banyak uang untuk penelitian mengenai patogen-patogen aneh serta untuk pengembangan bentuk pelayanan yang baru. Kita tidak boleh lengah lagi.

Sebagian mungkin akan berpendapat bahwa hal tersebut adalah pelajaran yang keliru, dan bahwa krisis semestinya mengajarkan kita tentang kerendahhatian. Kita tidak seharusnya terlampau yakin akan kemampuan kita untuk menaklukkan kekuatan semesta. Kebanyakan pernyataan-pernyataan yang bertentangan semacam itu adalah sisa-sisa suara Abad Pertengahan yang mendakwahkan kerendahhatian sementara mengetahui 100% solusi yang paling tepat. Orang-orang fanatik tidak dapat membantu diri mereka sendiri—seorang pendeta yang memimpin studi Bibel mingguan untuk kabinet Donald Trump berpendapat bahwa epidemi ini juga merupakan hukuman Tuhan untuk homoseksualitas. Akan tetapi, bahkan mereka yang paling loyal dengan tradisi hari ini lebih mempercayai sains daripada teks-teks suci.

Gereja Katolik memerintahkan jemaatnya untuk menjauh dari gereja. Israel menutup sinagog-sinagognya. Republik Islam Iran menganjurkan rakyatnya untuk tidak mengunjungi masjid. Candi-candi dan semua sekte menunda seremoni keagamaan mereka. Dan semua disebabkan karena ilmuwan telah membuat perhitungan-perhitungan ilmiah dan merekomendasikan penutupan semua tempat suci tersebut.

Tentu tidak semua yang mengingatkan kita tentang bahaya kecongkakan di atas memimpikan untuk kembali ke Abad Pertengahan. Bahkan para ilmuwan juga sepakat bahwa kita semestinya bersikap realistis pada harapan-harapan yang kita bangun, dan bahwa kita tidak seharusnya menyandarkan kepercayaan buta pada kemampuan para dokter untuk melindungi kita dari beragam penyakit. Meskipun kekuatan kemanusiaan menjadi lebih kukuh, orang-orang secara individu masih harus menghadapi kenyataan akan kerapuhan mereka. Mungkin dalam satu atau dua abad ke depan ilmu pengetahuan akan mengembangkan kehidupan manusia tanpa batas, meskipun saat ini masih belum. Dengan kemungkinan pengecualian bagi bayi-bayi para miliarder yang masih dalam asuhan, kita semua akan mati pada saatnya nanti, dan kita akan kehilangan orang-orang yang kita cintai. Kita harus mengakui kefanaan kita.

Selama berabad-abad, orang-orang menggunakan agama sebagai mekanisme pertahanan, meyakini bahwa mereka akan hidup selamanya dalam kehidupan setelah

kematian. Hari ini mereka beralih ke sains sebagai mekanisme pertahanan alternatif, mempercayai bahwa para dokter akan menyelamatkan mereka, dan bahwa mereka akan hidup selamanya di apartemen mereka. Kita memerlukan pendekatan yang seimbang di sini. Kita harus memberikan kepercayaan kepada ilmu pengetahuan untuk mengatasi epidemi, tapi kita juga tetap harus menanggung beban ketidakberdayaan saat berhadapan dengan keterbatasan dan kefanaan kita sendiri.

Krisis yang terjadi saat ini mungkin akan membuat banyak orang lebih sadar terhadap keterbatasan alamiah hidup dan pencapaian-pencapaian manusia. Meskipun demikian, peradaban modern kita mungkin sepenuhnya akan mengatakan yang sebaliknya. Setelah disadarkan akan kerapuhan mereka, manusia mungkin justru akan merespon dengan membangun benteng pertahanan yang lebih kuat lagi. Setelah krisis ini berakhir, saya tidak yakin kita akan melihat peningkatan anggaran yang signifikan pada jurusan-jurusan filsafat. Tapi saya berani bertaruh bahwa kita justru akan melihat peningkatan anggaran yang masif pada sekolah-sekolah kedokteran dan sistem kesehatan.

Dan mungkin itulah yang terbaik yang bisa kita harapkan sebagai manusia. Pemerintah bagaimanapun juga tidak begitu baik dalam berfilsafat. Sebab itu bukan wilayah mereka. Pemerintah harus benar-benar fokus pada pembangunan sistem kesehatan yang lebih baik. Terserah individu untuk berfilsafat secara lebih baik.

Para dokter tidak dapat memecahkan teka-teki masa depan kehidupan kita. Tapi mereka dapat menyediakan kita lebih banyak waktu berlama-lama dengannya. Apa yang akan kita lakukan dengan waktu (yang para dokter sediakan—pen.) adalah tergantung diri kita sendiri.*

* Penerjemah: Ade Sabda Galah
Diterjemahkan dari tulisan Yuval Noah Harari di *The Guardian* berjudul "Yuval Noah Harari: Will coronavirus change our attitudes to death? Quite the opposite", 20 April 2020.

5

PANDEMI ADALAH SEBUAH PINTU GERBANG

ARUNDHATI ROY

SIAPA yang saat ini bisa menggunkan istilah "telah mewabah" tanpa sedikit pun merasa ngeri? Siapa yang bisa melihat apa pun—gagang pintu, sebuah kardus, sekeranjang sayur—tanpa membayangkannya dipenuhi oleh tumpukan sesuatu yang takterlihat, takmati, juga takhidup, yang memiliki alat pengisap yang menunggu untuk melekatkan dirinya pada paru-paru kita?

Siapa yang bisa berpikir untuk mencium orang asing, menaiki sebuah bis, atau membiarkan anaknya pergi ke sekolah tanpa merasakan ketakutan yang nyata? Siapa yang bisa memikirkan kesenangan seperti biasa tanpa mengkhawatirkan risikonya? Siapa di antara kita yang bukan ahli epidemiologi, virologi, statistik, dan nabi? Ilmuwan atau dokter mana yang tidak berdoa memohon sebuah keajaiban secara diam-diam? Kiai atau pendeta mana yang—setidaknya secara diam-diam—tidak patuh pada sains?

Dan bahkan ketika virus ini terus berkembang-biak, siapa yang tidak senang dengan gelombang suara burung di kota-kota, dengan merak yang menari-nari di persimpangan jalan, dan dengan langit yang mendadak sunyi?

Jumlah orang yang terkonfirmasi positif di seluruh dunia pada minggu ini sudah lebih dari satu juta. Lebih dari 50,000 orang meninggal dunia. Sejumlah proyeksi menyatakan bahwa jumlah itu akan bertambah menjadi ratusan ribu, atau mungkin lebih. Virus ini telah bergerak secara bebas di sepanjang jalur perdagangan dan modal internasional, dan penyakit mengerikan yang dibawanya telah membatasi pergerakan manusia di masing-masing negera, kota, dan rumah mereka.

Akan tetapi, tidak seperti aliran modal, virus ini mengupayakan perkembangbiakan, bukan keuntungan, dan, karenanya, pada tingkatan tertentu, ia membalik arah aliran itu secara serampangan. Ia telah mengejek kontrol imigrasi, biometrika, pengawasan digital, dan segala jenis analisis data, dan yang paling parah—sejauh ini—terjadi pada negara-negara paling kaya dan berkuasa di dunia, ia telah berhasil menghentikan mesin kapitalisme. Mungkin itu hanya sementara, tetapi setidaknya itu cukup bagi kita untuk menelaah bagian-bagiannya, menilai dan menentukan apakah kita ingin membantu memperbaiki mesin itu, atau berusaha mencari mesin yang lebih baik.

Para pemimpin kolot yang menangani pandemi ini

sangat senang berbicara tentang perang. Mereka bahkan tidak menggunakan kata perang sebagai sebuah metafora, mereka menggunakannya secara harafiah. Akan tetapi, jika penanganan pandemi ini benar-benar merupakan sebuah perang, maka siapa yang lebih siap dibandingkan Amerika Serikat? Jika prajurit yang dibutuhkan untuk berada di garis depan melawan pandemi ini bukan masker dan sarung tangan, melainkam pistol, bom pintar, bom penghancur bunker, kapal selam, jet tempur, dan bom nuklir, apakah ada yang tidak akan bisa dipenuhi oleh Amerika Serikat?

Malam demi malam, dari berbagai belahan dunia, kita menonton siaran pers gubernur New York dengan pesona yang sulit dijelaskan. Kita mengikuti statistiknya, dan mendengar cerita-cerita tentang rumah sakit yang kewalahan di Amerika Serikat, tentang perawat yang bekerja melampaui batas tapi dibayar rendah dan harus membuat masker dari tempat sampah dan menggunakan jas hujan lama, serta mempertaruhkan segalanya demi membantu orang yang sakit. Tentang negara-negara yang dipaksa untuk saling menawar alat bantu pernapasan, tentang dilema para dokter soal pasien mana yang harus ditangani dan mana yang akan dibiarkan mati. Dan kita pun bergumam pada diri kita sendiri, "Ya, Tuhan! Ini Amerika, lho!"

Tragedi ini bersifat langsung, nyata, epik, dan terbentang di depan mata kita kota. Akan tetapi, ia bukan hal yang baru. Ia adalah rongsokan kereta yang telah

anjlok dari relnya selama bertahun-tahun. Siapa yang tidak ingat dengan video "pembuangan pasien"—orang sakit, yang masih memakai gaun rumah sakit, dengan pantat telanjang, dibuang secara sembunyi-sembunyi ke sudut jalan? Pintu rumah sakit juga sering ditutup untuk warga Amerika Serikat yang kurang beruntung. Tidak menjadi soal seberapa sakit mereka atau seberapa menderita mereka.

Setidaknya itu tidak terjadi sampai sekarang—karena sekarang, di era virus, penyakit orang miskin dapat memengaruhi kesehatan masyarakat yang kaya. Akan tetapi, bahkan saat ini, Bernie Sanders, senator yang tanpa henti mengampanyekan layanan kesehatan untuk semua orang, dianggap aneh dalam upayanya untuk menuju Gedung Putih, bahkan oleh partainya sendiri.

Dan bagaimana dengan negara saya, negara miskin tapi kaya, yaitu India, yang terombang-ambing di antara feodalime dan fundamentalisme agama, antara kasta dan kapitalisme, yang dipimpin oleh kaum nasionalis Hindu yang ekstrem kanan?

Pada bulan Desember, ketika China sedang melawan merebaknya virus ini di Wuhan, pemerintah India sedang menghadapi sebuah pemberontakan massal oleh ratusan ribu warganya yang memprotes Undang-undang Kewarganegaraan Anti-Muslim yang sangat diakriminatif yamg baru saja disahkan di parlemen.

Kasus pertama Covid-19 di India dilaporkan pada tanggal 30 Januari, hanya beberapa hari setelah tamu

kehormatan kita dalam acara Parade Hari Republik, yaitu perusak hutan Amazon dan penyangkal Covid Jair Bolsonaro, meninggalkan Delhi. Akan tetapi, ada begitu banyak hal yang perlu dilakukan pada bulan Februari agar virus ini bisa terakomodasi dalam jadwal kerja penguasa. Ada kunjungan kenegaraan dari Presiden Donald Trump yang dijadwalkan pada minggu terakhir bulan Februari. Dia terpikat dengan janji adanya 1 juta audien di gelanggang olahraga di negara bagian Gujarat. Semua itu memerlukan uang dan banyak waktu.

Kemudian ada pemilihan Majelis Legislatif Delhi yang Partai Bharatiya Janata terancam kalah kecuali ia menaikkan permainannya dengan memperlancar kampanye nasionalis Hindu yang kejam dan tanpa aturan, yang penuh dengan ancaman kekerasan fisik dan penembakan terhadap "para pengkhianat"

Partai tersebut ternyata kalah. Maka kemudian ada hukuman yang dijatuhkan kepada kaum Muslim Delhi, yang disalahkan karena penghinaan. Massa Hindu bersenjata yang suka main hakim sendiri (vigilante), yang disokong oleh polisi, menyerang kaum Muslim di lingkungan kelas pekerja di timur laut Delhi. Rumah, toko, masjid, dan sekolah dibakar. Kaum Muslim yang sudah menduga serangan itu menyerang balik. Lebih dari 50 orang, yang terdiri dari kaum Muslim dan beberapa umat Hindu, yang meninggal dunia.

Ribuan orang pindah ke kamp-kamp pengungsian yang ada di kuburan setempat. Mayat-mayat yang di-

mutilasi masih sedang ditarik keluar dari selokan-selokan yang kotor dan berbau busuk ketika para pejabat pemerintah mengadakan pertemuan pertama tentang Covid-19 dan ketika kebanyakan orang India mendengar untuk pertama kalinya keberadaan sesuatu yang disebut "penyanitasi tangan" *(handsanitiser)*.

Pada bulan Maret juga sibuk. Dua minggu pertama dikhususkan untuk menjatuhkan pemerintahan Partai Kongres Nasional India di negara bagian India tengah Madhya Pradesh dan menerapkan pemerintahan Partai Bharatiya Janata di negara bagian tersebut. Pada 11 Maret, Organisasi Kesehatan Dunia *(World Health Organization)* mendeklarasikan bahwa Covid-19 adalah pandemi. Dua hari kemudian, pada 13 Maret, Menteri Kesehatan mengatakan bahwa corona "bukanlah darurat kesehatan".

Akhirnya, pada 19 Maret, Perdana Menteri India berbicara pada rakyat. Dia belum melakukan banyak pekerjaan rumah. Dia meniru Prancis dan Italia. Dia memberi tahu kita perlunya "penjarakan sosial" (yang mudah dipahami oleh masyarakat yang begitu mendalami praktik kasta) dan menyerukan adanya "jam malam" pada 22 Maret. Dia tidak mengatakan apa pun tentang apa yang akan dilakukan oleh pemerintahannya di masa krisis ini, tetapi dia hanya meminta rakyat untuk keluar ke balkonnya, dan membunyikan lonceng serta memukul panci untuk memberi hormat kepada petugas kesehatan.

Dia tidak menyebutkan bahwa, hingga pada saat itu,

India masih mengekspor alat pelindung dan peralatan pernapasan, alih-alih menyimpannya untuk rumah sakit dan petugas kesehatan India.

Tidak mengherankan, permintaan Narendra Modi itu disambut dengan sangat antusias. Ada pawai menabuh panci, tarian dan arak-arakan komunitas. Tidak banyak "penjarakan sosial". Di hari-hari berikutnya, para lelaki masuk ke dalam tempat kotoran sapi yang suci, dan pendukung Partai Bharatiya Janata mengadakan pesta minum kencing sapi. Tidak mau kalah, banyak organisasi Muslim menyatakan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa merupakan jawaban terhadap virus ini dan mengajak orang yang beriman untuk berkumpul di masjid dalam jumlah yang banyak.

Pada 24 Maret, pukul 8 malam, Modi muncul di TV lagi untuk mengumumkan bahwa, dari tengah malam dan seterusnya, semua wilayah India akan dikarantina *(locked down)*. Pasar-pasar akan ditutup. Semua alat transportasi, baik transportasi umum maupun pribadi, dilarang beroperasi.

Dia mengatakan dia mengambil keputusan ini bukan hanya sebagai seorang Perdana Menteri, tetapi juga sebagai keluarga kita yang lebih tua. Siapa lagi yang bisa memutuskan, tanpa berkonsultasi dengan pemerintah negara bagian yang akan berhadapan langsung dengan dampak keputusan ini, bahwa sebuah negara yang terdiri dari 1.38 miliar orang harus mengarantina wilayahnya tanpa persiapan sama sekali dengan pemberitahuan em-

pat jam sebelumnya? Metodenya jelas mengesankan bahwa Perdana Menteri India menganggap warganya sebagai kekuatan musuh yang perlu dihadang tiba-tiba, dibuat terkejut, dan tidak pernah dipercaya.

Wilayah kami pun dikarantina. Banyak para profesional kesehatan dan ahli epidemiologi yang memuji langkah ini. Barangkali secara teori mereka benar. Akan tetapi, tentu tak satu pun dari mereka yang bisa mendukung kurangnya perencanaan atau kesiapsiagaan yang bisa mendatangkan musibah yang mengubah karantina wilayah *(lockdown)* paling besar dan paling ketat di dunia ini menjadi hal yang sebenarnya tidak diinginkan.

Orang yang suka dengan kacamata telah menciptakan induk dari semua kacamata.

Begitu dunia terkejut melihatnya, India menyingkapkan dirinya dengan semua rasa malunya—ketidaksetaraan sosial dan ekonominya yang bersifat struktural dan kejam, serta ketidakpeduliannya yang takberperasaan terhadap penderitaan.

Karantina wilayah itu bekerja seperti percobaan kimia yang tiba-tiba membuat jelas beberapa hal yang tersembunyi. Ketika toko-toko, restoran-restoran, dan industri konstruksi dimatikan, ketika kaum kelas menengah dan orang-orang kaya mengurung diri di dalam wilayah yang terjaga keamanannya, maka kota-kota mulai mengusir warganya yang berasal dari kalangan kelas pekerja—yaitu para pekerja rantaunya—seperti pertumbuhan yang tidak diinginkan.

Banyak orang diusir oleh majikan dan tuannya, jutaan orang miskin yang kehausan dan kelaparan, muda dan tua, laki-laki, perempuan, anak-anak, orang sakit, orang buta, orang difabel, yang tidak punya tempat lain untuk dikunjungi, yang tidak menemukan transportasi publik, mulai melakukan perjalanan panjang menuju ke kampung halaman mereka. Mereka berjalan kaki selama berhari-hari, menuju ke Badaun, Agra, Azamgarh, Aligarh, Lucknow, Gorakhpur—yang jauhnya hingga ratusan kilometer. Beberapa orang mati di tengah jalan.

Mereka tahu bahwa jika mereka pulang ke rumahnya berpotensi mengalami kelaparan. Bahkan mungkin mereka juga tahu bahwa mereka bisa membawa virus yang dapat menginfeksi keluarga, orangtua, dan kakek-nenek mereka di rumah, tetapi mereka sangat membutuhkan sedikit keakraban, tempat tinggal, kehormatan, dan juga makanan, jika bukan malah butuh cinta.

Begitu mereka mulai berjalan, beberapa dipukul secara brutal dan dihinakan oleh anggota kepolisian, yang diberi tugas untuk melaksanakan jam malam secara ketat. Para pemuda dipaksa untuk jongkok dan melompat seperti kodok di jalan raya. Di luar kota Bareilly, sekelompok orang digiring bersama dan disemprot dengan semporatan kimia.

Beberapa hari kemudian, karena khawatir penduduk yang melarikan diri akan menyebarkan virus ke desa-desa, maka pemerintah menutup perbatasan negara bagian bahkan untuk para pejalan kaki. Orang-orang yang

sudah berjalan kaki selama berhari-hari diberhentikan dan dipaksa untuk kembali ke kamp-kamp yang ada di kota yang baru saja mengusir mereka.

Di antara orang-orang yang sudah tua, peristiwa itu mengingatkan mereka pada perpindahan penduduk yang terjadi pada 1947, ketika India terpecah dan kemudian muncul Pakistan. Hanya saja, eksodus yang baru saja terjadi ini disebabkan oleh pembelahan kelas, bukan oleh agama. Meskipun begitu, mereka bukan orang India yang paling miskin. Mereka adalah orang yang (setidaknya sampai sekarang) memiliki pekerjaan di kota dan punya rumah sebagai tempat berpulang. Orang-orang yang tak punya kerja, tak punya rumah, dan putus harapan tetap berada di tempat mereka, di kota-kota dan juga di daerah-daerah pedalaman, tempat penderitaan yang mendalam telah tumbuh bahkan jauh sebelum tragedi ini terjadi. Selama hari-hari yang mengerikan ini, Menteri Dalam Negeri Amit Shah tetap takterlihat oleh publik.

Ketika perjalanan para pekerja itu dimulai di Delhi, saya menggunakan kartu pers dari sebuah majalah tempat saya sering mengirim tulisan untuk berkendara ke Ghazipur, yang ada di perbatasan antara Delhi dan Uttar Pradesh.

Adegan perjalanan itu sungguh biblikal. Atau mungkin tidak. Bibel tidak mungkin mengetahui hal-hal seperti itu. Karantina wilayah untuk menegakkan penjarakan sosial telah mengakibatkan hal yang sebaliknya—terjadi pemampatan fisikal dalam skala yang takterpikirkan.

Bahkan ini terjadi di dalam kota-kota di India. Jalan raya mungkin saja lengang, tetapi orang miskin dikarantina di tempat-tempat yang sempit di permukiman yang kumuh dan di gubuk-gubuk yang reyot.

Setiap orang yang berjalan kaki yang saya ajak bicara juga khawatir dengan virus. Akan tetapi, virus itu tidak begitu nyata, tidak begitu hadir dalam kehidupan mereka dibandingkan pengangguran, kelaparan, dan kekerasan yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Dari semua orang yang saya ajak bicara di hari itu, termasuk sekelompok Muslim tukang jahit yang baru seminggu lalu selamat dari serangan anti-Muslim, ada kata-kata seorang lelaki yang membuat saya sangat terganggu. Dia adalah tukang kayu yang dipanggil Ramjeet, yang berencana untuk jalan kaki di sepanjang jalan menuju Gorakhpur di dekat perbatasan Nepal.

"Mungkin ketika Modiji memutuskan untuk melakukan ini, tidak ada seorang pun yang memberi tahu dia tentang kami. Mungkin dia tidak tahu tentang kami," katanya.

"Kami" di situ berarti sekitar 460 juta orang.

Pemerintah negara-negara bagian di India (seperti di Amerika Serikat) telah menunjukkan simpati dan pengertian yang lebih banyak di masa krisis ini. Serikat buruh, warga negara swasta, dan kolektif-kolektif yang lain mendistribusikan makanan dan ransum darurat. Pemerintah pusat lamban dalam menanggapi permintaan dana yang sangat dibutuhkan oleh mereka. Ternyata Dana Bantu-

an Nasional dari Perdana Menteri tidak memiliki uang tunai. Uang dari para simpatisan malah mengalir ke dana PM-CARES baru yang agak misterius. Makanan bungkusan dengan wajah Modi di atasnya mulai muncul.

Selain itu, sang perdana menteri juga membagikan video yoga nidra-nya. Dalam video itu, sesosok Modi yang berubah menjadi animasi dengan sebuah tubuh impian mendemonstrasikan asana yoga untuk membantu orang-orang mengatasi stres selama masa isolasi mandiri.

Narsisisme ini sangat mengganggu. Mungkin salah satu asananya merupakan asana pesanan di mana Modi meminta Perdana Menteri Prancis untuk mengizinkan kita mengingkari kesepakatan tentang jet tempur Rafale yang sangat menyusahkan dan mengizinkan kita menggunakan uang 7.8 € miliar itu untuk tindakan darurat yang sangat dibutuhkan untuk menyokong beberapa juta orang yang kelaparan. Tentu Prancis akan mengerti.

Begitu karantina wilayah memasuki minggu kedua, rantai pasokan telah terputus, obat-obatan dan persediaan-persediaan penting juga sudah mulai habis. Ribuan sopir truk masih bermalas-malasan di jalan raya, dengan persediaan makanan dan air yang sedikit. Tanaman tegakan *(standing crops)*, yang sudah siap dipanen, perlahan membusuk.

Krisis ekonomi terjadi di sini. Krisis politik juga sedang terjadi. Media arus utama memasukkan cerita tentang Covid ke dalam kampanyenya yang anti-Muslim. Sebuah organisasi yang dinamai Jamaah Tabligh, yang

mengadakan pertemuan di Delhi sebelum karantina wilayah diumumkan, ternyata menjadi "penyebar utama" *(super spreader)*. Hal itu digunakan untuk menstigmatisasi dan mendemonisasi kaum Muslim. Nada pemberitaan secara keseluruhan menunjukkan bahwa umat Muslim mengundang virus ini dan secara sengaja menyebarkannya sebagai salah satu bentuk jihad.

Krisis Covid masih akan datang. Atau mungkin tidak akan datang. Kita tidak tahu. Jika dan ketika krisis itu terjadi, kita bisa yakin ia akan ditangani, dengan semua prasangka agama, kasta, dan kelas yang umum berlaku.

Hari ini (2 April) di India, hampir 2000 kasus yang terkonfirmasi positif dan 58 meninggal dunia. Tentu itu angka yang tidak dapat dipercaya, yang didasarkan pada beberapa tes yang kurang memadai. Pendapat para ahli sangat beragam. Beberapa ahli memprediksi jutaan kasus. Beberapa ahli yang lain menganggap jumlah korban itu akan jauh lebih sedikit. Kita tidak pernah tahu bentuk nyata dari krisis ini, bahkan ketika ia mengenai kita sendiri. Yang kita tahu hanyalah bahwa pelarian di rumah sakit belum dimulai.

Rumah sakit dan klinik umum di India—yang tidak mampu mengatasi kematian hampir 1 juta anak-anak karena diare, malnutrisi, dan masalah-masalah kesehatan lain setiap tahunnya, dengan ratusan ribu pasien TBC (seperempat dari kasus di seluruh dunia), dengan penduduk penderita anemia dan malnutrisi yang sangat banyak yang rentan terhadap sejumlah penyakit ringan yang ter-

bukti fatal bagi mereka—tidak akan mampu mengatasi krisis seperti yang dihadapi Eropa dan Amerika Serikat pada saat ini.

Semua layanan kesehatan sedikit banyak ditangguhkan karena beberapa rumah sakit telah dialihkan untuk menangani masalah virus ini. Pusat layanan trauma dari *All India Institute of Medical Sciences* (AIIMS) yang legendaris di Delhi itu ditutup, ratusan pasien kanker yang diketahui sebagai pengungsi kanker yang hidup di jalan-jalan di luar rumah sakit yang besar itu diusir seperti ternak.

Orang-orang akan jatuh sakit dan meninggal di rumahnya. Kita tidak pernah tahu cerita mereka. Mereka bahkan mungkin tidak tercatat sebagai statistik. Kita hanya bisa berharap penelitian yang menyatakan virus ini menyukai cuaca dingin itu benar (meskipun peneliti-peneliti lain telah meragukan hal ini). Tidak pernah ada orang yang merindukan secara tak masuk akal musim panas India yang sangat menyiksa dan membakar.

Hal apa yang telah terjadi pada kita? Virus, iya. Di dalam dan dari dirinya sendiri, virus itu tidak memiliki penjelasan moral. Akan tetapi, ia lebih dari sekadar sebuah virus. Beberapa orang percaya ia adalah cara Tuhan agar kita kembali berpikir dan bertindak secara benar. Beberapa orang yang lain menganggap ia adalah konspirasi China untuk mengambil alih kendali atas dunia.

Apa pun ia sebenarnya, virus corona telah membuat

yang kuat menjadi bersujud dan telah menghentikan dunia yang tidak mungkin dilakukan oleh hal lainnya. Pikiran kita masih maju-mundur, rindu untuk kembali pada "normalitas", mencoba untuk mempertautkan masa depan dengan masa lalu dan menolak mengakui adanya keterputusan. Akan tetapi, keterputusan itu sungguh ada. Dan di tengah-tengah keputusasaan yang mengerikan ini, ia memberi kita peluang untuk memikirkan ulang mesin kiamat yang telah kita buat untuk diri kita sendiri. Tidak ada yang lebih buruk daripada kembali pada normalitas.

Secara historis, pandemi telah memaksa manusia untuk putus dengan masa lalunya dan membayangkan dunianya yang baru. Pandemi yang terjadi saat ini juga sama. Ia adalah sebuah portal, sebuah pintu gerbang di antara satu dunia dengan dunia berikutnya.

Kita bisa memilih untuk berjalan melaluinya, dengan tetap membawa sisa-sisa dari prasangka dan kebencian kita, keserakahan kita, bank data dan ide-ide lawas kita, sungai-sungai yang kering dan langit-langit yang penuh dengan asap. Atau kita bisa berjalan dengan enteng, dengan sedikit barang-barang bawaan, dan bersiap untuk membayangkan dunia yang lain. Dan siap berjuang untuk mewujudkannya.*

---

* Penerjemah: Taufiqurrahman
Diterjemahkan dari esai Arundhati Roy yang terbit pertama kali dalam Bahasa Inggris di *Financial Times*. Arundhati Roy adalah penulis asal India yang memenangkan 'Man Booker Prize' untuk novelnya *The God of Small Thing* (1997). Novel terbarunya berjudul *The Ministry of Utmost Happiness* (2017).

6

PANDEMI KORONA SEBAGAI ANCAMAN BAGI PENGUASA POPULIS

SANTIAGO ZABALA

PENULARAN virus korona yang menyebar ke seluruh dunia menyingkap retakan-retakan besar sosial-ekonomi yang memang telah lama diabaikan oleh pemerintah. Sistem kesehatan yang dibiayai oleh pemerintah mengalami kegagalan karena membeludaknya jumlah pasien, jaring pengaman sosial yang sangat sedikit tidak dapat melindungi orang-orang yang membutuhkan, dan tidak adanya perlindungan yang layak bagi buruh menyebabkan ratusan juta orang menganggur dan kekurangan uang.

Pada saat yang sama, pandemi ini menyoroti persoalan inkompetensi dan lemahnya kepemimpinan dalam memerintah para elite di seluruh dunia. Sangat jelas bahwa banyak pemimpin politik pada awalnya meremehkan ancaman wabah di Cina dan memilih untuk meredam gejolak pasar alih-alih mempersiapkan negara masing-masing untuk menghadapi kondisi darurat.

Negara-negara yang lain –seperti Korea Selatan, Taiwan, Jerman, dan di beberapa tempat lainnya—mengambil tindakan yang tepat dengan menjalin komunikasi yang transparan dengan publik dan melakukan pengendalian untuk mencegah bencana nasional.

Para penguasa populis tersebut memajukan agenda nasionalis, proteksionis, dan agenda berlandaskan kebencian untuk memanipulasi publik, sembari menyangkal kondisi darurat yang mendesak saat ini. Sikap penguasa populis ini terbukti dalam pengabaian mereka terhadap perubahan iklim dan krisis pengungsi dan dalam respons mereka terhadap pandemi virus korona yang saat ini sedang terjadi. Krisis kesehatan global ini membutuhkan kolaborasi, tanggung jawab, dan solidaritas global, yang berlawanan dengan segala sesuatu yang dipertahankan oleh para penguasa populis, dan krisis tersebut bergerak terlalu cepat bagi strategi retorika populis untuk bekerja.

Sebagai tanggapan, para penguasa populis menggandakan retorika rasisme dan berusaha melemahkan garis otoritas dan legitimasi tradisional yang diperlukan untuk memahami fakta-fakta yang ada. Instansi pemerintah, media, dan para akademisi yang kredibel dibutuhkan untuk meyakinkan publik perihal signifikansi dan implikasi dari adanya fakta-fakta yang sebenarnya tentang pandemi. Mereka semua –instansi pemerintah, media dan para akademisi– tanpa henti dikecam dan dipersoalkan oleh para politisi populis yang dengan mati-matian berusaha mengalihkan perhatian publik dari konsekuensi katastro-

pik yang diakibatkan oleh kelambanan para penguasa populis.

Pada saat yang bersamaan, para pemimpin populis melakukan upaya yang sangat menyedihkan dengan berusaha memanfaatkan pandemi untuk mengkonsolidasikan kekuasaan dan/atau memastikan mereka terpilih kembali.

Di Hungaria, Perdana Menteri Victor Orban mendeklarasikan keadaan darurat pada 11 Maret. Kurang dari tiga minggu kemudian, Parlemen memberikan suara dalam sebuah undang-undang yang memungkinkan Victor Orban memerintah tanpa batas dengan dekrit atas nama memerangi virus korona. Tetapi kekuasaan tanpa batas ini jauh melampaui apa yang dibutuhkan dalam memerangi wabah seperti menetapkan hukuman penjara bagi siapa saja yang ditemukan menghalangi tindakan-tindakan anti-pandemi dan menyebarkan informasi palsu.

Orban jelas sedang berupaya menghalangi potensi kemarahan publik atas kesalahan penanganan krisis yang melonggarkan cengkeramannya pada kekuasaan. Sebelum pandemi pun, sistem kesehatan Hungaria berada dalam kondisi buruk; langkah-langkah kontroversial diambil untuk membebaskan tempat tidur bagi para pasien Covid-19 dan tidak memadainya persediaan alat pelindung dan perlengkapan bagi rumah sakit telah menambah keraguan pada strategi pemerintah Hungaria dalam menangani krisis. Juga, terdapat kritik terhadap

pengeluaran pemerintah untuk sektor-sektor yang tidak penting, termasuk olahraga.

Di Brasil, Presiden Jair Bolsonaro dengan aktif menentang segala tindakan melawan pandemi. Dia menyatakan bahwa virus ini hanyalah "fantasi", "pilek kecil," dan seseorang "tidak akan merasakan apapun" jika ia terinfeksi. Bahkan lebih jauh lagi ia menghadiri demonstrasi menentang kebijakan karantina *(lockdown)* yang dikeluarkan oleh otoritas lokal. Dia tidak hanya menyerang media secara bertubi-tubi dan mempersoalkan saran dari para ilmuwan dan WHO, tetapi juga terlibat aktif memberikan informasi yang keliru.

Ketika 25 dari 27 gubernur di Brasil menandatangani surat bersama yang menuntut Bolsonaro untuk memberlakukan langkah-langkah ketat anti-wabah, dia menuduh para gubernur tersebut sebagai "perampas pekerjaan" yang ingin menyabotase pemilihan kembali dirinya yang akan berlangsung dalam dua setengah tahun mendatang. Alih-alih memimpin mengatasi pandemi ini, strategi penguasa Brazil ini justru menghasut publik untuk melawan para otoritas lokal dan menyalahkan mereka atas terjadinya krisis ekonomi yang menjulang, untuk menutupi kesalahan dirinya dalam menangani situasi ini dan kegagalan kebijakan-kebijakan sayap-kanan untuk membawa kemakmuran pada Brasil.

Sama halnya dengan Bolsonaro, Presiden Amerika Serikat Donald Trump memfokuskan upayanya untuk memanipulasi opini publik alih-alih bekerja sama dengan

otoritas-otoritas negara bagian untuk mengatasi krisis. Tetapi tidak seperti Bolsonaro, Trump telah menarik kembali klaimnya bahwa wabah virus korona bukan ancaman bagi Amerika Serikat.

Setelah menarik kembali klaimnya, Trump memfokuskan upayanya untuk menutupi fakta bahwa dirinya terlambat dalam merespons pandemi ini dan salah menangani pelbagai aspek krisis. Ketika para Demokrat dan wartawan menuduhnya mengacaukan keadaan, ia malah menyalahkan merebaknya wabah pada Cina, kurangnya tes yang dilakukan pada pemerintahan Obama dan kurangnya ketersediaan ventilator pada beberapa gubernur. Alih-alih fokus mengatasi pelbagai persoalan, ia malah menangguhkan semua imigrasi ke Amerika Serikat untuk melindungi pelbagai pekerjaan selama virus menyebar.

Dengan fokus pada pemilihan kembali di November, Trump mengambil alih tugas *(briefing)* harian perihal pandemi dari Wakil Presiden Mike Pence dan mengubahnya menjadi peluang kampanye, menggembar-gemborkan apa yang dia lakukan sebagai "prestasi" dari pemerintahannya alih-alih memberikan informasi pada publik tentang kondisi negara. Dia dan Partai Republik telah mendorong melalui pelbagai langkah dan paket untuk menyelamatkan *(bail out)* bisnis raksasa yang telah berdonasi pada kampanyenya dan dukungan bisnis raksasa tersebut sangat penting untuk pemilihan kembali dirinya di masa mendatang.

Orba, Bolsonaro, dan Trump hanyalah tiga contoh

tren global dari penguasa populis yang salah memebrikan penanganan nasional terhadap pandemi ini. Pada akhirnya, krisis ini bukanlah semata-mata krisis kesehatan melainkan juga krisis pemerintahan nasional dan global. Cepat atau lambat, hal ini menjadi bukti lain dari kegagalan total populisme dalam memberikan apa pun selain retorika kosong dan penuh kebencian.

Para pemimpin populis tidak dapat memberikan solusi sosial dan ekonomi terhadap persoalan nasional dan global dan pandemi ini membuatnya semakin tampak. Mungkin tragedi ini akan menjadi jerami terakhir yang mematahkan punggung unta yang akan membawa kehancuran populisme di seluruh dunia.*

* Penerjemah: Melfin Zaenuri
Diterjemahkan dari tulisan Santiago Zabala berjudul *The coronavirus pandemic is a threat to populist strongmen* yang terbit pada 21 April 2020 di ALJAZEERA. Santiago Zabala adalah Profesor Riset Filsafat ICREA di Universitas Pompeu Fabra, Barcelona.

7

DALAM PERANG MELAWAN VIRUS KORONA, UMAT MANUSIA KEKURANGAN KEPEMIMPINAN

YUVAL NOAH HARARI

BANYAK orang menyalahkan globalisasi atas merebaknya epidemi virus korona, dan menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk mencegah adanya epidemi lain yang serupa adalah dengan mende-globalisasi dunia, yakni dengan membangun tembok, membatasi perjalanan, mengurangi perdagangan. Meskipun demikian, karantina jangka-pendek penting untuk menghentikan epidemi, sementara isolasi jangka-panjang akan mengarah kepada kejatuhan ekonomi tanpa menawarkan proteksi nyata dalam melawan penyakit menular. Sebaliknya, pencegahan terhadap epidemi bukanlah segregasi, melainkan kooperasi.

Epidemi membunuh berjuta-juta manusia sebelum era globalisasi. Pada abad ke-14 di mana tidak ada pesawat dan kapal pesiar, dan Maut-Hitam *(Black-Death)* menyebar dari Asia Timur hingga Eropa Barat dalam

waktu lebih dari seabad. Wabah tersebut membunuh kira-kira 75 juta sampai 200 juta orang—seperempat lebih populasi Eurasia. Di Inggris, 4 dari 10 orang meninggal. Kota Florence kehilangan 50.000 orang dari total 100.000 penduduk.

Pada Maret 1520, seorang pembawa cacar—Francisco de Eguia—tiba di Meksiko. Pada saat itu, Amerika Tengah tidak memiliki kereta api, bus ataupun keledai. Namun, pada Desember seorang pembawa epidemi cacar menghancurkan seluruh Amerika Tengah, yang menurut beberapa perkiraan membunuh hampir sepertiga dari populasi.

Pada 1918 sebuah flu yang sangat ganas berhasil menyebar ke ujung terjauh dunia hanya dalam beberapa bulan. Flu ganas tersebut menjangkiti setengah milyar manusia – lebih dari seperempat spesies manusia. Flu tersebut diperkirakan membunuh 5% dari populasi India. Di Pulau Tahiti terdapat 14% kematian. Sedangkan di Samoa terdapat 20% kematian. Keseluruhan pandemi telah membunuh 10 juta manusia –dan barangkali mencapai angka 100 juta korban– dalam waktu kurang dari setahun. Kematian tersebut melebihi kematian yang disebabkan oleh brutalitas Perang Dunia I yang berlangsung selama 4 tahun.

Sejak 1918, umat manusia menjadi semakin rentan terhadap epidemi, karena kombinasi antara pertumbuhan populasi dan transportasi yang semakin baik. Kota metropolis modern seperti Tokyo atau Kota Meksiko

merupakan tempat-tempat berburu patogen (mikroorganisme parasit) yang jauh lebih kaya daripada Florence abad pertengahan, dan perkembangan jaringan transportasi global hari ini jauh lebih cepat daripada 1918. Virus bisa berpindah dari Paris ke Tokyo dan Kota Meksiko kurang dari 24 jam. Karena itu, kita telah menunggu untuk hidup di dalam neraka yang terjangkit dengan satu wabah mematikan setelah satu wabah lainnya.

Namun, baik insiden maupun dampak epidemi menurun secara dramatis. Meskipun terdapat wabah mengerikan seperti AIDS dan Ebola, pada abad 21 epidemi membunuh lebih sedikit manusia dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya sejak Zaman Batu. Hal ini dikarenakan pertahanan manusia melawan patogen-patogen bukankah isolasi, melainkan informasi. Umat manusia telah memenangkan peperangan melawan epidemi karena dalam kompetisi kekuatan antara patogen dan para dokter, patogen bergantung kepada mutasi buta (blind mutations) sedangkan para dokter bergantung kepada analisis informasi ilmiah.

Memenangkan Perang atas Patogen

Ketika *Black Death* terjadi pada abad ke-14, masyarakat pada saat itu tidak mengerti apa penyebabnya dan apa yang harus dilakukan untuk menghentikan wabah tersebut. Hingga era modern, manusia biasanya menyalahkan penyakit sebagai wujud kemarahan para dewa, iblis jahat atau udara buruk, dan bahkan tak pernah mencurigai adanya bakteri dan virus. Masyarakat saat

itu percaya kepada para malaikat dan orang-orang pintar, tetapi mereka tidak dapat membayangkan bahwa setiap tetesan air mungkin bermuatan pasukan predator pembunuh. Oleh karena itu, ketika *Black Death* atau cacar mewabah, hal terbaik yang bisa dilakukan oleh otoritas ialah mengumpulkan massa untuk berdoa ke para dewa dan malaikat. Namun, tindakan tersebut tidaklah membantu. Ketika orang-orang berkumpul bersama untuk berdoa secara massal, justru tindakan tersebut menyebabkan orang-orang terinfeksi.

Selama beberapa abad terakhir, ilmuwan, dokter dan perawat mengumpulkan informasi dari seluruh dunia dan bersama-sama berusaha memahami mekanisme di balik kedua epidemi tersebut dan menemukan cara untuk menghadapinya. Teori evolusi menjelaskan kenapa dan bagaimana penyakit baru muncul dan penyakit lama menjadi lebih ganas. Genetika memungkinkan para ilmuwan untuk meneliti manual instruksi patogen itu sendiri. Ketika orang-orang abad pertengahan tidak mampu menemukan apa penyebab dari *Black Death*, hanya butuh 2 minggu bagi para ilmuwan untuk mengidentifikasi virus korona, urutan genomnya dan mengembangkan alat tes yang lebih handal untuk mengidentifikasi orang yang terinfeksi.

Ketika para ilmuwan berhasil memahami apa penyebab dari epidemi, hal ini memudahkan untuk menghadapinya. Vaksinasi, antibiotik, peningkatan kebersihan, dan infrastruktur kesehatan yang lebih baik memung-

kinkan manusia menang atas predator yang tidak terlihat ini. Pada 1967, penyakit cacar masih menularkan 15 juta orang dan menewaskan 2 juta orang. Pada dekade berikutnya, kampanye secara global untuk vaksinasi cacar berhasil dilakukan, tepatnya pada 1979 *World Health Organization* (WHO) mengumumkan bahwa kemanusiaan telah menang, dan penyakit cacar telah berhasil dientaskan. Pada 2019 tidak ada satu pun orang terinfeksi ataupun terbunuh oleh penyakit cacar.

Menjaga Perbatasan Kita

Apa pelajaran yang bisa kita dapatkan dari sejarah atas epidemi virus korona saat ini?

Pertama, sejarah epidemi menunjukkan bahwa kamu tidak bisa melindungi diri secara permanen dengan hanya menutup perbatasan. Hal ini mengingat bahwa epidemi tersebar secara cepat pada abad pertengahan, jauh sebelum era globalisasi. Bahkan jika kamu mengurangi koneksi global/hubungan globalisasi seperti yang dilakukan Inggris pada 1348—hal tersebut tidaklah cukup. Pada abad pertengahan, mengisolasi diri sebagai perlindungan tidak akan cukup. Kamu harus pergi ke Zaman Batu. Bisakah kamu melalukannya?

Kedua, sejarah menunjukkan perlindungan yang sesungguhnya datang dari saling berbagi informasi ilmiah yang handal, dan solidaritas global. Ketika salah satu negara terkena epidemi, negara tersebut harus bersedia dengan jujur membagi informasi tentang meningkatnya wabah secara tiba-tiba *(outbreak)* tanpa takut ekono-

minya akan runtuh—sementara negara lain harus mempercayai informasi tersebut dan harus bersedia mengulurkan tangan membantu daripada mengucilkan negara terdampak. Hari ini, Cina memberikan pelajaran penting tentang virus korona kepada seluruh negara, tetapi ini semua menuntut tingkat kepercayaan dan kerja sama internasional yang tinggi.

Kerja sama internasional dibutuhkan untuk melakukan langkah-langkah karantina yang efektif. Karantina dan mengunci rapat pintu keluar dan pintu masuk wilayah *(lock-down)* merupakan tindakan esensial untuk menghentikan penyebaran epidemi. Namun, ketika negara-negara tidak saling percaya satu sama lain dan tiap negara tidak peduli, pemerintah ragu untuk melakukan tindakan semacam itu. Jika kamu menemukan 100 virus korona di negaramu, akankah kamu mengunci rapat pintu keluar dan masuk seluruh kota dan wilayah untuk mencegah penyebaran penyakit? Sebagai besar kebijakan ini tergantung kepada apa yang kamu harapkan dari negara-negara lain. Mengunci pintu keluar dan masuk suatu wilayah bisa mengarahkan kepada kelumpuhan ekonomi. Namun, apabila kamu berpikir bahwa negara-negara lain akan memberikan pertolongan –maka kamu akan cenderung menerapkan kebijakan tegas ini. Akan tetapi, jika kamu berpikir bahwa negara-negara lain akan mengabaikan, kamu mungkin akan ragu untuk menerapkan kedua tindakan sampai semuanya terlambat

Barangkali hal terpenting yang masyarakat harus sa-

dari tentang epidemi adalah bahwa tersebarnya epidemi ke suatu negara berarti membahayakan seluruh spesies manusia. Bahaya tersebut dikarenakan virus-virus berevolusi. Ketika virus tersebut berpindah ke manusia, mulanya virus-virus tersebut kurang menyesuaikan diri pada tubuh manusia. Ketika virus bereplikasi di dalam tubuh manusia, virus-virus tersebut sesekali mengalami mutasi. Kebanyakan mutasi tersebut tidak berbahaya. Namun setiap saat mutasi membuat virus lebih menular atau lebih tahan/kuat terhadap sistem imun manusia –dan jenis virus mutan ini dengan cepat akan menyebar dalam populasi manusia. Karena satu orang mungkin saja menjadi tempat triliunan partikel virus yang mengalami replikasi terus menerus, setiap orang yang terinfeksi memberikan kesempatan bagi triliunan virus untuk lebih beradaptasi lagi terhadap manusia. Setiap manusia yang membawa virus itu seperti mesin perjudian yang memberikan tiket loterai bagi triliunan virus –dan virus hanya perlu menarik satu tiket kemenangan untuk berkembang.

Ini semua bukan hanya spekulasi. Richar Preston dalam *Crisis in the Red Zone* menjelaskan secara tepat rantai peristiwa pada tahun 2014 tentang wabah Ebola. Wabah bermula ketika beberapa virus Ebola berpindah dari kelelawar ke manusia. Virus inilah yang membuat manusia sakit, akan tetapi virus tersebut masih beradaptasi di dalam kelelawar ketimbang tubuh manusia. Yang membuat perubahan Ebola dari yang mulanya penyakit langka menjadi epidemi hebat ialah disebabkan oleh mu-

tasi tunggal di dalam gen tunggal salah satu virus Ebola yang menginfeksi manusia, di suatu tempat di Makona, Afrika Barat. Mutasi tersebut memungkinkan strain mutan Ebola—yang disebut strain Makona—untuk terhubung ke transporter kolesterol dari sel manusia. Saat ini, aliha-alih kolesterol, transporter menarik Ebola ke dalam sel. Strain Makona yang baru ini empat kali lebih menular terhadap manusia.

Saat kamu membaca baris-baris paragraf ini, mutasi yang sama sedang terjadi di gen tunggal di dalam virus korona yang menginfeksi beberapa orang di Tehran, Milan atau Wuhan. Apabila mutasi ini benar terjadi, ini merupakan ancaman langsung dan bukan hanya bagi warga Iran, Italia atau Cina, bahkan bagi kehidupanmu juga. Orang-orang seluruh dunia saling berbagi kesamaan hidup-dan-mati untuk tidak memberikan kesempatan bagi virus korona. Dengan demikian, kita butuh untuk melindungi setiap orang di tiap-tiap negara.

Pada tahun 1970-an kemanusiaan berhasil mengalahkan virus cacar karena seluruh manusia di setiap negara divaksinasi guna melawan virus tersebut. Apabila satu negara gagal mendapat vaksinasi atas populasi warganya, itu bisa membahayakan seluruh umat manusia, sebab selama virus cacar tersebut masih ada eksistensinya dan berevolusi di suatu tempat, virus tersebut bisa tersebar kembali di mana pun.

Dalam pertarungan melawan virus, kemanusiaan perlu menjaga gerbang perbatasan. Tetapi bukan perbatas-

an antar negara. Justru, penutupan tersebut dibutuhkan untuk menjaga perbatasan antara dunia manusia dan dunia-virus *(virus-sphere)*. Planet bumi ini dipenuhi oleh banyak virus, dan virus-virus baru terus menerus berevolusi berdasarkan mutasi genetik. Perbatasan ini yang memisahkan dunia-virus dengan dunia-manusia berada di dalam dan tiap masing-masing tubuh manusia. Apabila sebuah virus berbahaya berupaya untuk memasuki batas ini di mana pun di dunia, maka seluruh spesies manusia berada dalam bahaya.

Selama beberapa abad terakhir, kemanusiaan telah memperkuat benteng perbatasan, yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Sistem kesehatan modern telah dibangun untuk membentengi perbatasan tersebut, dan para perawat, dokter dan ilmuwan merupakan pelindung yang menjaga perbatasan dan mengusir virus-virus penyusup yang mencoba melewati perbatasan. Namun, bagian perbatasan ini telah dibiarkan terbuka. Ada ratusan jutaan orang seluruh dunia yang tidak memiliki jaminan kesehatan dasar. Hal ini membahayakan kita semua. Kita masih memikirkan tentang kesehatan dalam pengertian nasional, tetapi dengan menyediakan kesehatan yang lebih baik bagi Iran dan Cina dapat menyelamatkan warga Israel dan Amerika dari epidemi. Kebenaran yang sederhana ini harus jelas bagi setiap orang, namun sayangnya hal ini luput bahkan dari orang penting di dunia.

Dunia Tanpa Pemimpin

Hari ini, kemanusiaan menghadapi sebuah krisis akut bukan hanya disebabkan oleh virus korona, tetapi juga karena kurangnya kepercayaan di antara manusia. Untuk mengalahkan epidemi, orang-orang perlu mempercayai ilmuwan, warganegara perlu percaya kepada otoritas publik, dan tiap negara perlu saling percaya. Selama beberapa tahun terakhir, politisi yang tidak bertanggung-jawab dengan sengaja telah menggerogoti kepercayaan kepada ilmu pengetahuan, otoritas publik dan kerjasama internasional. Sebagai akibatnya, kita sekarang menghadapi krisis kehilangan pemimpin global yang dapat menginspirasi, mengatur dan membiayai respons global yang terkoordinasi.

Selama epidemi Ebola pada 2014, Amerika Serikat bertindak sebagai pemimpin yang baik hati. Amerika Serikat juga hampir memiliki peran yang sama pada krisis keuangan 2008, ketika negara tersebut mendukung banyak negara-negara untuk mencegah krisis ekonomi global. Namun akhir-akhir ini Amerika Serikat telah melepaskan perannya sebagai pemimpin global. Administrasi Amerika Serikat saat ini memangkas dukungan untuk organisasi internasional seperti WHO dan memperjelas pada dunia bahwa Amerika Serikat tidak memiliki teman sejati—Amerika Serikat hanya memiliki kepentingan. Ketika krisis virus korona korona muncul, Amerika Serikat hanya menjadi penonton, dan sejauh ini menahan diri untuk mengambil peran kepemimpin-

an. Bahkan jika Amerika Serikat tiba-tiba mengambil alih kepemimpinan, kepercayaan yang ada saat ini pada administrasi Amerika Serikat telah terkikis sedemikian rupa, dan hanya beberapa negara yang mau mengikutinya. Akankah kamu mengikuti pemimpin yang motonya itu sendiri "Me First?"

Kekosongan yang ditinggalkan oleh Amerika Serikat belum diisi oleh negara mana pun. Justru kebalikannya. Xenofobia, isolanionisme dan ketidakpercayaan saat ini merupakan karakteristik dari sistem internasional. Tanpa kepercayaan dan solidaritas global, kita tidak akan mampu menghentikan epidemi virus korona, dan kita akan melihat lebih banyak lagi epidemi lainnya di masa depan. Kendati demikian, setiap krisis juga merupakan kesempatan. Semoga saja epidemi sekarang ini membuat umat manusia sadar akan bahaya akut yang diperlihatkan oleh perpecahan global.

Sebagai contoh nyata, epidemi ini bisa menjadi kesempatan emas bagi Uni Eropa untuk mendapatkan kembali dukungan yang telah hilang beberapa tahun belakangan ini. Jika anggota Uni Eropa yang lebih beruntung dengan cepat dan murah hati mengirimkan uang, peralatan dan tenaga medis untuk membantu rekan mereka yang paling terdampak, hal ini akan membuktikan bahwa nilai ideal Eropa lebih baik daripada perkataan-perkataannya. Namun, jika tiap negara dibiarkan berjuang sendirian, maka epidemi ini terdengar seperti lonceng kematian persatuan Uni Eropa.

Dalam situasi krisis ini, perjuangan yang krusial terjadi dalam kemanusiaan itu sendiri. Jika epidemi ini menghasilkan perpecahan yang lebih besar dan tiadanya rasa percaya di antara manusia, maka viruslah yang memenangkan 'peperangan' ini. Ketika manusia bertengkar—virus berlipat ganda. Sebaliknya, jika epidemi ini menghasilkan kerja sama global yang lebih erat, maka hal ini akan menjadi kemenangan bukan hanya atas virus korona, melainkan atas patogen-patogen di masa depan.*

* Penerjemah: Pambudi Driya S.
Diterjemahkan dari artikel Yuval Noah Harari berjudul *In the Battle Against Coronavirus, Humanity Lacks Leadership* yang terbit di *Time* pada 20 Maret 2020.

8

MIMPI SAYA TENTANG WUHAN

SLAVOJ ŽIŽEK

SUDAH banyak yang menulis tentang epidemi virus corona—apa yang bisa saya tambahkan sebagai seorang pengamat non-spesialis dengan akses data yang sangat terbatas? Tapi, kita mungkin harus mengajukan beberapa pertanyaan di sini: kapan data berakhir dan kapan ideologi dimulai?

Teka-teki pertama sangat jelas: ada banyak epidemi yang jauh lebih buruk terjadi, tapi mengapa muncul obsesi seperti ini ketika ribuan orang meninggal setiap hari karena penyakit menular lainnya? Tidak perlu mengingat pandemi influenza yang terjadi pada 1918-1920, yang dikenal sebagai flu Spanyol dengan jumlah korban meninggal yang diperkirakan setidaknya 50 juta orang. Sekarang, influenza telah menginfeksi 15 juta orang Amerika: setidaknya 140.000 orang telah dirawat di rumah sakit dan lebih dari 8.200 orang tewas hanya pada musim ini.

Paranoia rasis jelas bermain di sini–ingat semua fantasi tentang wanita tua Cina yang dekil di Wuhan yang sedang menguliti ular hidup dan menyesap sup kelelawar. Waktu itu, sebuah kota besar di Tiongkok mungkin termasuk salah satu tempat paling aman di dunia.

Tetapi ada paradoks yang lebih dalam sedang berjalan: semakin banyak dunia terhubung, semakin banyak bencana lokal dapat memicu ketakutan global dan akhirnya berujung bencana. Pada Musim Semi 2010, awan letusan gunung berapi kecil di Islandia–sebuah gangguan kecil dalam mekanisme kompleks kehidupan di Bumi—menghentikan lalu lintas udara di sebagian besar Eropa–menjadi sebuah pengingat, bahwa dari semua aktivitas perubahan alam yang maha besar, manusia tetap hanya salah satu spesies yang hidup di planet Bumi.

Dampak sosial-ekonomi yang sangat dahsyat dari ledakan kecil tersebut adalah perkembangan teknologi kita (perjalanan udara): seabad yang lalu, letusan seperti itu akan berlalu tanpa terasa. Perkembangan teknologi membuat kita lebih mandiri dari alam dan pada saat yang sama, pada tingkat yang berbeda, lebih bergantung pada kehendak alam. Dan hal yang sama berlaku untuk penyebaran virus corona: jika itu terjadi sebelum reformasi Deng Hsiao Ping, kita mungkin tidak akan pernah mendengarnya.

Jadi bagaimana kita melawan virus jika virus itu berkembang biak sebagai bentuk kehidupan parasit yang aneh dan tak terlihat, sebuah entitas spektral yang tidak

mati *(living dead)* yang mekanisme dasarnya tetap tidak diketahui? Kurangnya pengetahuan inilah yang menyebabkan kepanikan: bagaimana jika virus akan bermutasi dengan cara yang takterduga dan memicu bencana global yang sebenarnya?

Inilah paranoia pribadi saya: apakah alasan kepanikan yang diperlihatkan oleh pihak berwenang meskipun efek sebenarnya sampai sekarang relatif sederhana terletak pada kenyataan bahwa mereka tahu (atau, setidaknya, menduga) sesuatu tentang kemungkinan mutasi yang tidak ingin mereka beritahukan pada publik untuk menghindari kebingungan dan keresahan?

Satu hal yang pasti: isolasi, tembok baru, dan karantina lebih lanjut itu akan sia-sia. Dibutuhkan solidaritas penuh tanpa syarat dan respons global yang terkoordinasi, bentuk baru dari apa yang dulu disebut Komunisme. Jika kita tidak mengarahkan upaya kita ke arah ini, maka Wuhan hari ini mungkin adalah citra kota masa depan kita.

Banyak distopian telah membayangkan masa depan serupa: kita lebih banyak tinggal di rumah, bekerja di komputer, berkomunikasi melalui konferensi video, melakukan olehraga kebugaran dengan menggunakan mesin di sudut kantor rumah, sesekali bermasturbasi di depan layar yang menampilkan seks hardcore, dan memesan makanan dengan jasa pengiriman.

Namun, ada prospek emansipatoris tak terduga yang tersembunyi dalam visi yang seperti mimpi buruk ini. Sa-

ya harus mengakui bahwa selama beberapa hari terakhir saya bermimpi mengunjungi Wuhan. Apakah jalanan yang setengah-ditinggalkan di sebuah megalopolis–pusat kota yang biasanya ramai tapi terlihat seperti kota hantu, toko-toko dengan pintu terbuka dan tidak ada pelanggan, hanya pejalan kaki atau mobil di sana-sini, orang-orang dengan masker putih–sama sekali tidak mencerminkan citra dunia non-konsumeris yang nyaman dengan dirinya sendiri?

Keindahan melankolis dari jalan-jalan yang kosong di Shanghai atau Hong Kong mengingatkan saya pada beberapa film pasca-apokaliptik lama seperti On the Beach, yang menunjukkan sebuah kota dengan sebagian besar penduduknya dihancurkan–tidak ada penghancuran besar yang spektakuler, hanya dunia di luar sana yang tidak lagi siap sedia, menunggu kita, menatap pada kita dan hanya pada kita. Bahkan masker putih yang dikenakan oleh beberapa orang yang berjalan di sekitarnya memberikan anonimitas yang ramah dan pembebasan dari tekanan sosial demi pengakuan.

Banyak dari kita yang ingat kesimpulan terkenal dari manifes situasionis mahasiswa dari tahun 1966: *«Vivre sans temps mort, jouir sans entraves»—to live without dead time, to enjoy without obstacles.* Jika Freud dan Lacan telah mengajarkan kita sesuatu, maka itu adalah bahwa formula ini—yaitu perkara tertinggi dari perintah superego karena, seperti yang ditunjukkan dengan tepat oleh Lacan, superego pada dasarnya merupakan

perintah positif untuk dinikmati, bukan tindakan negatif untuk melarang sesuatu—merupakan resep untuk menghadapi bencana: keinginan untuk mengisi setiap momen waktu yang diberikan pada kita dengan keterlibatan yang intens berakhir dengan kebosanan mencekik yang takterhindarkan.

Waktu tak produktif—yaitu saat terjadi penarikan diri, saat terjadi apa yang oleh mistikus lama disebut *Gelassenheit*, pelepasan—sangat penting untuk revitalisasi pengalaman hidup kita. Mungkin orang dapat berharap bahwa salah satu konsekuensi yang tidak diinginkan dari karantina virus korona di kota-kota Cina adalah bahwa beberapa orang setidaknya akan menggunakan waktu takproduktif mereka untuk terbebas dari aktivitas yang padat dan memikirkan ke(tidak)masuk-akalan kesulitan mereka.

Saya sepenuhnya sadar akan bahaya yang saya hadapi dalam mempublikasikan pemikiran saya ini –apakah saya terlihat tidak turut memikirkan cara baru menghubungkan para korban dengan beberapa wawasan otentik yang lebih dalam dari posisi eksternal saya yang aman dan dengan demikian secara sinis melegitimasi penderitaan mereka? Ketika seorang warga mengenakan masker di Wuhan berkeliling mencari obat-obatan atau makanan, pasti tidak ada pemikiran anti-konsumeris di benaknya, hanya panik, marah, dan takut. Harapan saya hanyalah bahwa peristiwa mengerikan dapat memiliki konsekuensi positif yang tidak terduga.

Carlo Ginzburg mengusulkan gagasan bahwa merasa malu dengan negara sendiri, bukan malah mencintainya, mungkin merupakan tanda sebenarnya dari rasa memiliki terhadap negara tersebut. Beberapa orang Israel mungkin akan mengumpulkan keberanian untuk merasa malu atas tindakan Netanyahu dan politik Trump yang dilakukan atas nama mereka–tentu saja, bukan dalam arti rasa malu menjadi Yahudi, tetapi sebaliknya, merasa malu atas apa yang politik Israel lakukan di West Bank pada warisan Yahudi yang paling berharga. Beberapa orang Inggris mungkin harus mengumpulkan keberanian untuk merasa malu dengan mimpi ideologis yang membawa mereka pada Brexit.

Tetapi bagi orang-orang Wuhan, ini bukan saatnya untuk merasa malu dan terstigmatisasi, tetapi ini waktu untuk mengumpulkan keberanian dan sabar bertahan dalam perjuangan mereka. Satu-satunya yang benar-benar malu di Tiongkok adalah mereka yang secara terbuka meremehkan epidemi sambil melindungi diri mereka sendiri, bertindak seperti para pejabat Soviet di sekitar Chernobyl yang secara terbuka menyatakan tidak ada bahaya saat mengevakuasi keluarga mereka sendiri, atau para manajer papan atas yang secara terbuka menyangkal pemanasan global tetapi sudah membeli rumah di Selandia Baru atau membangun bungker untuk bertahan hidup di Pegunungan Rocky.

Kemarahan publik terhadap perilaku ganda seperti itu (yang sudah memaksa pihak berwenang untuk men-

janjikan transparansi) mungkin akan melahirkan perkembangan politik positif lain yang tidak diinginkan di Tiongkok.

Tetapi orang yang seharusnya benar-benar malu adalah kita semua di seluruh dunia yang berpikir tentang bagaimana cara mengkarantina orang Cina.*

* Penerjemah: Khoiril Maqin
Diterjemahkan dari tulisan Slavoj Žižek berjudul 'My Dream of Wuhan' yang pertamakali terbit di WELT, 22 Januari 2020.

9

KOMUNISME GLOBAL ATAU HUKUM RIMBA, VIRUS KORONA MEMAKSA KITA UNTUK MEMILIH

SLAVOJ ŽIŽEK

SEIRING kepanikan atas penyebaran virus korona, kita harus membuat pilihan ultim—antara memainkan logika paling brutal dari *survival of the fittest* atau semacam penciptaan kembali komunisme dengan koordinasi dan kolaborasi global.

Media kita tanpa henti mengulangi formula "Jangan panik!" Dan kemudian kita mendapatkan semua laporan yang tak bisa tidak tetap memicu kepanikan. Situasinya mirip dengan yang saya ingat dari masa muda saya di sebuah negara komunis: ketika pejabat pemerintah meyakinkan publik bahwa tak ada alasan untuk panik, kami semua menganggap jaminan ini sebagai tanda yang jelas bahwa mereka sendiri dalam kepanikan.

Terlalu mengkhawatirkan jika menghabiskan waktu dengan panik

Panik memiliki logikanya sendiri. Fakta bahwa di Inggris, karena kepanikan terhadap virus korona, bahkan tisu toilet ludes dari toko-toko itu mengingatkan saya pada insiden aneh terkait tisu toilet di masa muda saya di negara sosialis Yugoslavia. Tiba-tiba, desas-desus mulai beredar bahwa tak ada cukup tisu toilet di toko-toko. Pihak berwenang segera mengisukan kepastian bahwa di sana telah tersedia cukup tisu toilet untuk konsumsi normal, dan, yang mengejutkan, ini tak hanya benar tapi orang-orang kebanyakan bahkan percaya itu benar.

Namun, konsumen rata-rata beralasan dengan cara berikut: Saya tahu ada cukup tisu toilet dan rumor itu salah, tapi bagaimana jika beberapa orang menganggap serius rumor ini dan, dengan panik, akan mulai membeli cadangan tisu toilet secara berlebihan, bukankah situasi ini menyebabkan kondisi kekurangan tisu toilet yang sebenarnya? Jadi lebih baik saya bergegas dan memborong cadangan tisu itu untuk saya sendiri.

Bahkan tak perlu percaya bahwa beberapa orang menganggap serius desas-desus itu—cukup untuk mengandaikan bahwa ada yang percaya bahwa ada orang yang menganggap desas-desus itu serius—efeknya sama, yaitu kekurangan nyata tisu toilet di toko. Apakah hal serupa tak terjadi di Inggris (dan juga di California) hari ini?

Sisi lain yang aneh dari kepanikan berlebihan yang terus-menerus seperti ini adalah tiadanya kepanikan sa-

ma sekali di saat kepanikan itu sepenuhnya dibenarkan. Dalam beberapa tahun terakhir, setelah epidemi SARS dan ebola, kita diberitahu berulang kali bahwa epidemi baru yang jauh lebih kuat hanya menunggu waktu, bahwa pertanyaannya bukan 'jika' tetapi 'kapan' akan terjadi. Meskipun secara rasional kita yakin akan kebenaran ramalan-ramalan mengerikan ini, kita entah bagaimana tidak menganggapnya serius dan enggan bertindak dan melakukan persiapan serius—satu-satunya wadah yang kita pikirkan adalah bayangan film apokaliptik seperti Contagion.

Apa yang dikatakan oleh perbandingan ini kepada kita adalah bahwa kepanikan bukanlah cara yang tepat untuk menghadapi ancaman nyata. Ketika kita bereaksi dengan panik, kita tak menganggap ancaman itu secara serius. Sebaliknya, kita meremehkannya. Pikirkan betapa konyolnya pembelian berlebihan gulungan tisu toilet: seolah-olah memiliki cukup tisu toilet akan berguna di tengah-tengah epidemi yang mematikan. Jadi apa yang akan menjadi reaksi yang sesuai untuk epidemi virus korona? Apa yang harus kita pelajari dan apa yang harus kita lakukan untuk menghadapinya dengan serius?

Yang saya maksud dengan komunisme

Ketika saya menyarankan bahwa epidemi virus korona dapat memberikan dorongan baru kehidupan menuju komunisme, klaim saya, seperti yang sudah saya duga, ditertawakan. Meskipun terlihat bahwa pendekatan kuat terhadap krisis oleh negara Tiongkok ber-

hasil—setidaknya pendekatan itu bekerja jauh lebih baik daripada apa yang sekarang terjadi di Italia, logika otoriter komunis lama yang sedang berkuasa juga jelas menunjukkan keterbatasannya. Salah satunya adalah bahwa ketakutan membawa berita buruk kepada mereka yang berkuasa (dan kepada publik) melebihi hasil aktual—inilah rupanya alasan mengapa mereka yang pertama kali membagikan informasi tentang virus baru menurut laporan ia ditangkap, dan ada laporan lain bahwa hal serupa sedang terjadi sekarang ini.

"Tekanan untuk membuat Tiongkok kembali bekerja setelah penutupan virus korona membangkitkan kembali godaan lama: memalsukan data sehingga pejabat senior melihat apa yang ingin mereka lihat," kata laporan Bloomberg. "Fenomena ini terjadi di provinsi Zhejiang, pusat industri di pantai timur, dalam bentuk penggunaan listrik. Setidaknya tiga kota di sana telah memberikan pabrik lokal target untuk memenuhi konsumsi daya karena mereka menggunakan data untuk menunjukkan kebangkitan dalam produksi, menurut orang yang akrab dengan masalah ini. Target itu mendorong beberapa bisnis untuk menjalankan mesin bahkan ketika pabrik mereka kosong, kata orang-orang."

Kita juga bisa menebak apa yang akan terjadi ketika orang-orang yang berkuasa mencatat kecurangan ini: manajer lokal akan dituduh melakukan sabotase dan dihukum berat, sehingga mereproduksi lingkaran setan ketidakpercayaan . . . Seorang Julian Assange versi Cina

akan dibutuhkan di sini untuk membeberkan kepada publik sisi tersembunyi bagaimana Cina mengatasi epidemi. Jadi jika bukan komunisme semacam ini yang ada dalam pikiran saya, lalu apa yang saya maksud dengan komunisme? Untuk memahaminya, cukup membaca deklarasi publik dari WHO—berikut ini adalah yang terbaru:

Kepala WHO Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus mengatakan pekan lalu bahwa meskipun otoritas kesehatan masyarakat di seluruh dunia memiliki kemampuan untuk berhasil memerangi penyebaran virus, organisasi tersebut khawatir bahwa di beberapa negara tingkat komitmen politik tidak sesuai dengan tingkat ancaman. "Ini bukan latihan. Ini bukan waktunya untuk menyerah. Ini bukan waktunya untuk mencari-cari alasan. Ini adalah waktunya untuk minggir sebentar ke semua perhentian. Negara-negara telah merencanakan skenario seperti ini selama beberapa dekade. Sekarang saatnya untuk bertindak atas rencana itu," kata Tedros. "Epidemi ini dapat dipukul mundur, tetapi hanya dengan pendekatan kolektif, terkoordinasi dan komprehensif yang melibatkan seluruh mesin pemerintahan."

Orang mungkin menambahkan bahwa pendekatan komprehensif semacam itu harus menjangkau jauh melampaui mesin pemerintahan tunggal: harus mencakup mobilisasi lokal orang-orang di luar kendali negara serta koordinasi dan kolaborasi internasional yang kuat dan efisien.

Jika ribuan orang akan dirawat di rumah sakit kare-

na masalah pernafasan, mesin pernafasan dalam jumlah yang sangat besar akan dibutuhkan, dan untuk mendapatkannya, negara harus secara langsung melakukan intervensi dengan cara yang sama seperti campur tangan dalam kondisi perang ketika ribuan senjata dibutuhkan, dan harus mengandalkan kerja sama negara lain. Seperti dalam kampanye militer, informasi harus dibagikan dan rencana dikoordinasikan sepenuhnya—inilah yang saya maksudkan dengan 'komunisme' yang dibutuhkan saat ini, atau, seperti yang dikatakan Will Hutton: "Saat ini, satu bentuk globalisasi pasar bebas yang tak diatur dengan kecenderungannya untuk menghadapi krisis dan pandemi tentu sedang sekarat. Namun bentuk lain yang sadar akan saling ketergantungan dan keunggulan tindakan kolektif berbasis bukti sedang lahir."

Diperlukan koordinasi dan kolaborasi global

Apa yang sekarang masih mendominasi adalah sikap "setiap negara untuk dirinya sendiri": "Ada larangan nasional untuk ekspor produk-produk utama seperti pasokan medis, dibarengi dengan negara-negara mundur pada analisis mereka sendiri tentang krisis di tengah kekurangan lokal dan kondisi tak menentu, pendekatan primitif untuk pencegahan," tulis Will Hutton dalam Guardian.

Epidemi virus korona tak hanya menandakan batas globalisasi pasar, ia juga menandakan batas yang lebih fatal dari populisme nasionalis yang menekankan kedaulatan negara penuh: biasanya berujung dengan klaim

'Amerikalah (atau siapa pun) yang pertama!' Karena Amerika dapat diselamatkan hanya melalui koordinasi dan kolaborasi global.

Saya bukan utopian di sini, saya tak mengimbau solidaritas yang diidealkan di antara orang-orang—sebaliknya, krisis saat ini menunjukkan dengan jelas bagaimana solidaritas dan kerja sama global demi kepentingan bertahan untuk semua dan kita masing-masing, adalah langkah rasional egois untuk dilakukan. Dan bukan hanya virus corona: China sendiri menderita flu babi raksasa beberapa bulan lalu, dan sekarang terancam oleh kemungkinan adanya wabah belalang. Plus, seperti yang dicatat Owen Jones, krisis iklim membunuh lebih banyak orang di seluruh dunia daripada virus korona, tetapi tak ada kepanikan mengenai hal ini.

Dari sudut pandang vitalis sinis, orang akan tergoda untuk melihat virus korona sebagai infeksi menguntungkan yang memungkinkan manusia untuk menyingkirkan mereka yang lapuk, lemah dan sakit, seperti mencabut ganja setengah busuk, dan dengan demikian berkontribusi terhadap kesehatan global.

Pendekatan komunis global yang saya anjurkan adalah satu-satunya cara bagi kita untuk benar-benar meninggalkan sudut pandang vitalis primitif. Tanda-tanda mengurangi solidaritas tanpa syarat sudah terlihat dalam perdebatan yang sedang berlangsung, seperti dalam catatan berikut tentang peran "tiga orang bijak" jika epidemi mengambil giliran yang lebih dahsyat di Inggris:

"Pasien NHS dapat ditolak perawatan penyelamatan nyawa selama wabah virus korona parah di Inggris jika unit perawatan intensif berjuang mati-matian untuk mengatasinya, dokter senior telah memperingatkan. Di bawah apa yang disebut protokol 'tiga orang bijak', tiga konsultan senior di setiap rumah sakit akan dipaksa untuk membuat keputusan mengenai penjatahan perawatan seperti ventilator dan tempat tidur, jika rumah sakit dipenuhi pasien. " Kriteria apa yang akan diandalkan oleh "tiga orang bijak"? Mengorbankan yang terlemah dan tertua? Dan apakah situasi ini tidak hanya membuka ruang untuk korupsi besar-besaran? Apakah prosedur seperti itu tidak mengindikasikan bahwa kita sedang bersiap untuk memberlakukan logika paling brutal tentang *survival of the fittest*? Jadi, sekali lagi, pilihan terakhir adalah: memilih logika brutal ini atau memilih semacam penciptaan kembali komunisme.*

* Penerjemah: Khoiril Maqin
Diterjemahkan dari Slavoj *Žižek: Global communism or the jungle law, coronavirus forces us to decide.* Terbit pertamakali di rt.com 10 Maret 2020.

10

DUNIA SETELAH VIRUS KORONA

YUVAL NOAH HARARI

UMAT manusia saat ini sedang menghadapi sebuah krisis global. Barangkali krisis terbesar yang terjadi pada generasi kita. Keputusan yang dibuat oleh masyarakat dan pemerintah beberapa minggu berikutnya akan membentuk dunia beberapa tahun berikutnya. Mereka tidak hanya akan membentuk sistem kesehatan, tetapi juga ekonomi, politik, dan kebudayaan kita. Kita harus bergerak cepat dan penuh keyakinan. Kita juga harus memperhitungkan dampak jangka panjang dari tindakan yang diambil. Manakala kita mencoba memilih sebuah alternatif, kita seharusnya tidak hanya mempertanyakan bagaimana mengatasi ancaman yang terjadi saat ini, tetapi juga dunia apa yang ingin kita tinggali selepas badai berlalu. Ya, badai pasti akan berlalu, umat manusia akan bertahan, banyak dari kita akan tetap hidup—akan tetapi kita akan tinggal di sebuah dunia yang berbeda.

Banyak tindakan darurat jangka pendek akan dijadikan pengaturan hidup. Itu adalah watak alamiah dari kedaruratan. Mereka mempercepat sebuah proses sejarah. Keputusan yang pada waktu normal memerlukan pertimbangan bertahun-tahun dapat dirampungkan hanya dalam rentang hitungan jam. Teknologi yang belum layak uji dan bahkan berbahaya terpaksa dipergunakan, karena memilih untuk diam menyimpan risiko lebih besar. Seluruh negara dijadikan marmut percobaan dalam eksperimen sosial skala luas. Apa yang terjadi ketika orang-orang bekerja dari rumah dan berkomunikasi hanya dari jarak jauh? Apa yang terjadi ketika sekolah dan universitas beroperasi lewat daring? Pada waktu normal, jajaran pemerintah, pengusaha, dan pendidik tidak akan pernah setuju untuk menjalankan eksperimen tersebut. Tapi jelas ini bukanlah waktu normal.

Dalam masa krisis seperti sekarang, kita dihadapkan dengan dua pilihan penting secara khusus. Pertama, antara pengawasan totaliter dan pemberdayaan sipil. Kedua, antara isolasi nasionalis dan solidaritas global.

Pengawasan yang Sesungguhnya

Demi menghentikan epidemi, seluruh penduduk harus patuh pada panduan tertentu. Terdapat dua cara utama demi mencapai hal tersebut. Metode pertama adalah pemerintah harus memantau setiap orang, dan menghukum siapa saja yang melanggar ketentuan yang ditetapkan. Saat ini, untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, teknologi memungkinkan peman-

tauan terhadap semua orang setiap saat. Lima puluh tahun silam, KGB tidak mampu mengikuti warga Soviet yang berjarak 240 m selama 24 jam, KGB juga tidak bisa berharap dapat memproses seluruh informasi yang terkumpul secara efektif. KGB mengandalkan agensi dan analis manusia, dan oleh karena itu tidak mungkin menempatkan agen manusia untuk mengawasi setiap gerak-gerik warganegara. Akan tetapi, pemerintah hari ini dapat mengandalkan sensor di mana-mana dan algoritma yang kuat ketimbang hantu berdarah daging.

Dalam pergulatan mereka melawan epidemi virus korona pemerintah telah mengerahkan banyak perangkat pengawasan termutakhir. China merupakan kasus yang layak diperhatikan. Dengan mengawasi secara seksama gawai setiap orang, mempergunakan ratusan juta kamera pengenal wajah, dan mewajibkan setiap orang untuk mengecek dan melaporkan temperatur tubuh dan kondisi medis mereka, otoritas China tak hanya dapat cepat mengidentifikasi mereka yang dicurigai terjangkit virus korona, tetapi juga melacak pergerakan mereka dan mengidentifikasi dengan siapa saja mereka bersentuhan. Berbagai aplikasi seluler memberikan peringatan terhadap warga terkait kedekatan jarak mereka dengan pasien terinfeksi.

Teknologi jenis ini tidak hanya terbatas di Asia Timur. Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu baru-baru ini melimpahkan wewenang kepada Badan Pertahanan Israel untuk mengerahkan teknologi pengawasan yang pa-

da biasanya dipergunakan demi menumpas teroris untuk melacak pasien virus korona. Saat tim kecil bersangkutan menolak untuk melimpahkan wewenang bertindak, Netanyahu menabraknya dengan "dekrit keadaan darurat".

Anda mungkin berpendapat bahwa tidak ada yang baru dari semua ini. Dalam beberapa tahun belakangan pemerintah dan korporasi sudah menggunakan teknologi tercanggih yang pernah ada untuk melacak, memantau, dan memanipulasi orang banyak. Apabila kita tidak berhati-hati, epidemi akan menjadi sebuah babak baru dalam sejarah pengawasan umat manusia. Bukan hanya karena ia dapat melumrahkan penggunaan perangkat pengawasan massal dalam suatu negara yang selama ini menolak hal tersebut, melainkan juga karena ia menandai sebuah transisi dramatis dari pengawasan "di luar kulit" menuju pengawasan "di dalam kulit"

Hingga kini, saat jarimu menyentuh layar gawai dan menekan sebuah pranala, pemerintah ingin mengetahui secara seksama apa yang kamu tekan. Tetapi dengan virus korona, fokus perhatian berubah. Sekarang pemerintah ingin mengetahui temperatur jarimu sekaligus tekanan darah di balik kulit.

Puding Keadaan Darurat

Salah satu persoalan yang kita hadapi saat ingin tahu di mana posisi kita berdasarkan pengawasan adalah tidak ada satu pun dari kita yang mengetahui bagaimana kita diawasi, dan apa yang akan terjadi pada tahun-

tahun selanjutnya. Teknologi pengawasan berkembang dengan sangat cepat, dan apa yang tampak sebagai fiksi ilmiah pada 10 tahun lalu kini telah menjadi berita usang. Mari kita coba lakukan sebuah eksperimen pikiran: pertimbangkan sebuah hipotesis di mana pemerintah menuntut seluruh warganya untuk menggunakan gelang biometris yang memantau temperatur tubuh dan detak jantung selama 24 jam. Data yang dikumpulkan kemudian ditimbun dan dianalisis oleh algoritma pemerintah. Algoritma akan mengetahui bahwa kamu sakit bahkan sebelum kamu sendiri mengetahuinya, dan algoritma itu dapat mengetahui kamu habis dari mana saja, dan siapa saja yang kamu temui. Rantai infeksi dapat dengan segera dipangkas, dan bahkan dihentikan seutuhnya. Sistem seperti itu dapat menghentikan penyebaran epidemi dalam sehari. Terdengar indah, bukan?

Sisi buruknya ialah, tentu saja, ini akan memberi legitimasi untuk sistem pengawasan baru yang mengerikan. Jika kamu tahu, misalnya, bahwa saya lebih sering memencet pranala Fox News dibanding pranala CNN, maka itu akan memberitahumu tentang pandangan politik dan bahkan mungkin kepribadian saya. Tetapi jika kamu dapat memantau apa yang terjadi dengan temperatur tubuh, tekanan darah, dan detak jantung saya saat menyaksikan sebuah video klip, kamu dapat mempelajari apa yang membuat saya tertawa, menangis, dan bahkan marah, teramat marah.

Penting untuk diingat bahwa kemarahan, kesenangan,

kebosanan, dan cinta adalah fenomena biologis seperti halnya demam dan batuk. Teknologi yang mengenali batuk dapat juga digunakan untuk mengenali tawa. Apabila perusahaan dan pemerintah mulai memungut data biometris kita secara massal, mereka bisa lebih mengetahui diri kita daripada diri kita sendiri, dan mereka tidak hanya akan dapat menebak tetapi juga memanipulasi perasaan kita dan menjual apa saja yang kita inginkan—entah itu berupa produk maupun tokoh politik. Pemantauan biometris dapat membuat taktik retas data Cambridge Analytica terlihat seperti sesuatu dari Zaman Batu. Bayangkan Korea Utara di tahun 2030, di mana warganegara harus memakai gelang biometris selama 24 jam sehari. Jika kamu menyimak pidato dari Pemimpin Besar dan gelang tersebut memberikan isyarat kemarahan, kamu akan mampus seketika.

Tentu saja, kamu bisa menganggap pengawasan biometris sebagai tindakan sementara di masa keadaan darurat. Ia akan menghilang sesaat setelah keadaan darurat usai. Akan tetapi, tindakan sementara memiliki kebiasan buruk melampaui kondisi darurat, mengingat selalu akan ada kondisi darurat baru kelak. Negara asal saya Israel, misalnya, mendeklarasikan kondisi darurat saat Perang Kemerdekaan 1948, yang menjustifikasi serangkaian tindakan sementara mulai dari sensor pers dan penyitaan tanah hingga aturan khusus terkait pembuatan puding (saya tidak bergurau). Perang Kemerdekaan sudah lama dimenangkan, tapi Israel tidak pernah men-

deklarasikan kondisi darurat berakhir, dan telah gagal menghapuskan banyak tindakan "sementara" pada 1948 (untungnya dekrit darurat puding telah dihapuskan pada tahun 2011).

Bahkan apabila infeksi virus korona jatuh hingga titik nol, beberapa pemerintah yang haus data dapat berdalih mereka harus tetap menyimpan sistem pengawasan biometris itu sebab khawatir ada gelombang virus korona kedua, atau karena telah ada Ebola baru yang berkembang di bagian tengah Afrika, atau karena... kamu mungkin sudah paham. Perang besar telah bergejolak beberapa tahun ini yang mengancam privasi kita. Krisis virus korona dapat menjadi titik kritis dari pertempuran. Saat seseorang dituntut untuk memilih antara privasi dan kesehatan, mereka umumnya akan memilih kesehatan.

Polisi Sabun

Meminta orang-orang untuk memilih antara privasi atau kesehatan sebenarnya merupakan akar dari permasalahan yang ada. Karena ini adalah opsi pilihan yang keliru. Kita bisa dan memang seharusnya menikmati privasi dan sekaligus kesehatan. Kita dapat memilih untuk melindungi kesehatan kita dan menghentikan epidemi virus korona dengan tidak melembagakan rezim pengawasan totaliter, namun dengan memberdayakan warga. Dalam beberapa pekan terakhir, beberapa usaha paling berhasil untuk menahan epidemi virus korona diorkestrasi oleh Korea Selatan, Taiwan, dan Singapu-

ra. Sementara negara tersebut telah mempergunakan beberapa aplikasi pelacak, mereka jauh lebih menekankan pada pengujian secara luas, pelaporan yang jujur, dan tekad bulat untuk bekerjasama dengan publik yang terinformasi.

Pematauan sentralistis dan hukuman yang keras bukanlah satu-satunya cara untuk membuat orang menjalankan isi pedoman yang bermanfaat. Saat orang-orang diberitahu tentang fakta ilmiah, dan ketika mereka mempercayai otoritas publik untuk memberitahu mereka tentang fakta tersebut, maka warga dapat bertindak secara tepat bahkan tanpa pantauan seorang Bung Besar. Masyarakat yang memiliki motivasi-diri dan tidak picik biasanya jauh lebih berdaya dan efektif dibanding masyarakat yang lugu yang didisiplinkan.

Soal mencuci tangan dengan sabun, misalnya. Ini merupakan salah satu kemajuan terbesar manusia dalam hal kebersihan. Perilaku sederhana ini menyelamatkan jutaan umat manusia setiap tahun. Sementara kita menerimanya begitu saja, pada abad 19 para ilmuwan menemukan pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun. Pada masa sebelumnya, bahkan dokter dan suster melanjutkan operasi bedah dari satu pasien ke pasien lainnya tanpa mencuci tangan. Hari ini milyaran orang terbiasa mencuci tangan mereka, bukan karena mereka takut akan polisi sabun, tetapi karena mereka mengetahui faktanya. Saya mencuci tangan karena mengetahui tentang virus dan bakteri. Saya memahami bahwa orga-

nisme kecil ini dapat menyebabkan penyakit, dan saya tahu sabun dapat membersihkannya.

Akan tetapi, untuk mencapai taraf kesukarelaan dan kerjasama seperti itu, kamu perlu rasa percaya. Orang-orang harus mempercayai ilmu pengetahuan, mempercayai otoritas publik, dan mempercayai media. Dalam beberapa tahun terakhir, politisi takbertanggungjawab telah dengan sengaja meremehkan ilmu pengetahuan, otoritas publik, dan media. Sekarang politisi yang takbertanggungjawab itu mungkin tergoda untuk memilih otoritarianisme, dengan dalih kamu tidak bisa mempercayai publik untuk bertindak dengan benar.

Lumrahnya, kepercayaan yang sudah terkikis bertahun-tahun tidak dapat dikembalikan hanya dengan semalam. Tapi ini bukanlah kondisi normal. Dalam masa krisis, pikiran pun dapat berubah dengan cepat. Kamu bisa saja terlibat perdebatan pahit dengan saudara kandungmu, tetapi saat kondisi darurat muncul, kamu tiba-tiba menemukan mata air tersembunyi yang menyimpan rasa percaya dan persahabatan, dan kamu bergegas menolong satu sama lain. Ketimbang membangun rezim totaliter, belum terlambat untuk membangun kembali kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan, otoritas publik, dan media. Kita juga harus menggunakan teknologi terbaru, namun teknologi ini haruslah memberdayakan khalayak luas. Saya mendukung pengukuran temperatur tubuh dan tekanan darah saya, tetapi data tersebut tidak boleh disalahgunakan untuk membangun pemerintahan maha-

dahsyat. Melainkan, data tersebut harus memungkinkan saya untuk mengambil pilihan pribadi yang bijak, dan juga untuk menjaga kebijakan pemerintah agar akuntabel.

Jika saya bisa melacak kondisi medis dalam waktu 24 jam, saya dapat mempelajari apakah saya telah menjadi bahaya kesehatan bagi orang lain, dan juga memperhatikan kebiasaan yang mempengaruhi kesehatan. Dan apabila saya bisa mengakses dan menganalisis statistik terpercaya tentang penyebaran virus korona, saya dapat menilai apakah pemerintah memang memberitahukan kebenaran dan apakah mereka mengambil kebijakan yang tepat untuk menangani epidemi. Di mana saja orang-orang memperbincangkan pengawasan, ingatlah baik-baik bahwa teknologi yang sama digunakan oleh pemerintah untuk memantau individu—tapi juga individu terhadap pemerintah.

Epidemi virus korona adalah ujian besar kewarganegaraan. Beberapa hari ke depan, setiap dari kita harus memilih untuk memercayai ilmu pengetahuan dan pakar kesehatan dibanding konspirasi tidak berdasar dan politisi rakus. Apabila kita gagal membuat pilihan yang tepat, kita mungkin akan mengorbankan kebebasan kita yang paling berharga, dan berpikir bahwa itulah satu-satunya yang dapat menyelamatkan kesehatan kita.

Kita Butuh Rencana Global

Pilihan penting kedua yang harus kita hadapi adalah antara isolasi nasionalis dan solidaritas global. Epidemi

itu sendiri dan sekaligus krisis ekonomi yang menyertainya adalah masalah global. keduanya bisa diselesaikan hanya dengan kerjasama global.

Pertama dan terutama, demi mengatasi virus kita harus berbagi informasi secara global. Itu adalah kelebihan besar umat manusia dibanding virus. Virus korona di China dan di AS tidak bisa bertukar siasat bagaimana untuk menginfeksi manusia. Tapi China dapat memberikan AS pelajaran berharga tentang virus korona dan bagaimana cara mengatasinya. Apa yang ditemukan oleh dokter Italia di Milan di pagi hari dapat menyelamatkan nyawa di Tehran sore harinya. Ketika pemerintah Inggris menghadapi keraguan tentang beberapa kebijakan, ia bisa meminta saran dari Korea yang telah menghadapi dilema serupa sebulan lalu. Tetapi agar semua ini bisa terjadi, kita memerlukan semangat kerjasama global dan rasa saling percaya.

Negara harus berkenan untuk bertukar informasi dan berendah hati meminta saran, dan harus bisa mempercayai data dan wawasan yang diperoleh. Kita juga perlu usaha global untuk memproduksi dan mendistribusikan perlengkapan kesehatan, terutama perkakas pengujian dan mesin pernapasan. Ketimbang setiap negara bersikeras untuk menerapkannya di skala lokal dan menimbun peralatan yang dapat dimiliki, usaha global yang terkoordinasi mampu mempercepat produksi dan memastikan peralatan kesehatan terdistribusi secara adil. Seperti halnya negara menasionalisasi industri utama saat per-

ang, perang kemanusiaan melawan virus korona mungkin mengharuskan kita untuk "memanusiakan" jalur produksi yang krusial. Negara kaya yang kasus virus koronanya lebih sedikit harus bersedia mengirim peralatan berguna kepada negara tertinggal yang memiliki lebih banyak kasus, mempercayai bahwa apabila hal yang sama menimpa mereka, negara lain akan datang memberikan bantuan.

Kita mungkin juga memikirkan tentang usaha global serupa terkait tenaga medis. Negara yang kurang terinfeksi bisa mengirimkan tenaga medis kepada negara yang paling membutuhkan di dunia, baik untuk menolong mereka di saat-saat paling membutuhkan, atau untuk mendapat pengalaman berharga. Apabila fokus epidemi beralih, bantuan bisa datang dari arah sebaliknya.

Kerjasama global juga diperlukan di garda ekonomi. Mengingat watak global dari ekonomi dan rantai pasokan, apabila setiap pemerintahan berlaku semaunya tanpa mempertimbangkan imbasnya terhadap yang lain, hasilnya adalah kekacauan dan krisis yang semakin dalam. Kita memerlukan recana gerak skala global, dan kita membutuhkan itu secepatnya.

Kebutuhan lainnya adalah meraih kesepakatan global tentang lalu lintas perjalanan. Menunda keberangkatan internasional untuk sebulan akan berdampak pada kesulitan yang besar, dan menghambat perang melawan virus korona. Negara perlu bekerjasama demi memperbolehkan beberapa perjalanan penting untuk berlanjut melintasi batas: ilmuwan, dokter, jurnalis, politisi, dan

orang penting. Ini bisa dicapai dengan mencapai kesepakatan global tentang penyaringan awal orang yang hendak bepergian dari negara asal mereka. Apabila kamu mengetahui hanya mereka yang lolos penyaringan dizinkan untuk pergi, kamu akan lebih bersedia menerima mereka yang datang di negaramu.

Sayangnya, negara hari ini enggan melaksanakan ini. Ketidakmampuan kolektif telah mencengkeram komunitas internasional. Seperti tidak ada yang cukup dewasa di sini. Kita mungkin berharap pertemuan darurat pemimpin dunia sejak seminggu lalu menghasilkan rencana aksi bersama. Pemimpin G7 baru berhasil menyelenggarakan konferensi video hanya pada pekan ini, dan tidak menghasilkan rencana demikian.

Pada krisis global sebelumnya—seperti krisis finansial 2008 dan epidemi Ebola tahun 2014—AS berlagak berperan sebagai pemimpin dunia. Akan tetapi AS hari ini telah turun tahta dari pimpinan dunia. Sudah jelas mereka lebih mementingkan kebesaran Amerika dibanding masa depan manusia.

Para jajaran mereka bahkan telah mencampakkan sekutu terdekatnya. Saat mereka melarang seluruh kedatangan dari UE, mereka merasa tidak perlu repot untuk memberikan keterangan lebih lanjut kepada UE — terlebih berkonsultasi dengan UE terkait tindakan itu. Mereka telah berskandal dengan Jerman dengan dugaan penawaran sebesar $1bn kepada perusahaan farmasi Jerman untuk membeli hak monopoli vaksin Covid-19.

Bahkan apabila jajaran hari ini mengubah taktik dan menghadirkan rencana aksi, hanya sedikit yang akan mengikuti pemimpin yang tidak bertanggungjawab, yang tidak pernah mengakui kesalahan, dan yang selalu berusaha meraup reputasi sambil mempersalahkan pihak lainnya.

Apabila lubang yang ditinggal AS tidak diisi oleh negara lain, bukan hanya akan jauh lebih sulit menghadapi epidemi, tetapi juga warisan itu akan terus meracuni hubungan internasional tahun-tahun berikutnya. Akan tetapi setiap krisis juga adalah peluang. Kita harus berharap bahwa epidemi ini akan membuat umat manusia sadar bahaya akut dari perpecahan.

Umat manusia harus membuat pilihan. Apakah kita akan berjalan menurun menuju perpecahan, atau apakah kita akan memilih jalur solidaritas global? Apabila kita memilih perpecahan, ini tidak hanya akan memperpanjang krisis, tapi juga mungkin akan melahirkan bencana yang lebih buruk di masa mendatang. Apabila kita memilih solidaritas global, itu akan menjadi kemenangan tak hanya terhadap virus korona, tapi juga terhadap seluruh epidemi dan krisis yang mungkin menimpa umat manusia di abad 21.*

* Penerjemah: Ahmad Thariq
Diterjemahkan dari tulisan Yuval Noah Harari di *Financial Times* berujudul 'Yuval Noah Harari: the world after coronavirus.' Terbit pertamakali pada 20 Maret 2020.

11

AKHIR DARI VIRUS KORONA

ED YONG

TIGA bulan lalu, tidak ada yang tahu soal keberadaan SARS-CoV-2. Namun kini virus tersebut telah menyebar luas hampir ke seluruh penjuru negeri, dan telah menginfeksi setidaknya 446.000 orang yang mungkin sebagian kita kenal dan sebagiannya lagi tidak kita kenal. Kejadian tersebut tentunya menciderai sektor ekonomi dan sistem pelayanan kesehatan, serta membuat berbagai rumah sakit penuh dan tempat umum menjadi sepi. Kejadian itu juga memaksa memisahkan orang-orang dari lingkungan kerja dan lingkar perkawananannya. Ia telah mengacaukan kehidupan masyarakat modern dalam skala yang belum pernah disaksikan oleh kebanyakan orang yang hidup saat ini. Sebentar lagi, hampir semua orang di Amerika akan tahu siapa saja yang terinfeksi. Persis seperti Perang Dunia Kedua atau serangan 9/11, pandemi ini telah membekas pada jiwa orang-orang Amerika.

Pandemi global setingkat ini tak terhindarkan. Beberapa tahun belakangan, ratusan ahli kesehatan telah menulis buku, laporan penelitian, dan opini koran atau majalah (op-eds) yang memperingatkan kemungkinkan terjadinya kejadian semacam ini. Bill Gates telah menyuarakannya secara luas, termasuk ke 18 juta pemirsanya di TED *Talk*. Sementara di tahun 2018, saya telah menuliskan sebuah cerita di The Atlantic yang menyatakan bahwa Amerika tidak siap dengan pandemi yang mungkin terjadi di masa mendatang. Tepat di bulan Oktober, Pusat Ketahanan Kesehatan Johns Hopkins mengadakan permainan pikiran dan berandai-andai dengan tawaran skenario bila sewaktu-waktu virus korona baru menyebar ke seluruh penjuru negeri. Lucunya itu benar terjadi. Tadinya hanya sekadar perandaian kini menjadi kenyataan. Pernyataan "Bagaimana jika?" sudah menjadi "Sekarang bagaimana?".

Jadi, sekarang bagaimana? Di penghujung hari Rabu kemarin, yang seakan-akan terasa sudah lama terjadi, saya sempat berbincang tentang pandemi ini dengan seorang teman yang sedang hamil dan akan melahirkan beberapa hari lagi. Kami menyadari bahwa anaknya akan menjadi salah satu orang pertama dari sebuah generasi baru yang terlahir di kehidupan masyarakat yang telah banyak berubah karena COVID-19. Kami putuskan untuk menyebutnya sebagai Generasi C.

Kelak kita akan melihat, kehidupan Generasi C ini akan ditentukan oleh keputusan yang diambil dalam

beberapa pekan mendatang, dan juga oleh dampak penderitaan yang mungkin kita lalui. Namun sebelum itu, penjelasan singkat. Berdasarkan Indeks Ketahanan Kesehatan Global, sebuah laporan yang menilai tiap negara berdasarkan kesiapan (dan penaggulangan) dalam menangani pandemi, Amerika Serikat mendapat angka 83,5—atau tertinggi di dunia. Amerika yang makmur, adidaya, dan maju sudah semestinya menjadi negara yang paling siap. Akan tetapi, khayalan itu harus pupus. Meski berbulan-bulan sebelumnya telah mendapat peringatan tentang penyebaran virus di negara lain, ketika Amerika dihantam langsung oleh COVID-19, ia pun harus bertekuk lutut.

"Mau bagaimana pun, virus (termasuk SARS-CoV-2) akan selalu menguji kesiapan dan ketahanan bahkan pada sistem kesehatan yang dapat dibilang begitu baik," ucap Nahid Bhadelia, seorang ahli penyakit menular dari Fakultas Kesehatan Universitas Boston. Lebih mudah menular dan berbahaya dari flu musiman, virus korona baru ini juga cukup pandai bersembunyi, menjangkit dari satu inang ke inang lainnya selama beberapa hari sebelum memperlihatkan gejala yang jelas tampak. Agar dapat mengunci patogen semacam itu, sebuah negara harus mampu mengembangkan alat uji dan mempergunakannya untuk memilah mereka yang terjangkit, mengisolasinya, dan melacak yang memiliki kontak fisik dengannya. Itu langkah yang dilakukan oleh Korea Selatan, Singapura, dan Hong Kong yang menghasilkan

efek baik yang luar biasa. Tentu saja itu bukan langkah yang dilakukan oleh Amerika Serikat.

Seperti yang dilaporkan teman saya Alexis Madrigal dan Robinson Meyer, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit telah mengembangkan dan membagikan alat uji di bulan Februari. Beberapa lab mandiri juga menciptakan solusi alternatif, tapi tentu saja terganjal oleh birokrasi FDA.* Di bulan genting saat melonjaknya angka kasus di Amerika telah mencapai puluhan ribu, hanya beberapa ratus orang saja yang mendapatkan pengujian. Bahkan metode pengobatan terdepan sekelas Amerika bisa gagal dalam menciptakan alat diagnosa sederhana, itu sesuatu yang tidak pernah terbayangkan tentunya. "Saya tidak tahu simulasi yang telah saya atau orang lain lakukan dianggap pengujian yang gagal," ucap Alexandra Phelan dari Universitas Georgetown, yang bekerja di bagian legal dan kebijakan terkait penyakit menular.

Kegagalan uji tersebut merupakan dosa awal dari kegagalan Amerika menangani pandemi, satu kesalahan yang berujung pada kacaunya upaya penanganan lanjutan. Bila negara mampu akurat melacak sebaran virus tersebut, berbagai rumah sakit pun akan mampu menjalankan penanganan pandemi dengan baik, seperti memusatkan pada alokasi ruang perawatan, memesan bekal suplai tambahan, menambah personel kerja, atau bahkan membuat bagian khusus yang menangani kasus COVID-19. Tapi kenyataannya tidak. Malah, sistem

* Lembaga yang bertanggung jawab atas administrasi perihal makanan dan obat-obatan—pen.

pelayanan kesehatan yang sudah hampir penuh, dan bahkan yang sebelumnya sudah sibuk menangani flu musiman, tiba-tiba dihadapkan pada virus yang menyebar dan menjangkit, tidak terdeteksi, ke seluruh elemen masyarakat. Akhirnya pun rumah sakit tidak bisa berbuat banyak. Alat keamanan pendukung, seperti masker, baju pelindung, dan sarung tangan mulai habis. Diikuti dengan tempat tidur yang akan penuh, dan juga ventilator yang semestinya dapat menyediakan suplai oksigen pada pasien yang paru-parunya telah dilanda hebat oleh virus tersebut.

Dengan sedikitnya ruangan yang bertambah di saat genting, sistem pelayanan kesahatan Amerika berjalan dengan asumsi negara bagian yang tidak terdampak dapat membantu yang terdampak bila dibutuhkan. Etika semacam itu tentu berfungsi untuk penanganan bencana lokal seperti badai atau pun kebakaran hutan, namun tidak semudah itu dengan pandemi yang kini telah menyebar di semua 50 negara bagian. Kerjasama membangun sebuah kompetisi; sebagian rumah sakit yang khawatir akhirnya membeli suplai dalam jumlah besar, seperti halnya masyarakat yang panik dan membeli tisu toilet dalam jumlah besar.

Terlebih dengan Gedung Putih yang kini sepi dengan ahli sains. Kantor persiapan (dan penanggulangan) pandemi yang sebelumnya bagian dari Dewan Keamanan Nasional, dibubarkan di tahun 2018. Tepat pada 28 Januari, Luciana Borio, yang merupakan bagian dari

anggota kantor tersebut, mendesak pemerintah untuk "segera bertindak untuk mencegah epidemi di Amerika," dan khususnya menjalin kerjasama dengan sektor swasta untuk dapat mengembangkan dengan cepat alat tes awal sederhana. Namun dengan ditutupnya kantor tersebut, akhirnya peringatan tersebut diterbitkan di Jurnal The Wall Street, ketimbang dibisikkan langsung di telinga presiden. Dengan pemberitahuan semacam itu, bukannya bertindak, (pemerintah—pen.) Amerika justru memilih tidak menggubris.

Tanpa kemudi, tidak berarah, lamban, dan tidak terkoordinasi dengan baik, Amerika telah keliru dalam menangani krisis COVID-19 menuju ke arah yang lebih buruk dari apa yang dikhawatirkan oleh ahli kesehatan. "Sangat buruk," ucap Ron Klain, koordinator respon Amerika Serikat terhadap wabah penjangkitan ebola di Afrika barat di tahun 2014. "Melebihi bayangan yang kita duga," ucap Lauren Sauer, yang bekerja di bagian persiapan (dan penanggulangan—pen.) bencana di Kedokteran Johns Hopkins. "Sebagai bagian dari masyarakat Amerika, saya gelisah," ucap Seth Berkley, yang mengetuai Gavi, Aliansi Vaksin. "Amerika Serikat mungkin akan berakhir menjadi tempat merebaknya wabah terburuk di dunia yang terindustrialisasi".

Bulan-bulan ke Depan

Setelah terperosok ke bekalang, akan sangat sulit—namun bukan mustahil—bagi Amerika Serikat untuk mengejar ketertinggalan. Bahkan, kini mulai terpahami

rangkaian rencana ke depannya karena diketahui (penyakit—pen.) COVID-19 ini (proses berkembangnya—pen.) lamban dan menjadi penyakit untuk waktu yang lama. Mereka yang terinfeksi beberapa hari lalu akan mulai menunjukan gejala sekarang, walau mereka telah mengisolasi diri. Beberapa orang lainnya akan masuk ke bagian rawat intensif di awal April. Sampai akhir minggu ini, Amerika Serikat telah mengonfirmasi adanya 17.000 kasus, namun kemungkinan angka tepatnya ada di antara 60.000 sampai 245.000. Kenaikan jumlah angka mulai melonjak: sampai Rabu pagi, jumlah angka kasus resmi mencapai 54.000, dan kemungkinan angka tepatnya belum bisa diketahui. Para pelayan kesehatan mulai merasakan tanda-tanda mengkhawatirkan: peralatan yang menipis, lonjakan angka pasien, dan dokter serta perawat yang mulai ikut terjangkit.

Italia dan Spanyol telah terlebih dahulu memperlihatkan peringatan keras dampak ancaman ke depannya. Banyak rumah sakit kehabisan ruangan siap pakai, suplai, dan personel. Ketidakmampuan melayani atau menangani setiap orang, memaksa para dokter untuk melakukan hal yang tidak pernah terpikirkan: yakni memberikan perawatan pada pasien yang kemungkinan bertahannya tinggi, dan membiarkan sebagian pasien lainnya untuk mati. Tentu saja, Amerika Serikat memiliki jatah kasur pasien lebih sedikit per kapita dari Itali. Hasil penelitian yang diterbitkan oleh tim dari Kampus Imperial London menyimpulkan bahwa bila pandemi te-

tap dibiarkan (tidak tertangani—pen.), jatah kasur-kasur tersebut akan habis di penghujung April. Sementara di penghujung Juni, diperkirakan setiap kasur khusus yang diperuntukkan untuk kasus genting, hanya mampu menyediakan satu dari per lima belas pasien COVID-19 yang ada. Kemudian di akhir musim panas, pandemi tersebut diperkirakan akan membunuh sekitar 2,2 juta masyarakat Amerika, tidak termasuk mereka yang mati karena rumah sakit tidak mampu menangani kasus lainnya (di luar COVID-19—pen.) seperti serangan jantung, struk, dan kecelakaan. Seperti itulah skenario risiko kasus terburuknya. Untuk dapat mencegahnya, diperlukan empat langkah yang harus segera dilakukan.

Pertama dan yang paling penting adalah memproduksi masker, sarung tangan, dan alat pelindung personel lainnya secara cepat. Bila para pelayan kesehatan sakit, semua upaya penanganan berikutnya akan pupus. Sementara di beberapa tempat, persediaan telah menipis dan para dokter telah menggunakan kembali masker pada pasien, meminta donasi dari masyarakat, bahkan menjahit alat pelindung diri alternatif secara swadaya. Kelangkaan ini terjadi karena suplai medis kita hanya dibuat berdasar pesanan dan bergantung pada suplai internasional dari Byzantium yang saat ini tengah berkurang dan mulai menurun. Provinsi Hubei di Cina, yang merupakan episentrum dari pandemi ini, juga merupakan pabrik pusat dari produksi masker kesehatan.

Di Amerika Serikat, Pasokan Strategis Nasional—

termasuk penyimpanan nasional alat medis—telah disebar, khususnya di bagian negara yang paling terdampak. Jumlah pasokan tersebut tentu terbatas, namun setidaknya bisa mengulur waktu. Donald Trump seharusnya dapat menggunakan waktu tersebut untuk menjalankan Undang-undang Produksi Pertahanan, upaya (memberikan perintah dan—pen.) mengubah hasil produksi pabrik di Amerika menjadi alat kesehatan. Namun setelah memerintahkan undang-undang tersebut Rabu lalu, Trump gagal untuk menggunakannya, diketahui akibat dari lobi (politik—pen.) Menteri Dagang Amerika Serikat dan kepala perusahaan besar berpengaruh.

Sebagian pabrik telah melakukan sesuai semestinya, namun usaha mereka tetap tidak mampu mengejar dan bahkan (hasilnya) tersebar tidak merata. "Suatu hari, kita akan terbangun melihat kisah seorang dokter di kota X yang melakukan operasi dengan kain lap, dan kloset di kota Y dipenuhi oleh timbunan bekas masker," ucap Ali Khan, wakil dari bagian Kesehatan Masyarakat di Pusat Kesehatan Universitas Nebraska. "Bantuan logistik dan suplai dalam jumlah banyak sekarang sangat diperlukan di semua negara bagian," ucap Thomas Inglesby dari Sekolah Kesehatan Masyarakat Johns Hopkins Bloomberg. Hal tersebut tentu tidak dapat ditangani oleh tim kecil yang kurang berpengalaman seperti yang ada di Gedung Putih. Solusinya adalah, ungkap Inglesby, bekerja sama dengan Agensi Pertahanan Logistik—grup beranggotakan 26,000 orang yang mempersiapkan kebu-

tuhan militer Amerika Serikat untuk operasi lintas laut dan telah berpengalaman membantu penanganan krisis kesehatan umum, seperti wabah penjangkitan Ebola di tahun 2014.

Agensi tersebut juga dapat menanggapi kebutuhan lanjutan: pemberian tes COVID-19 skala besar. Tes tersebut ternyata lamban terjadi karena lima kelangkaan: masker untuk melindungi personel yang mengadministrasi tes; alat swab nasofaring yang digunakan untuk mengambil sampel; alat ekstraksi untuk mengangkat materi genetik virus dari sampel; reagen kimia yang menjadi bagian dari alat tersebut; dan personel berpengalaman yang mampu menjalankan tes tersebut. Kelangkaan tersebut disebabkan, lagi-lagi, karena rantai suplai yang mengendur. Untuk ekstraksi reagen, Amerika Serikat bersandar pada tiga pabrik, yang menyediakan redudansi bila salah satu di antaranya gagal—namun pada kenyataannya semuanya gagal di hadapan permintaan global yang melonjak tajam. Sementara, Lombardi, di Italia, wilayah paling terdampak di Eropa, merupakan salah satu tempat pabrik terbesar swab nasofaring.

Beberapa kelangkaan tersebut telah direspon. Kini FDA mulai mempercepat perizinan alat tes yang dilakukan oleh berbagai laboratorium swasta. Setidaknya sampai ada alat yang mampu memberikan hasil pasti kurang dari satu jam bagi dokter untuk dapat memastikan mengenai apakah pasien di hadapannya terinfeksi oleh COVID-19 atau tidak. Negara ini tengah "berusa-

ha meningkatkan kapasitasnya setiap hari," ucap Kelly Wroblewski dari Asosiasi Laboratorium Kesehatan Masyarakat.

Pada tanggal 6 Maret, Trump mengumumkan bahwa "siapa pun yang ingin dites dapat dites". Nyatanya hal tersebut (dan masih) belum terbukti, dan juru bicara resmi segera memberikan pernyataan revisi perihal itu. Meski begitu, masyarakat yang panik telah berkerumun di berbagai rumah sakit, ingin melakukan tes yang sebenarnya tidak ada. "Orang-orang ingin dites meski mereka tidak menunjukkan gejala, atau bahkan mereka yang telah duduk bersebelahan dengan seseorang yang berbatuk," ucap Popescu dari Universitas George Mason, yang bertugas menyiapkan rumah sakit untuk pandemi. Beberapa mungkin hanya terkena flu biasa, namun dokter tetap harus menggunakan masker untuk memeriksa, tentu kian mendorong pemakaian suplai yang terbatas. "Keadaan tersebut sungguh memusingkan sistem pelayanan kesehatan," lanjut Popescu. Bahkan kini, dengan bertambahnya kapasitas, tes yang akan dilakukan mesti harus lebih selektif. Prioritas pertama, ungkap March Lipsitch dari Harvard, ditujukan pada personel pelayanan kesehatan dan pasien rawat inap, sehingga rumah sakit dapat segera memadamkan (mencegah) nyala api yang terjadi. Hanya kemudian, saat masa genting mereda, tes dapat dilakukan meluas. "Jadi bukan hanya sekadar: Ayo kita ikut tes!" ucap Inglesby.

Keadaan seperti itu tentu butuh waktu, bergantung

pada bagaimana pandemi entah melonjak tajam melampaui kapasitas sistem kesehatan atau justru masih perlahan pada batas wajar. Tentu saja—dan termasuk nasib negara—kini ditentukan oleh langkah ketiga, yakni pemberian jarak sosial. Perandaiannya seperti ini: kini hanya ada dua kelompok orang Amerika. Kelompok A adalah semua personel kesehatan, baik yang merawat pasien, menjalankan tes, maupun yang memproduksi suplai. Kelompok B adalah semua elemen kecuali yang tergolong pada kelompok sebelumnya, dan tugas mereka adalah memberi waktu untuk kelompok A lebih lama. Kelompok B kini harus mampu "menekan laju kurva" dengan mengisolasikan diri secara fisik dari orang lain guna memutus rantai kontak penyebaran. Memberi jarak waktu penjangkitan COVID-19, guna mencegah gagalnya daya tampung pada sistem pelayanan kesehatan, justru terlihat sebagai langkah yang harus segera dilakukan, sebelum sampai benar-benar stabil, dan hal itu harus berjalan selama beberapa pekan.

Mendesak masyarakat untuk sukarela berdiam di rumah saja tentu tidaklah mudah, dan tanpa adanya petunjuk yang jelas dari Gedung Putih, maka para walikota, gubernur, serta pemilik bisnis telah terpaksa mengambil langkah mandiri. Bahkan beberapa negara bagian melarang perkumpulan dalam skala besar serta menutup sekolah dan restoran. Setidaknya kini 21 negara bagian telah menjalankan program karantina, memaksa rakyatnya untuk tetap di rumah saja. Meski begitu

masih banyak saja masyarakat yang tetap berkumpul di tempat umum.

Di masa seperti ini, saat kebaikan utama membutuhkan banyak pengorbanan, arahan yang jelas sangat diperlukan—khususnya langkah keempat yang diperlukan. Perihal pentingnya pemberian jarak sosial harus diberitahukan dan diyakinkan kepada masyarakat luas. Namun kenyataannya, Trump kian memperparah keadaan, dengan mengatakan Amerika "telah mampu menanganinya" yang tentu saja tidak benar, dan perihal kasus "yang beranjak turun menuju nol" yang tentu saja semakin melonjak naik. Di beberapa kasus, klaimnya atas proses tes yang dilakukan di berbagai tempat, kian memperparah krisis yang terjadi. Bahkan ia turut serta mendorong praktik pengobatan yang belum terbukti jelas.

Jauh dari ruang pers Gedung Putih, Trump tampaknya sering mendengar masukan Anthony Fauci, dari direktur Intitusi Nasional untuk Alergi dan Penyakit Menular. Fauci telah melaksanakan tugasnya memberikan saran pada setiap presiden sejak Ronald Reagan tentang epidemi baru yang terjadi, dan kini ia berada dalam regu khusus yang menangani COVID-19 yang tentu saja bertemu dengan Trump hampir setiap harinya. "Dia (Trump) punya gayanya sendiri, jadi percayakan saja," ucap Fauci kepada saya, "tapi berbagai rekomendasi yang telah saya berikan sejauh ini, intinya, dia telah mendengar semuanya".

Namun kini Trump terlihat ragu. Akhir-akhir ini, ia seolah memberi sinyal bila ia siap untuk menghentikan kebijakan pemberian jarak sosial demi melindungi sektor ekonomi. Para pakar dan pemimpin bisnis pun turut menggunakan retorika serupa, menyatakan bahwa orang yang rentan seperti lansia, harus dilindungi sementara orang yang tidak rentan diperbolehkan untuk tetap bekerja. Pemikiran semacam itu tentu menggiurkan, namun bisa jadi berbahaya. Pilihan semacam itu terlalu mengentengkan kemampuan kita dalam memahami risiko setiap orang, dan seolah-olah mengisolasi orang kelompok rentan dari kehidupan bermasyarakat. Bahkan menganggap remeh risiko dampak yang diberikan oleh virus pada kelompok di luar kategori rentan, dan akhirnya banyak rumah sakit mungkin kerepotan walau secara demografi hanya yang muda yang jatuh sakit.

Hasil analisis terbaru dari Universitas Pennsylvania memperkirakan bahwa walau pemberian jarak sosial dapat menekan angka pejangkitan sampai 95 persen, 960.000 masyarakat Amerika tetap masih membutuhkan perawatan intensif. Sementara hanya ada 180.000 ventilator di Amerika Serikat, terlebih, dokter paru dan personel rawat kritis yang ada hanya mencukupi untuk 100.000 pasien berventilasi. Namun mengabaikan pemberian jarak sosial adalah pilihan yang bodoh. Mengabaikannya sekarang, dengan keadaan alat uji dan alat pelindung yang minim, hanya akan berakhir sebagai bencana.

Bila Trump kembali pada (kebijakan serta putus-

an—pen.) seharusnya, bila masyarakat Amerika mematuhi pemberian jarak sosial, bila pengujian dapat dilakukan secara luas, dan bila saja masker dapat diproduksi masal, akan ada harapan untuk negara ini menghindari perkiraan risiko kasus terburuk dari COVID-19, dan setidaknya untuk sementara waktu bisa membuat pandemi yang terjadi dalam kontrol. Tidak ada yang tahu berapa lama (pandemi) ini terjadi, namun yang jelas tidaklah singkat. "Mungkin bisa sampai empat atau enam minggu bahkan bisa sampai lebih dari tiga bulan," ucap Fauci, "namun saya sendiri tidak percaya diri pada perkiraan itu (yang berarti akan lebih lama—pen.)".

Babak Akhir

Bahkan respon penanganan yang sempurna tidak akan mengakhiri pandemi. Selama virus tersebut masih ada di suatu tempat, tetap ada kemungkinan pelancong yang terjangkit dapat mematik nyala api di negara yang telah memadamkan kobaran api. Hal semacam ini telah terjadi di Cina, Singapura, dan negara-negara Asia lainnya yang dengan sigap menekan laju persebaran virus tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat tiga kemungkinan akhir: yang mustahil, yang berbahaya, dan yang berlarut-larut.

Pada (kemungkinan akhir) yang pertama, setiap negara mampu menekan penuh laju persebaran virus, seperti yang terjadi pada SARS di tahun 2003. Namun melihat bagaimana pandemi virus corona ini menyebar, dan seburuk apa penanganan banyak negara, kemungkinan

dapat teratasi secara global tampak semakin kecil.

Pada (kemungkinan akhir) kedua, virus tersebut melakukan apa yang telah dilakukan oleh pandemi flu sebelumnya: membakar habis dunia dan meninggalkan mereka yang mengembangkan imun tetap bertahan dan suatu saat (virus tersebut) kesulitan menemukan inang yang layak (dijangkiti). Skenario imunitas kawanan ini adalah yang paling cepat dilakukan, dan sangat menggiurkan. Namun ia datang dengan harga yang mahal: SARS-CoV-2 lebih mudah menyebar dan lebih berbahaya daripada flu, dan hanya akan meninggalkan berjuta-juta mayat dan menjadi sejarah dari sistem kesehatan yang buruk. Inggris sebelumnya sempat untuk mempertimbangkan strategi imunitas kawanan ini, sebelum mereka mengetahui bayaran yang mahal dari hal tersebut. Kini Amerika Serikat pun turut mempertimbangkannya.

Pada (kemungkinan akhir) ketiga, dunia bermain permainan panjang seperti pukul-memukul tikus dengan virus, menekan laju penyebaran virus di semua wilayah sampai vaksin dapat diproduksi. Pilihan ini adalah yang paling baik, namun berlarut-larut dan paling menyulitkan.

Semua serba bergantung, misalnya, seperti pembuatan vaksin. Bila yang terjadi adalah pandemi flu, tentu akan lebih mudah. Kita telah berpengalaman membuat vaksin flu setiap tahunnya. Namun tidak ada vaksin sebelumnya untuk virus korona ini—sampai sekarang, kemungkinan virus ini menyebabkan penyakit terpantau

cukup jarang (kecuali kelompok rentan—pen.)—sehingga para peneliti harus memulai dari nol. Langkah awal ini terjadi (pada kita) sangat cepat. Senin lalu, kemungkinan vaksin telah dibuat oleh Moderna dan Lembaga Kesehatan Nasional tengah menjalani uji klinis tahap awal. Terhitung hanya berjarak 63 hari sejak para peneliti mengurutkan virus gen tersebut untuk pertama kalinya dan para dokter mulai menyuntikkan kandidat vaksin pada lengan seseorang. "Sungguh sebuah rekor dunia," ucap Fauci.

Mungkin hal tersebut adalah proses tercepat di antara langkah-langkah lama berikutnya. Uji coba tahap awal hanya sekadar memberitahu peneliti bahwa vaksin tersebut aman, dan kemungkinan ia dapat membantu menggerakkan sistem imun. Peneliti kemudian harus memeriksa kembali apakah ia dapat mencegah penjangkitan dari SARS-CoV-2. Mereka perlu untuk melakukan uji coba pada hewan dan dalam skala besar perlu untuk meyakinkan bahwa vaksin tersebut tidak punya risiko efek samping. Kemudian mereka harus menemukan ukuran dosis yang tepat, seberapa banyak suntikan yang setiap orang butuhkan, apakah vaksin tersebut berfungsi pada lansia, dan apakah bahan kimia lain dapat mempengaruhi proses kerjanya.

"Walau semua itu berhasil, belum bisa dipastikan akan mudah untuk memproduksinya dalam partai yang besar," ucap Seth Berkley dari Gavi. Semua itu karena Moderna menggunakan pendekatan baru untuk mengem-

bangkan vaksin. Vaksin sebelumnya bekerja dengan memberi tubuh virus yang tidak aktif atau yang terfragmentasi, yang memungkinkan sistem imun untuk mempersiapkan pertahanannya terlebih dahulu. Sebaliknya, vaksin Moderna berisikan potongan materi genetik dari SARS-CoV-2—yakni bagian RNAnya. Asumsinya adalah bahwa tubuh dapat menggunakan potongan tersebut untuk membangun virusnya sendiri, sehingga nantinya akan membentuk dasar dari persiapan sistem imun dalam tubuh. Pendekatan ini befungsi pada hewan, namun belum terbukti pada manusia. Di sisi lain, peneliti Prancis tengah berupaya memodifikasi vaksin campak yang ada dengan bagian dari virus korona yang baru. "Keuntungannya adalah bila ke depannya kita membutuhkan dosis dalam jumlah besar, banyak pabrik di dunia telah mengetahui cara memproduksinya," ucap Berkley. Strategi mana pun yang memberi hasil lebih cepat, Berkley dan yang lainnya memperkirakan masih membutuhkan waktu setidaknya 12 sampai 18 bulan untuk mengembangkan vaksin yang telah jelas terbukti, dan tentu masih butuh waktu tersendiri untuk memproduksinya, mengirimnya, dan menyuntikkannya pada lengan seseorang.

Sangat mungkin, virus korona baru ini akan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Amerika sampai satu tahun mendatang, atau bahkan lebih. Bila masa pemberian jarak sosial ini berhasil, pandemi mungkin akan tertekan sampai di titik cukup untuk kembali melakukan

rutinitas seperti sebelumnya. Kantor-kantor bisa terpenuhi dan bar kembali ramai. Sekolah-sekolah kembali buka dan perkawanan dapat saling bertemu. Ketika keadaan sebelumnya kembali seperti biasa, begitu juga virus akan kembali (mengancam untuk menjangkit—pen.). Namun bukan berarti masyarakat harus tetap berada dalam masa pengurungan sampai tahun 2022. Namun "kita harus bersiap-siap melakukan beberapa periode pemberian jarak sosial," ucap Stephen Kissler dari Harvard.

Banyak hal mengenai tahun mendatang, seperti frekuensi, durasi, dan waktu perubahan sosial, semua bergantung pada dua sifat dari virus, yang keduanya saat ini belum diketahui pasti. Pertama: musimnya. Virus korona lainnya (selain SARS-CoV-2—pen.) cenderung menjadi penjangkitan di musim dingin dan menghilang di musim panas. Pengetahuan ini mungkin juga terbukti pada SARS-CoV-2, namun variasi musim mungkin tidak cukup menahan laju penyebaran virus terutama di saat banyaknya inang (manusia) yang abai terhadap imunologis. "Banyak negara dunia tengah menantikan apakah—tentunya bila ada—musim panas memiliki pengaruh terhadap penjangkitan (virus) di belahan bumi bagian utara," ucap Maia Majumder dari Sekolah Kesehatan Harvad dan Rumah Sakit Anak Boston.

Kedua: durasi imunitas. Ketika seseorang terjangkit oleh orang yang terinfeksi virus korona gejala ringan seperti flu, mereka akan imun sekurang-kurangnya sampai satu tahun. Sementara, sebagian yang terjangkit oleh

virus SARS asli, yang mungkin jauh lebih parah, mereka akan tetap imun lebih lama. Sehingga timbul asumsi bahwa SARS-CoV-2 berada di tengah-tengah, mereka yang berhasil pulih mungkin akan terlindungi setidaknya untuk beberapa tahun mendatang. Untuk memastikan hal tersebut, para peneliti harus terlebih dahulu mengembangkan uji serologi yang akurat, guna mencari antibodi yang menghasilkan imunitas. Mereka juga perlu untuk membuktikan bahwa antibodi tersebut dapat mencegah seseorang dari penjangkitan serta paparan virus. Sehingga, masyarakat yang imun dapat kembali bekerja, menjaga mereka yang rentan, dan menjadi jangkar bagi perekonomian selama pemberian jarak sosial.

Sementara waktu para peneliti dapat menggunakan masa tersebut untuk mengembangkan obat antivirus—walau keberadaan obat semacam itu jarang ada yang benar efektif, dan (hampir biasanya) diikuti dengan efek samping dan ancaman resistensi (terhadap dosis—pen.). Rumah sakit pun dapat kembali memasok suplai cadangan. Alat uji dapat disebarluaskan segera sebelum virus kembali menjangkit. Tidak ada alasan lagi Amerika Serikat akan membiarkan SARS-CoV-2 tanpa terdeteksi, dan tidak ada lagi pemberian jarak sosial dilakukan secara luas dan sangat diupayakan keras seperti sekarang ini. Sebagaimana yang baru-baru ini ditulis oleh Aaron E. Carroll dan Ashish Jha, "Kita tetap dapat membuka sekolah dan bisnis seperti biasanya, (dan) menutup sesegera mungkin saat upaya penekanan itu

gagal, dan kembali membukanya saat yang terjangkit telah teridentifikasi dan terisolasi. Daripada bermain bertahan, kita dapat bermain lebih menyerang".

Baik melalui pilihan mengumpulkan sejumlah imunitas kawanan ataupun menanti panjang hadirnya vaksin, virus akan tetap menyebar dan semakin meluas. Akan sangat sulit sepertinya untuk menghilang sepenuhnya. Vaksin mungkin akan perlu untuk terus diperbarui seiring virus yang (terus) beradaptasi, dan masyarkat pun perlu mendapatkan vaksinasi berulang secara teratur, seperti yang sekarang dilakukan pada flu. Suatu hasil pemodelan menjelaskan bahwa virus tersebut kemungkinan akan merebak di berbagai penjuru dunia, (dan) menyebabkan epidemi setiap beberapa tahun sekali. "Akan tetapi cita-cita dan harapan saya adalah keparahan ini akan menurun, dan akan lebih sedikit perubahan sosial yang terjadi," ucap Kissler. Di masa mendatang, COVID-19 mungkin akan menjadi flu seperti saat ini—yang hadir tiap musim dingin. Bahkan mungkin suatu saat akan menjadi suatu hal yang biasa saja sehingga walau pun ada vaksin, sebagian besar Gen C tidak berupaya untuk melakukannya (vaksinasi—pen.), dan melupakan betapa dramatisnya dunia mereka yang dibentuk oleh ketiadaan pengaruhnya.

Keadaan Setelahnya

Harga yang perlu dibayar menuju titik tertentu, dengan jumlah kematian yang seminimal mungkin, akan sangat mahal. Berdasar pada tulisan teman saya Annie

Lowrey, bahwa ekonomi saat ini mengalami syok "begitu tiba-tiba dan lebih parah dari siapa pun yang pernah merasakannya". Satu dari lima orang di Amerika Serikat telah kehilangan jam kerja bahkan pekerjaannya. Penginapan-penginapan sepi. Maskapai penerbangan terkurung di darat. Restoran-restoran dan kios-kios kecil tutup. Kesenjangan akan semakin melebar: masyarakat dengan pendapatan rendah akan menjadi orang paling terdampak dari pemberian jarak sosial, dan sangat dimungkinkan untuk memiliki kondisi kesehatan kronis yang meningkatkan ancaman risiko penjangkitan berat. Penyakit (ini) telah melumpuhkan kota-kota dan kehidupan bermasyarakat berulang kali, "namun tidak pernah terjadi di negara ini untuk waktu yang sangat lama, atau dampaknya seperti yang kita lihat sekarang ini," ucap Elena Conis, seorang sejarawan kesehatan dari UC Berkeley. "Kita jauh lebih perkotaan dan metropolitan. Kita punya banyak orang yang sering berpergian jarak jauh dan tinggal jauh dari keluarga serta jauh dari tempat kerja".

Setelah tingkat penjangkitan menyusut, pandemi lanjutan perihal kesehatan mental akan ganti mewabah. Dalam ketakutan dan ketidakpastian, banyak masyarakat terpaksa memutus kontak yang mungkin seharusnya dapat memberi rasa tenang dari sesama manusia. Peluk, jabat tangan, dan ritus sosial lainnya kini dibayangi oleh ancaman. Mereka yang menderita kecemasan atau gangguan obsesif-kompulsif sangat terdampak. Para lan-

sia, yang telah disingkirkan dari kehidupan umum, kini diminta semakin mengambil jarak lebih jauh, memperdalam kesepian mereka. Orang-orang Asia mendapat penghinaan yang rasis, yang dipicu oleh seorang pemimpin negara yang bersikeras dengan memberi label virus korona baru ini sebagai "virus China". Kejadian kekerasan domestik dan kekerasan anak semakin melonjak tajam seiring masyarakat dipaksa untuk berdiam saja di rumah yang bahkan tidak memberi rasa aman bagi diri mereka. Anak-anak, yang tubuhnya berhasil bertahan dari serangan virus, mungkin akan mengalami trauma mental sampai dewasa.

Setelah pandemi, mereka yang pulih dari COVID-19 mungkin akan dijauhi dan terstigma, seperti yang terjadi pada mereka yang pulih dari Ebola, SARS, dan HIV. Personel pelayan kesehatan pun butuh waktu untuk dapat pulih sepenuhnya: satu sampai dua tahun setelah SARS menerjang Toronto, mereka yang berjibaku dengan wabah masih kesulitan untuk tetap produktif dan sering mengalami kelelahan dan stres pascatrauma. Terlebih mereka yang mengalami proses karantina panjang akan menjadi bekas luka tersendiri dalam pengalamannya. "Teman saya di Wuhan menyatakan bahwa beberapa masyarakat di sana bahkan menolak untuk keluar rumah dan menderita agorafobia (atau rasa takut terhadap tempat yang mungkin dapat memberikan rasa panik serta stres—pen.)," ucap Steven Taylor dari Universitas Inggris Kolombia, yang menulis Psikologi Pandemi.

Namun, "juga ada kemungkinan untuk sebuah dunia yang lebih baik setelah melewati trauma ini," ucap Richar Danzig dari Pusat Keamanan Baru Amerika. Masyarakat telah menemukan cara baru untuk tetap berkumpul, meski mereka harus tetap terpisah (dalam jarak). Pandangan mengenai kesehatan juga beralih menjadi lebih baik. Melonjaknya (kasus) HIV dan AIDS "sungguh mengubah (kebiasaan) laku seksual di kalangan remaja yang tengah beranjak menuju kematangan seksual di puncak epidemi," ucap Conis. "Penggunaan kondom menjadi sesuatu yang lumrah. Uji untuk penyakit kelamin menular (atau STD) menjadi penting dilakukan". Seperti halnya mencuci tangan selama 20 detik, kebiasaan yang bahkan bagi lingkungan rumah sakit sendiri sulit untuk benar diterapkan, "mungkin laku semacam itu menjadi suatu kebiasaan yang terjadi pada saat wabah dan kita pun tidak terlalu menyadarinya," tambah Conis.

Pandemi juga dapat menjadi katalisator perubahan sosial. Masyarakat, sektor bisnis, dan institusi terasa begitu cepatnya mengadopsi dan menyerukan (anjuran) praktik-praktik yang sebelumnya begitu tidak begitu populer, seperti bekerja dari rumah, komunikasi konferensi yang dahulunya hanya mengakomodasi para penyandang disabilitas, perizinan cuti atas sakit yang diderita, dan pilihan perawatan anak yang lebih fleksibel. "Ini pertama kalinya dalam hidup saya mendengar seseorang berkata, 'Kalau kamu sakit, lebih baik tetap di rumah,'"

ucap Adia Benton, seorang antropolog dari Universitas Northwestern. Mungkin negara ini akan belajar bahwa persiapan (dan penanggulangan—pen.) bukan hanya menyoal masker, vaksin, dan alat tes, melainkan juga kebijakan pekerja yang lebih baik dan stabil serta kesetaraan (akses) sistem pelayanan kesehatan. Mungkin akan sangat baik bila personel pelayan kesehatan dan para ahli kesehatan masyarakat dapat menyusun sistem imunitas sosial Amerika, yang sebelumnya sistem semacam ini dianggap tidak berarti.

Aspek identitas (bangsa) Amerika pun mungkin perlu kembali dipikirkan setelah COVID-19. Banyak nilai-nilai negara yang justru berlawanan dengan proses penanganan sewaktu pandemi. Sikap individualisme, keleluasaan, serta kecenderungan bersikeras untuk melakukan apa pun yang diinginkan bahkan ketika tiba saatnya bisa menyelamatkan banyak nyawa dengan tetap tinggal di rumah, sebagian orang masih saja berkerumun di bars dan klub malam. Bertahun-tahun menelan pesan antiterorisme pascatragedi 9/11, masyarakat Amerika mungkin memutuskan untuk tidak hidup dalam ketakutan. Namun (sayangnya) SARS-CoV-2 tidak tertarik pada aksi teror, mereka hanya peduli pada sel yang ada dalam dirimu.

Menelan retorika kaum isolasionis bertahun-tahun juga memiliki konsekuensi tersendiri. Masyarakat yang melihat Cina sebagai suatu tempat yang jauh, tempat yang berbeda, dengan kelalawar sebagai sesuatu yang

lumrah dikonsumsi serta bentuk otoritarianisme dapat diterima, telah gagal untuk memperkirakan bahwa mereka sendiri akan mengalaminya atau bahkan mereka tidak pernah siap. (Cara Cina merespon krisis ini mungkin bermasalah, namun hal itu untuk bahasan lain waktu). "Dengan kita menahan mereka masuk, dan kita pasti aman. Di saat kita memiliki tubuh politik yang terlalu mengadopsi ide-ide isolasionisme dan etnnonasionalisme, membuat kita menjadi sangat rentan ketika pandemi menyerang".

Para veteran dari epidemi sebelumnya telah lama mengingatkan bahwa peradaban Amerika terjebak pada siklus kepanikan dan pengabaian. Hampir ketika wabah terjadi—anthrax, SARS, flu, Ebola—berbagai perhatian baru diberikan dan pendanaan dilakukan. Namun saat semua kembali mereda, ingatan mereka seolah-olah hilang dan pendanaan akan (penanganan kemungkinan—pen.) hal tersebut berkurang. Tradisi semacam ini melampaui administrasi merah dan biru. Di saat keadaan normal kembali, keberadaan (potensi) ketidaknormalan tiba-tiba menjadi sesuatu yang tidak terbayangkan. Akan tetapi masih ada harapan untuk beranggapan bahwa COVID-19 mungkin menjadi becana yang mengarah pada perubahan yang menyeluruh dan bertahan lama.

Epidemi hebat beberapa dekade terakhir tidak begitu berdampak pada Amerika Serikat (SARS, MERS, Ebola), atau yang lebih ringan dari yang diperkirakan sebelumnya (flu H1N1 di tahun 2009), bahkan yang terbatas

pada kelompok masyarakat tertentu (Zika, HIV). Akan tetapi pandemi COVID-19 sungguh berbeda, ia benar-benar berisiko pada setiap orang, dan mampu mengubah rutinitas kehidupan yang dijalani. Dampak itu tidak hanya terbatas dari perbedaannya terhadap penyakit lain, namun juga dari tantangan sistemik lainnya di masa sekarang ini. Ketika suatu pemerintahan menjual narasi perubahan iklim, efeknya tidak akan terasa dalam waktu dekat, namun juga akan sulit untuk menjelaskannya (saat ini). Berbeda halnya saat presiden mengatakan bahwa setiap orang bisa mendapatkan akses alat uji, dan di hari berikutnya, ternyata tidak demikian. Pandemi benar-benar mendemokratisasi pangalaman. Orang-orang yang punya hak istimewa dan kekuasaan biasanya terlindungi dari krisis, tetapi sekarang mereka mesti menjalani masa karantina, terbukti positif, dan kehilangan orang yang dicintai. Para senator pun ikut jatuh sakit. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari pemangkasan dana untuk sektor kesehatan masyarakat, memecat para ahli, dan menelantarkan (kebutuhan) rumah sakit yang akhirnya bukan lagi sekadar menjadi kumpulan seruan amarah, tetapi juga menjadi paru-paru yang rusak.

Pascatragedi 9/11, seluruh dunia begitu menaruh perhatian pada upaya melawan terorisme. Namun dengan adanya COVID-19, perhatian tersebut mulai beralih ke persoalan kesehatan masyarakat. Kita akan melihat lonjakan pendanaan terkait virologi dan vaksinologi, gelombang besar siswa akan mendaftarkan diri di jurusan

kesehatan masyarakat, dan sebagian lainnya memilih di urusan produksi suplai alat kesehatan. Pandemi akan menjadi agenda teratas di Pembahasan Perundingan PBB. Anthony Fauci menjadi nama tersendiri. "Orang awam yang semula dapat dengan mudah mengetahui pekerjaan polwan atau pemadam kebakaran akhirnya juga mengetahui apa yang dikerjakan epidemiologi," ucap Monica Schoch-Spana, seorang antropolog kesehatan di Pusat Ketahanan Kesehatan Jonhns Hopkins.

Perubahan semacam itu, di dalam dirinya, mungkin dapat melindungi dunia dari ancaman penyakit yang takterhindarkan. "Negara yang telah melewati (wabah) SARS memiliki kesadaran umum akan epidemi yang nantinya menuntun mereka untuk bertindak," ucap Ron Klain, mantan czar (penanganan wabah) Ebola. "Ungkapan yang paling sering terdengar di Amerika di masa seperti ini adalah, 'Saya tidak pernah melihat (dan mengalami) suatu kejadian (sampai) seperti ini'. Namun ungkapan semacam itu tidak berlaku di Hong Kong." Bagi Amerika Serikat, dan mayoritas negara di seluruh penjuru dunia, terlihat jelas apa yang dapat dihasilkan oleh pandemi.

Pelajaran yang Amerika petik dari pengalaman ini adalah sulitnya untuk memprediksi, khususnya di saat alogaritma daring dan para penyiar hanya menyajikan berita yang (dianggap) sejalan dengan target bentukan audiens mereka. "Dinamika semacam itu akan sangat penting (diawasi) selama beberapa bulan mendatang," ucap Ilan Goldenberg, seorang ahli kebijakan luar negeri

di Pusat Keamanan Amerika Baru. "Peralihan (yang terjadi) pascatragedi Perang Dunia Kedua atau 9/11 bukan merupakan sebuah kumpulan ide yang baru," tegasnya. "Ide itu telah ada, namun perdebatan akan menjadi lebih panjang selama beberapa bulan ke depan oleh sebab pengaruh dari kejadian yang terjadi (wabah) dan kemauan masyarakat Amerika untuk merima perubahan yang besar, dan masif."

Satu hal yang mudah diterima oleh (masyarakat) dunia yang hampir negara-negara seluruh penjuru dunia percaya bahwa Amerika (bisa) menanggulangi COVID-19. Meski banyak kekeliruan (atau blunder) yang terjadi, dukungan atas Trump masih tinggi. Bayangkan saja bila ia berhasil mengkambinghitamkan permasalahan wabah pada China, menjadikannya sebagai penjahat dan Amerika sebagai pahlawan sakti-mandraguna. Pada periode kedua ia menjabat sebagai presiden, Amerika Serikat semakin mengurung diri dan (bahkan) menarik diri dari NATO serta aliansi internasional lainnya, membangun dinding nyata sekaligus kiasan, serta mencabut pendanaan di berbagai negara. Semakin Generasi C tumbuh dan berkembang, ancaman penyakit asing menggantikan ancaman komunis dan teroris sebagai bagian dari ancaman generasi baru.

Orang-orang juga bisa membayangkan sebuah masa depan ketika Amerika memetik pelajaran yang berbeda. Yakni hadirnya sebuah semangat komunal, yang ironisnya lahir dari proses pemberian jarak sosial, yang

membuat orang semakin mengulurkan tangan ke luar, pada orang di sekitarnya baik di luar negaranya (secara internasional) maupun di dalam negaranya sendiri (domestik). Pemilu mendatang pada November tahun 2020 akan menjadi penolakan (besar-besaran) atas (agenda) politik "Mendahulukan (atau memprioritaskan—pen.) Amerika". Landasan negara berpijak pada, sebagaimana yang terjadi pascatragedi Perang Dunia Kedua, peralihan dari isolasionisme menuju bentuk kerjasama internasional. Didukung oleh investasi yang stabil dan masuknya usulan cerdas, melalui melonjaknya personel pelayanan kesehatan, anak-anak Generasi C akan menulis esai tentang cita-citanya untuk menjadi ahli epidemiologi. Kesehatan masyarakat akan menjadi pusat dari kebijakan luar negeri. Amerika Serikat akan memimpin kerjasama global baru yang berfokus pada penyelesaian masalah seperti (acaman) pandemi dan perubahan iklim.

Kelak pada tahun 2030, SARS-CoV-3 muncul entah dari mana, dan segera dilumpuhkan hanya dalam kurun waktu sebulan.†

† Penerjemah: Fajar Nurcahyo
Diterjemahkan dari esai Ed Yong "How the Pandemic Will End" yang terbit di *The Atlantic* 25 Maret 2020. Ed Yong merupakan penulis tetap di The Atlantic dalam bidang Sains.

KONTRIBUSI:

https://antinomi.org/donasi/

antinomi.org antinomi.institute antinomidotorg antinomiinstitute

WABAH, SAINS, DAN POLITIK

Satu hal yang pasti: isolasi, tembok baru, dan karantina lebih lanjut itu akan sia-sia. Dibutuhkan solidaritas penuh tanpa syarat dan respons global yang terkoordinasi.

— SLAVOJ ŽIŽEK

Sejarah (epidemi) menunjukkan perlindungan yang sesungguhnya datang dari saling berbagi informasi ilmiah dan solidaritas global.

— YUVAL NOAH HARARI

Pandemi telah memaksa manusia untuk putus dengan masa lalunya dan membayangkan dunianya yang baru. Ia adalah sebuah portal, sebuah pintu gerbang di antara satu dunia dengan dunia berikutnya.

— ARUNDHATI ROY

ANTI NOMI
antinomi.org

TRANSLASI/NON FIKSI

ISBN 978 602 51908 5 8
9 786025 190858